

PERKEMBANGAN DAN INDUSTRI MUSIK BARAT
DI SURABAYA 1970-1980

SKRIPSI

FS sei 18'00

10e

P



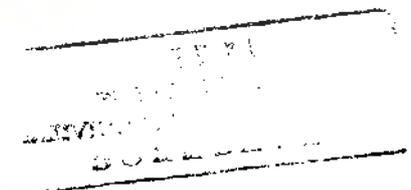
OLEH :

I Dewa Made Suaberata N.

NIM : 120110249

JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2006



**PERKEMBANGAN DAN INDUSTRI MUSIK BARAT
DI SURABAYA 1970-1980**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Universitas Airlangga**

OLEH :

I Dewa Made Suaberata N.

NIM : 120110249

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2006

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan. Dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 8 Mei 2006

Penulis,

I Dewa Made Suaberata N.
NIM. 120110249

Setuju untuk diujikan
Surabaya, 22 Mei 2006

Dosen Pembimbing



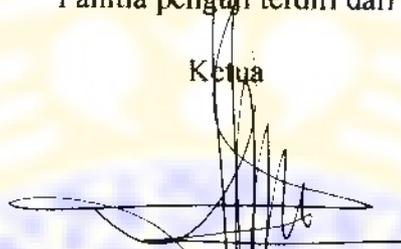
Samidi, S.S.
NIP. 132 306 166

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji
pada tanggal, 22 Mei 2006

Panitia penguji terdiri dari

Ketua



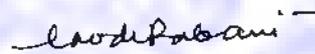
Drs. Sukaryanto, M.Si.
NIP. 132 230 681

Sekretaris



Samidi, S.S.
NIP. 132 306 166

Anggota



La Ode Rabani, S.S., M.Hum.
NIP. 132 314 218



Moordiati, S.S., M.Hum.
NIP. 132 311 472

MOTTO

*LIFE IS A JOURNEY
AN ENDLESS VOYAGE FOR AN EMPTY SOUL
TO FILL IT WITH EXPERIENCE
(I DEWA MADE SUABERATA N. 2006)*

*“ Follow Your Dream...and Someday,
That Dream Will Follow You “
(Marc Ferarri, 2004)*

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN DENGAN TULUS KEPADA:

**AYAH DAN IBUKU YANG TELAH MEMBERIKAN “SEGALANYA”
DALAM KEHIDUPANKU, PERCAYALAH INI HANYALAH AWAL DARI
SEBUAH PERJALANAN YANG BERTARTAMA.**

**MUSIK YANG TELAH MEMBERIKAN “NYAWA” BAGIKU.
MEMBANGKITKANKU DI KALA GOYAH DAN MEMBUATKU
BISA BERTAHAN “HIDUP” HINGGA SAAT INI.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa pemelihara seluruh alam semesta, karena atas segala rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Industri Musik Barat di Surabaya tahun 1970-1980** dengan baik.

Atas tersusunnya karya ini serta segala bantuan, bimbingan, dukungan, pengarahan maupun perhatian dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Sastra Bapak Drs Heru Supriyadi yang telah membawa Fakultas Sastra menjadi lebih maju dan baik, semoga semakin baik dan menjadi yang terbaik.
2. Dosen Pembimbing yaitu Bapak Samidi S.S yang telah dengan sabar membantu membimbing penulis untuk menyelesaikan karya ini.
3. Kepala Jurusan Ilmu Sejarah yang sekaligus dosen wali Bapak Purnawan Basundoro, M.Hum., yang selalu berusaha untuk memajukan jurusan Sejarah.
4. Dosen-dosen Ilmu Sejarah yaitu Bapak Drs Sukaryanto, M.Si., Bapak Sarkawi, M.Hum., Ibu Shinta Devi Ika S. R., S.S., Bapak Laode Rabani, M.Hum., Bapak Drs Muryadi, Bapak Edy Budi Santoso, Ibu Eni Sugiarti dan Ibu Moordiaty, M.Hum., yang telah memberikan “banyak” hal disamping sekedar ilmu sejarah.
5. Kedua Orang Tuaku, kakak dan adikku yang terus mendukung, menghibur dan menemani kehidupanku. Kepada saudara – saudaraku dimanapun berada, yang telah memberikan keceriaan dalam hidup, juga orang – orang tersayang yang telah pergi meninggalkanku (specially for Opa) i will miss U all.
6. Teman-teman angkatan 2001 yaitu Anggola, Fitri, Takun, Sekti, “Judge” Bawono, Momon (Yang sudah ke FH), Aryo, Kurnia, Rika, Deka, Pras, Rangga, Gugun, Eva, Budi Maulana (Semangat !!!), Ulil, Dian, Bagus,

Nenek, Husein, Zuhri, Agung, Ikhsan, Yanie Petrucci (Ayo Hunting lagi), Arie, Masykur, Yuana dan Hendy. Terima kasih karena telah menjadi teman-teman yang saling membantu dalam menjalani kehidupan kampus.

7. Kakak dan Adik kelas Ilmu Sejarah, Jimmy, Oding, Choi, semuanya. Semua mahasiswa yang pernah kuliah di Fakultas Sastra baik EDSO maupun SasIng, my amigos Pandu, Gucci, Arya, Rahadi (D3). Buat Cak Mo (yang setia di tempatnya). Terima kasih banyak atas dukungannya secara langsung atau tidak langsung. "Mille Grazie"
8. Sahabat – sahabat dan temanku dalam bermain musik. S.O.B, thanks Bro for being my Teacher and Friend You Rock!. Chy-Bog, Angga Portnoy, for those crazy "jamming" hours. Odik kapan "ngejamm" lagi?, Dimas where are u Bro ?. Otong, Yuri, Bastian (Soriii kalau aq sering absen main futsal), Darjo, My Friends ex- YPIA crew, Aryo, Nyoman, Genssly, Diana, Ratih, Ikmal, Sandri, semuanya I miss u guys. "Adikku" Adi yang selalu ada disaat aku tidak membutuhkan, thanks for just being there! Temen – temen UBAYA gank Bung Haris, Hilal, Dyas dll. I Miss U all, kapan ketemu lagi?. Temen – temen di luar kota yang sudah mendukung, mendoakan dan membantuku; rekan- rekan di IndiesPort, specially buat "Bos"-ku Bang Syuli, temen – temen di Forum Musik Indonesia yang sudah memberikan banyak informasi untuk skripsiku. Bang Dennie S, Bang Theodore K.S, specially Bang Remy Soetansyah (yang sudah menghubungkan aku dengan Remy Sylado) atas semua bantuan dan dukungannya. Juga buat Dian (SasIng), Barir, T.T, Rina (yang lagi training), Dhea (thanks buat attenzione – attenzione nya).
9. Guru – guru dan mentor gitarku, Ibu Ida (Melodia) yang sabar banget, Mas Irvan (YMI) yang "gila" maen gitarnya, kapan – kapan ajarin lagi mas. Mas Dedy (YMI) yang slenge'an & kadang – kadang galak tapi kayak Steve Vai, terima kasih atas bimbingannya selama ini. Aku pasti akan terus belajar!! Also for those who inspired me Paul Gilbert, Nuno Bettencourt, Richie Kotzen (Thanks for the news update), and Jason Becker (For your Inspiration and dedication to music and life).

10. Instansi – instansi dan pihak terkait yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. YMI (Yayasan Musik Indonesia) Citarum, Ibu Betty dan Bapak Hadar. SSO (Surabaya Symphony Orchestra) Pak Solomon Tong dan semua pengajar disana. Bang Remy Sylado maaf sudah merepotkan, terima kasih banyak! Musician Institute, thank you for your kindness and for the Catalog. Warta Jazz, Rumah Musik Indonesia, Kantor Arsip Kota, Pak Yudho dari Infokom. Kepada semua yang tidak bisa dituliskan disini, tetapi selalu ada di hatiku.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis akan menerima segala saran dan kritik yang dapat memperbaiki kekurangan – kekurangan yang ada.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.

Surabaya, 8 Mei 2006

Penulis,

DAFTAR ISI

	hlm
Halaman Luar	i
Halaman Dalam	ii
Halaman Pernyataan	iii
Persetujuan Dosen Pembimbing	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Daftar Singkatan	xv
Daftar Istilah	xvi
ABSTRAKSI	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Ruang Lingkup	6
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan	9
E. Tinjauan Pustaka dan Sumber	10
F. Metode Penelitian	12
G. Kerangka Konseptual	14
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II: MUSIK BARAT DI SURABAYA	18
A. Awal Perkembangan	20
1. Musik Barat pada Masa Kolonial tahun 1900-1942.....	20

2. Musik Barat Setelah Kemerdekaan Indonesia	
tahun 1945-1959.....	27
3. Masa Pelarangan terhadap Musik Barat tahun 1959-1970	32
B. Jenis dan Media Penyebar Musik Barat di Surabaya.....	42
1. Jenis Musik dan Musisi Barat Yang Populer.....	42
a. Musik Rock	43
b. Musik Pop	44
c. Musik Jazz	45
d. Musik Klasik	46
2. Peran Radio dan Televisi Sebagai Media Penyebar Musik	48
BAB III: KEBERADAAN INDUSTRI MUSIK BARAT	
DI SURABAYA.....	54
A. Pengaruh dalam Industri Musik di Surabaya	54
1. Munculnya Musisi – Musisi Surabaya	54
2. Sekolah – Sekolah Musik dan Penjualan Alat – alat Musik	62
3. Pertunjukan – pertunjukan Musik di Surabaya	69
B. Apresiasi Masyarakat Surabaya terhadap Musik Barat ...	77
1. Golongan Konsumen Musik Barat	77
2. Penjualan Album Musik di Surabaya	80
BAB IV: KESIMPULAN	85
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	hlm
Tabel 1. Tangga lagu musik Barat tahun 1964	34
Tabel 2. Tangga lagu musik Barat tahun 1965	35
Tabel 3. Radio – radio swasta di Surabaya tahun 1970-1980	51
Tabel 4. Bar dan Night Club di Surabaya tahun 1970-1980	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Contoh foto cover kaset lagu Indonesia tahun 1970-1980
- Lampiran 2. Contoh foto cover kaset lagu Indonesia tahun 1970-1980
- Lampiran 3. Contoh cover kaset lagu Barat 1970-1980
- Lampiran 4. Contoh grup musik Barat yang tampil di Surabaya
- Lampiran 5. Iklan Pertunjukan Musik di Surabaya
- Lampiran 6. Iklan Pertunjukan Musik di Surabaya
- Lampiran 7. Iklan Pertunjukan Musik di Night Club dan Restoran
- Lampiran 8. Konser Musik Klasik dengan Electone, Surabaya Post Mei 1976
- Lampiran 9. Pasaran Piano, Organ dan Gitar, Surabaya Post 18 Juli 1979
- Lampiran 10. Menonton Jazz Pribumi di Mitra, Surabaya Post 1 September 1976
- Lampiran 11. 14 Gitaris akan tampil di Surabaya, Surabaya Post 29 Juli 1976
- Lampiran 12. Jadwal Acara TVRI dan RRI
- Lampiran 13. Jadwal Acara TVRI dan RRI
- Lampiran 14. Iklan Sekolah Musik di Surabaya
- Lampiran 15. Contoh Pertunjukan Musik di Surabaya
- Lampiran 16. Contoh Iklan Penjualan Alat -- alat Musik
- Lampiran 17. Arsip Putaka Musik RRI, Tangga Lagu Barat 1963-1966
- Lampiran 18. Arsip Pustaka Musik RRI, Tangga Lagu Barat 1966-1970
- Lampiran 19. Arsip Pustaka Musik RRI, Tangga Lagu Barat 1971-1973
- Lampiran 20. Arsip Pustaka Musik RRI, Tangga Lagu Barat 1974-1975
- Lampiran 21. Arsip Pustaka Musik RRI, Tangga Lagu Barat 1976-1978
- Lampiran 22. Arsip Pustaka Musik RRI, Tangga Lagu Barat 1979-1980
- Lampiran 23. Permohonan ijin untuk mengadakan Show Band
- Lampiran 24. Perijinan Konser Piano, 19 Februari 1973
- Lampiran 25. Perijinan Konser Piano, 5 Maret 1973
- Lampiran 26. Penyelenggaraan pertunjukan seni musik Kawai Electronic Organ Concert . 4 Desember 1975
- Lampiran 27. Surat persetujuan Malam Pertunjukan
- Lampiran 28. Persetujuan untuk kunjungan Grup Musik Barat
- Lampiran 29. Permohonan Pembebasan Pajak dalam Pertunjukan Musik
- Lampiran 30. Persetujuan penyelenggaraan Student Concert
- Lampiran 31. Persetujuan penyelenggaraan artis -- artis dari Taiwan
- Lampiran 32. Surat Walikota Surabaya, mengenai langkah -- langkah persiapan dalam rangka menyambut Tahun Baru
- Lampiran 33. Lembaran Negara No. 75 tahun 1970, mengenai perijinan Radio Swasta

DAFTAR SINGKATAN



APNI	: Asosiasi Perekam Nasional Indonesia
ASIRI	: Asosiasi Industri Rekaman Indonesia
BAPORA	: Budaya, Agama, Pendidikan, Olahraga, dan Drama
BKS	: Badan Koordinasi Seni
BRTV	: Bintang Radio dan Televisi
GIRI	: Gabungan Industri Rekaman Indonesia
HTM	: Harga Tiket Masuk
KMA	: Kelompok Musik Anak
PH	: Piringan Hitam
RRI	: Radio Republik Indonesia
TRS	: Taman Remaja Surabaya
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
YASMI	: Yayasan Seni Musik Indonesia
YKMS	: Yayasan Kawai Musik School
YMI	: Yayasan Musik Indonesia
YPPM	: Yayasan Pusat Pendidikan Musik

DAFTAR ISTILAH

Dealer	: Pedagang/penjual
Einmalig	: Sekali Bunyi Sekali Dengar
Entertainment	: Hiburan
Gramophone	: Alat pemutar piringan hitam
Heavy Sound	: Suara yang keras/berat, penyebutan lain untuk musik Hard Rock
Introduction to Bussiness	: Pengenalan terhadap bisnis (dalam hal ini bisnis musik)
Multimedia Application	: Pengaplikasian alat-alat multimedia dalam musik
Music History	: Sejarah Musik
Music Theory	: Teori-teori Musik
Playing Techniques	: Teknik-teknik bermain
Sound Pitch	: Tinggi rendahnya suara
Soundtrack	: Musik yang digunakan dalam Film
Student Concert	: Konser Siswa
Sweet Sound	: Suara yang manis, penyebutan untuk musik yang lembut seperti musik pop dan jazz
Tone Color	: Warna/watak bunyi

ABSTRAKSI

Studi ini membicarakan tentang Perkembangan dan Industri Musik Barat di Kota Surabaya, dimulai pada masa awal masuknya dan perkembangannya tahun 1970-1980. Kota Surabaya sejak masa kolonial merupakan kota yang sangat akrab dengan budaya barat, perkembangan musik barat berjalan dengan sangat pesat dan mempengaruhi banyak aspek dalam perkembangan kota dan masyarakat.

Tidak berbeda dengan kota-kota lain perkembangan musik barat di Surabaya juga banyak menemui hambatan-hambatan dan permasalahan diantaranya pelarangan dan pencekalan yang dilakukan pemerintah, termasuk pembajakan terhadap album-album musik, dan sistem industri musik yang sangat terpusat.

Musik Barat dalam penyebarannya memerlukan media-media untuk mendekatkannya dengan kehidupan masyarakat. Media-media tersebut antara lain melalui Radio baik RRI maupun kemudian radio-radio swasta, TVRI, album-album rekaman dari musisi barat, musisi-musisi lokal yang memainkan jenis musik barat.

Pokok pembahasan dalam studi ini didasarkan pada dua permasalahan yaitu pertama, awal masuknya musik barat di Surabaya dan perkembangannya pada tahun 1970-1980 kedua, mengenai dampak dari keberadaan industri musik barat dalam masyarakat dan kota Surabaya, bagaimana pengaruhnya dalam industri musik di Surabaya dan dalam masyarakat Surabaya.

Dari berbagai persoalan tersebut, penulis berusaha mengkajinya dengan seperangkat metode yang sudah lazim dalam penulisan Ilmu Sejarah. Metode tersebut meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hal itu dilakukan untuk memperoleh kajian yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu dalam studi ini juga mengambil konsep tentang musik, musik barat dan industri musik. Tiga konsep tersebut kemudian diaplikasikan dengan menggunakan pendekatan secara multidimensional sehingga diperoleh kajian yang menghasilkan suatu gambaran tentang Perkembangan dan Industri Musik Barat beserta segala aspek yang mempengaruhi dan meliputinya.

Hasil akhir dari studi ini adalah memberikan informasi mengenai gambaran industri musik barat di Surabaya dimulai dari awal masuknya kemudian bagaimana perkembangan, penyebaran, dan permasalahan-permasalahan yang menyertainya pada tahun 1970-1980, yakni setelah dicabutnya pelarangan terhadap musik barat.

Kata Kunci: Musik Barat, Industri Musik, Surabaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya bangsa-bangsa Eropa ke wilayah nusantara melalui kolonialisme tidak hanya memberikan suatu pengaruh negatif dalam kehidupan bangsa Indonesia, namun ada hal-hal positif yang dihasilkan melalui proses westernisasi tersebut. Salah satu hal positif dari proses westernisasi ialah semakin banyaknya bentuk-bentuk seni dan budaya. Pengaruh barat (Eropa) yang berawal sejak datangnya para pedagang Portugis hingga hadirnya orang-orang Belanda pada akhir abad ke-16, sampai sekarang bisa kita saksikan dalam berbagai bentuk seni.¹ Salah satu bentuk kesenian yang berkembang dan muncul di Indonesia adalah seni musik.

Pengaruh barat terhadap musik secara internasional sangat menonjol, termasuk di Indonesia terutama setelah musik barat tersebut masuk dan berkembang. Tangga nada diatonis yang berasal dari barat bukan saja menghadirkan perpaduan Timur dan Barat, akan tetapi justru yang mendasari terciptanya musik nasional Indonesia.² Penggunaan unsur-unsur musik barat dalam lagu-lagu nasional (perjuangan) Indonesia, mengawali dan mendasari

¹ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 37.

² *Ibid.*, hlm. 38.

perkembangan musik-musik di Indonesia hingga saat ini, atau yang juga lazim disebut dengan musik populer/modern Indonesia.³

Ada suatu kecenderungan yang menarik dari perkembangan musik barat di Indonesia yakni pengaruh dari musik barat hanya terpusat di kota-kota besar dan wilayah keraton seperti Keraton Yogyakarta dan Solo, hal tersebut dikarenakan musik barat lebih sering diperdengarkan di wilayah-wilayah yang merupakan pusat pemerintahan dan banyak dihuni oleh orang-orang Eropa, terutama Belanda. Musik barat yang masuk dan berkembang di Indonesia pada awalnya adalah dari jenis musik klasik dan jazz. Pada zaman Hindia-Belanda masih menjajah Indonesia, banyak orang Belanda yang membawa *gramophone* lengkap dengan PH (Piringan Hitam)-nya ke Hindia-Belanda.

Pada awal kedatangannya, pada masa kolonial musik barat bersifat sangat eksklusif. Karena musik barat memang difungsikan atau memiliki fungsi khusus yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat Eropa dan digunakan untuk keperluan upacara militer, pemerintahan, serta privasi pendidikan umum maupun pengajaran sekolah serta upacara keagamaan.⁴

Surabaya merupakan salah satu kota besar, perkembangan dan keberadaan dari musik barat telah menjadi suatu fenomena yang berkembang pesat hingga mampu mewarnai kehidupan masyarakat kota. Dalam waktu yang singkat perkembangan musik barat kemudian memunculkan aliran-aliran musik baru yang merunut dari perkembangan musik yang ada di barat, efeknya begitu

³ Dieter Mack, *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkulturasi* (ARTI, 2001), hlm. 15-19.

⁴ Suka Hardjana, "Catatan Musik Indonesia fragmentasi Seni Modern yang Terasing" *Jurnal kebudayaan kalam*, 1995, hlm. 7.

terasa dalam perkembangan musik di Surabaya. Budaya musik populer barat tersebut mempengaruhi perkembangan musik dan masyarakat.

Perkembangan yang menarik di bidang musik barat adalah mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul baik dari segi internnya maupun dari luar lingkungan musik dan seni. Pengaruh eksternal yang paling sering mempengaruhi pasang surutnya perkembangan musik di Surabaya adalah dari sektor politik dan birokrasi pemerintahan di Indonesia.

Sebuah peristiwa kontroversial yang terjadi ialah ketika pemerintah pada sekitar awal tahun 1960-an mengeluarkan larangan bagi berkembangnya segala bentuk seni dan budaya yang berbasis barat pada tahun-tahun tersebut, kemudian berujung pada pelarangan musik barat yang disebut juga dengan istilah musik *ngak-ngik-ngok*.⁵

Puncak dari pelarangan musik barat oleh Presiden Sukarno terlihat dari pencekalan terhadap perkembangan terhadap musik-musik atau lagu yang beredar dan bahkan penangkapan terhadap musisi Indonesia yang memainkan musik Barat, suatu contoh yang aktual adalah penangkapan yang dilakukan terhadap Koes Plus yang merupakan salah satu grup musik papan atas di Indonesia pada saat itu. Dari hal itu bisa dilihat suatu tendensi politik yang kuat mewarnai kehidupan musik di Indonesia.⁶

Pada tahun 1970-an atau setelah berakhirnya era pemerintahan orde lama yang digantikan oleh orde baru, geliat perkembangan musik di tanah air termasuk

⁵ Sawung Jabo dan Suzan Piper, "Musik Indonesia, dari 1950-an hingga 1980-an" pada majalah Prisma edisi Mei 1987 hlm. 10.

⁶ "Musik Ngak-ngik-ngok" diakses dari www.messias.8k.com tanggal 10 Agustus 2005.

di Surabaya mulai bergerak lagi, bahkan semakin cepat dan meluas. Perkembangan yang semakin pesat membuat musik berubah menjadi sebuah industri baru, yakni sebuah bentuk seni yang berubah orientasi menjadi sebuah bisnis yang semarak dan menjadi fenomena baru di perkotaan.

Perkembangan musik barat berkembang seiring dengan perkembangan Indonesia di bidang ekonomi dan industri, disamping tentunya era budaya pop yang berkembang dan mewarnai kehidupan masyarakat kota Surabaya. Seperti kehidupan industri, perkembangan musik pun semakin marak di tahun 70-an sebagian besar terpusat di pulau Jawa dan juga beberapa kota besar di Indonesia.⁷

Di Surabaya perkembangan musik seperti mengalami fase pasang-surut, padahal jika dilihat sejak awal Surabaya bisa dikatakan sebagai salah satu pusat utama dari perkembangan musik, bisa dilihat dengan keberadaan para musisi-musisi ataupun grup-grup musik yang ada dan bermunculan di Surabaya, seperti di tahun 1920-an W.R. Supratman yang ternyata adalah seorang musisi jazz kemudian bermunculan nama-nama musisi lain di Surabaya seperti Bubbi Chen, Bob Tutupoli, Bill Saragih di tahun 1950-1960, kemudian di tahun 1970-an muncul grup musik rock yakni AKA, dan SAS.⁸

Namun ditengah kemajuan perkembangan musik di Surabaya di sekitar tahun 1970-1980, terdapat juga permasalahan-permasalahan yang kemudian berkembang di industri musik tersebut walaupun permasalahan yang terjadi

⁷ Suka Hardjana, *op.cit.*, hlm. 12-13.

⁸ Data - data mengenai musisi - musisi tersebut bisa dilihat melalui arsip si Pustaka Musik RRI, berupa koleksi kaset maupun piringan hitam yang ada. Lihat juga Samboedi, *Jazz Sejarah dan Tokoh -tokohnya*,(Semarang : Dahara Prize, 1989), hlm. 161-163.

cenderung bersifat umum. Satu hal yang patut dilihat dari perkembangan musik di Surabaya ialah bagaimana perkembangan musik pada tahun 70-an merupakan suatu imbas dari perkembangan informasi, industri, dan teknologi. Musik seakan menjadi suatu alat bagi perkembangan budaya populer dan budaya materialis dimana orientasi masyarakat bergerak ke arah materi. Musik telah dijadikan suatu media yang digunakan untuk menarik masyarakat sebagai konsumen serta pasar, musik telah memasuki gerbang revolusi industri hiburan yang bersifat populis.⁹

Dari pengaruhnya terhadap gaya hidup masyarakat terutama anak-anak muda hingga menjamurnya barang-barang pendukung maupun hasil dari industri musik tersebut seperti: Perusahaan-perusahaan rekaman yang lebih banyak berada di Jakarta (namun memiliki cabang/distributor di Surabaya), munculnya toko-toko kaset atau piringan hitam yang masih populer pada saat itu (walaupun pada tahun 70-an sudah mulai beralih ke pita kaset), toko-toko alat musik, sampai sekolah-sekolah musik swasta yang didanai oleh Yayasan-yayasan, tak ketinggalan kemudian muncul penjualan barang-barang asesoris musik seperti kaos-kaos ataupun pernak-pernik yang dijual untuk mendekatkan musisi-musisi dengan masyarakat di Surabaya.¹⁰

Disamping peniruan terhadap jenis musik yang dimainkan, terjadi pula peniruan terhadap gaya hidup, *fashion style*, dan juga tingkah laku dari musisi barat pujaan mereka. Fenomena tersebut tidak hanya berlangsung di Surabaya

⁹ Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm. 225.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 245-248.

namun juga di Kota-kota besar lain di Indonesia.¹¹ Akan tetapi Surabaya yang sejak dulu sudah dikenal sebagai kota besar, modern, dan potensial di bidang Industri memang merupakan pasar yang potensial bagi perkembangan musik dan industrialisasinya.¹²

B. Rumusan Masalah Penulisan

Setelah melihat dari latar belakang penulisan yang telah disampaikan ada beberapa permasalahan yang akan dijadikan suatu pokok bahasan yang berhubungan dengan perkembangan dan industrialisasi musik di Surabaya tahun 1970–1980. Perkembangan dari masuknya musik hingga berkembang menjadi sebuah industri bisnis yang semakin besar dan pesat memang memberikan efek dan permasalahan yang patut untuk dijadikan bahan kajian, berikut beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini.

1. Bagaimana awal masuknya industri musik barat di Surabaya dan perkembangannya pada tahun 1970–1980 ?
2. Pengaruh apa saja yang terjadi dalam masyarakat Surabaya akibat dari perkembangan industri musik barat ?

C. Ruang Lingkup

Di dalam penulisan sejarah mengenai perkembangan dan industrialisasi di bidang musik diperlukan adanya batasan yang jelas, terutama dari jenis musik yang dibahas, khususnya batasan temporal dan spasialnya. Untuk itu dalam

¹¹ Suka Hardjana, *op.cit.*, hlm. 12.

¹² Wawancara dengan Betty, hari rabu 8 maret 2006, pukul 17.30 di jalan Wono Ayu 6

penulisan ini batasan yang digunakan dari jenis musik yang dibahas adalah, musik Barat yang populer ataupun disebut juga sebagai *entertainment* musik (musik hiburan).

Jenis musik barat cukup beragam ada jazz, rock, dan musik pop hiburan.¹³ Namun pada tahun 1970-an jenis musik barat yang berkembang di Surabaya lebih mengarah kepada penyebutan musik populer. Musik pada saat itu mengalami suatu perkembangan pesat sebagai efek dari perkembangan teknologi informasi, dan kemudian berubah menjadi suatu lahan bisnis untuk menarik atensi masyarakat.¹⁴ Hal tersebut semakin membuat keberadaan musik dikatakan berubah nilai-nilainya, dari penggunaannya yang terkesan eksklusif, berkelas ataupun sebelumnya digunakan untuk bagian dari ritual, telah berubah menjadi keajaiban industri selera massa yang menakjubkan.¹⁵

Sebagai batasan temporal pada penulisan ini digunakan era 1970–1980. Alasan dari penulisan yang diawali dari tahun 1970, karena pada tahun tersebut perkembangan musik menjadi suatu bentuk industri sedang berlangsung dengan pesat di Indonesia, media informasi semakin berkembang ditambah dengan perkembangan di bidang industri dan ekonomi, tentunya turut memacu perkembangan musik kearah industrialisasi dan bisnis.

¹³ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

¹⁴ Suka Hardjana, , *Corat –Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm. 245 – 248.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 24.

Surabaya sebagai salah satu kota yang merupakan pusat dari perkembangan dan penyebaran musik barat mengalami hal yang serupa. Tahun 1970-an juga merupakan gelombang ketiga dari masuknya pengaruh budaya musik luar ke Indonesia yang ditandai oleh munculnya budaya global informasi dimana-mana.¹⁶ Selain itu tahun 1970 adalah awal kembali bergeliatnya perkembangan musik di Indonesia, terutama setelah era orde lama yang sempat memberikan pelarangan terhadap musik-musik barat.¹⁷

Alasan batasan akhir yang diambil adalah tahun 1980, dikarenakan pada tahun tersebut perkembangan dan persebaran dari Industri musik sudah semakin besar dan meluas di seluruh wilayah Indonesia, dan perkembangan dari aliran musik semakin pesat dan beragam, sehingga pembahasan bisa semakin panjang dan melebar, selain memang dalam budaya musik perkembangannya biasanya diskemakan dalam setiap dasawarsa, ini sudah seperti menjadi pembabakan universal dalam pembahasan perkembangan musik, oleh karena itu sering didengar istilah musik tahun 70-an, atau genre 80's rock, atau musik tahun 90-an.¹⁸

¹⁶ Suka Hardjana, "Catatan Musik Indonesia Fragmentasi Seni Modern yang Terasing" dalam jurnal kebudayaan Kalam, 1995, hlm. 11.

¹⁷ Sawung Jabo dan Suzan Piper, *op.cit.*, hlm. 11.

¹⁸ Suka Hardjana, *Corat -Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm. 219 -237.

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dari penulisan ini ialah ingin memberikan suatu gambaran mengenai kondisi perkembangan kota Surabaya dan masyarakatnya, dilihat dari suatu unsur budaya yaitu seni dan dalam hal ini seni musik. Menarik untuk dilihat bagaimana perkembangan industri musik barat di Surabaya pada era industrialisasi dan perkembangan budaya pop di hampir seluruh dunia, implikasi yang terlihat pada saat perkembangan dan pembangunan di segala bidang turut memajukan perkembangan musik.¹⁹

Kemudian bisa dilihat implikasi yang diberikan dari perkembangan industri musik barat terhadap kota dan juga masyarakat Surabaya, selain itu bisa diketahui musik ataupun musisi–musisi barat yang berpengaruh terhadap perkembangan musik barat di Surabaya dan juga musisi Indonesia yang mendapat respon di Surabaya, disamping tentunya musisi–musisi dari Surabaya yang muncul untuk meramaikan perkembangan industri musik.

Namun manfaat yang utama dari penulisan ini adalah agar bisa dilihat sisi lain pembahasan yang bisa digunakan untuk melihat perkembangan kota Surabaya dan juga perubahan–perubahan dalam masyarakatnya. Penulis juga berharap agar kajian ini bisa menggugah ketertarikan dari para penulis lain ataupun para sejarawan untuk bisa melakukan penulisan terhadap musik di Indonesia, dengan melihat peranan besar yang telah diberikan oleh musik bagi masyarakat di Indonesia umumnya dan juga di Surabaya khususnya.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 247-248.

Selama ini penulisan dan juga penelusuran mengenai perkembangan musik di Surabaya amatlah sedikit, terutama dalam bentuk buku-buku babon. Lagipula walaupun ada penulisan dari sejarah musik di Indonesia, tulisan-tulisan yang ada kebanyakan bersifat reportatif dan terbatas pada hal-hal yang bersifat spasial, spekulatif dan jauh dari analisis sejarah.²⁰ Selain itu penulis berharap agar tulisan ini bisa menunjukkan adanya aspek lain yang bisa dilihat dari proses westernisasi yang berkembang dan bisa dikaji dari suatu segi yang positif.

E. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Tidak banyak buku-buku yang membahas mengenai perkembangan musik di Surabaya secara langsung, namun terdapat beberapa buku-buku yang memuat mengenai perkembangan musik.

Buku *Cora-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* yang ditulis oleh Suka Hardjana yang merupakan seorang musisi sekaligus budayawan musik, memberikan banyak sekali penjelasan tentang era perkembangan yang terjadi di dunia musik di Indonesia dan juga di seluruh dunia. Dalam buku ini Suka Hardjana juga memberikan banyak pengetahuan tentang musik, perkembangannya, budaya dan juga analisis kesejarahan dari sisi budaya dan seni musik. Selain itu terdapat juga berbagai macam informasi tentang sejarah perkembangan musik di Indonesia dan juga efek-efek dari perkembangan budaya musik barat terhadap masyarakat, disamping ada keterangan mengenai musisi dari berbagai wilayah di Indonesia yang muncul sebagai inovator dalam

²⁰ *Ibid.*, hlm. 13.

perkembangan musik.²¹ Tetapi buku tersebut tidak memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai perkembangan musik di Surabaya.

Selain buku *Corat–coret Musik Kontemporer*, tulisan Suka Hardjana yang berjudul *Catatan Musik Indonesia: Fragmentasi Seni Modern yang Terasing*, dalam jurnal *Kebudayaan Kalam* juga banyak memberikan keterangan–keterangan yang sangat dibutuhkan penulis. Karena dalam artikel tersebut Suka Hardjana banyak bercerita mengenai sejarah perkembangan musik Barat di Indonesia mulai masa kolonial hingga tahun 1990-an.²² Namun kajian yang diberikan bersifat nasional dan tidak terlalu banyak membahas perkembangan musik secara lokal.

Buku karya Samboedi yang berjudul *Jazz: Sejarah dan tokoh–tokohnya* memberikan gambaran mengenai awal persebaran dan perkembangan musik di Indonesia disamping juga mengenai sejarah perkembangan musik jazz secara global, namun dalam suatu babnya dijelaskan perjalanan singkat dari awal perkembangan musik di Indonesia, kemudian penyebarannya di wilayah–wilayah Indonesia juga musisi–musisi jazz yang ternama dari Indonesia yang berasal dari berbagai macam wilayah di Indonesia, seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Semarang dll. Di dalam buku tersebut juga diceritakan tentang perjalanan dan perjuangan musisi jazz di Indonesia yang telah banyak mendapat pengakuan dunia musik Internasional.²³ Tetapi sesuai dengan judulnya, buku ini hanya membahas

²¹ Suka Hardjana, *Corat–coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003).

²² Suka Hardjana, *Catatan Musik : Fragmentasi Seni Modern yang Terasing*. “*Catatan Musik Indonesia Fragmentasi Seni Modern yang Terasing*”, dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*, 1995.

²³ Samboedi, *Jazz Sejarah dan Tokoh- tokohnya* (Semarang : Dahara Prize,1989).

perkembangan dari musik dan musisi jazz saja, tidak terlalu banyak membahas aliran musik lain.

Penulis juga menggunakan beberapa buku lain sebagai sumber referensi seperti buku dari David Ellefson yang berjudul *Making Music Your Bussines: Panduan Memasuki Bisnis Musik*.²⁴ Di dalam buku ini David Ellefson banyak menjelaskan mengenai keberadaan dari aspek–aspek dalam industri musik, seperti industri rekaman, promosinya, pertunjukan–pertunjukan musik dan lain–lain. Tetapi dalam buku tersebut David Ellefson lebih menjelaskan aspek–aspek industri rekaman secara global, dan tidak mengacu pada perkembangan di satu negara atau kota tertentu.

F. Metode Penelitian

Metode sejarah merupakan hal yang penting dalam menghasilkan suatu karya sejarah, karena metode sejarah merupakan proses–proses yang dilakukan sebelum menghasilkan penulisan sejarah.²⁵

Dalam penulisan sejarah ini digunakan empat tahap metode penulisan sejarah yang difungsikan agar dapat melakukan rekonstruksi dengan baik terhadap peristiwa yang ada dan juga menghasilkan tulisan yang seobyektif mungkin, metode yang digunakan ialah Heuristik yakni suatu cara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan sumber yang ada baik sumber primer maupun sekunder.

²⁴ David Ellefson, *Making Music Your Bussines: Panduan Memasuki Bisnis Musik* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).

²⁵ Louis Gotschack, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI Press, 1981), hlm 3.

Sumber-sumber primer yang didapat kebanyakan diambil dari koleksi pustaka musik yang ada di RRI, berupa arsip data-data penyiaran dan juga koleksi piringan hitam maupun kaset-kaset yang ada, wawancara dengan sumber-sumber yang mengetahui langsung perkembangan musik pada tahun 1970-an, juga koleksi Arsip Kota Surabaya. Sementara untuk sumber sekunder di dapat dari berbagai macam perpustakaan seperti Perpustakaan Unair, Depdikbud, Ruang Baca Sastra, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Yayasan Medayu Agung, Perpustakaan Unesa, Perpustakaan Taman Budaya DKJT, YPIA, STKW, Perpustakaan Universitas PETRA Surabaya, BAPPEDA, Dinas Infokom disamping sumber-sumber dari artikel di surat kabar dan juga dari Internet.

Langkah kedua yang dilakukan ialah kritik sumber dimana kritik sumber baik primer maupun sekunder dilakukan dengan dua cara yakni kritik extern dan intern, kritik extern dilakukan dengan tujuan melihat keaslian dari sumber yang ada, kemudian kritik Intern dilakukan untuk menjaga kredibilitas sumber yang diperoleh tersebut.

Langkah selanjutnya ialah setelah sumber yang didapat diperoleh dan dilakukan tahap-tahap sebelumnya, kemudian dilakukan penganalisaan atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah ada tersebut, untuk menyusun suatu kesimpulan-kesimpulan yang rasional dan juga obyektif dalam merangkaikan bukti-bukti yang ada tersebut dengan memakai pendekatan melalui ilmu bantu di bidang sejarah dalam hal ini penulisan menggunakan pendekatan Multidimensional yang erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat, dan

kesenian yang berkembang dalam masyarakat dan juga perubahan kearah budaya industri yang materialis.

Langkah terakhir yang amat penting ialah penulisan sejarah itu sendiri dimana dari semua data dan informasi yang telah diproses dituangkan dan dirangkaikan kembali untuk disajikan melalui sebuah penulisan atau cerita sejarah yang coba disajikan sebaik dan obyektif mungkin.²⁶

G. Kerangka Konseptual

Dalam penulisan ini beberapa konsep dimunculkan dalam pembahasannya, konsep tersebut adalah Musik, Musik Barat, dan Industri Musik. Konsep dari musik sendiri boleh dibilang sangat abstrak, istilah musik dikatakan berasal dari bahasa Yunani *Musike*, yang berasal dari perkataan *Muse-muse*, yang berarti sembilan Dewi-dewi Yunani dibawah Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan.²⁷ Akan tetapi konsepsi musik sekarang ini sudah semakin global dan individual namun sebuah konsepsi musik yang dikatakan oleh Suka Hardjana adalah bahwa sesuatu bisa dibilang musik jika memenuhi beberapa norma kriteria musik, yaitu syarat-syarat mendasar yang harus dipenuhi dalam berbagai rekayasa komposisi bunyi seperti :

Bentuk (*Form*), Kerangka Dasar (struktur), Nada – nada (Parameter kepastian tinggi rendahnya suara atau *sound pitch* yang selalu dapat diulang dan dipindahkan dalam ketepatan ukuran yang sama), ritme,

²⁶ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta : Idayu Press, 1978), hlm. 6-12. Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya : Unesa University Press, 2001), hlm. 12.

²⁷ lihat buku Suka Hardjana yang berjudul, *Estetika Musik*, (Jakarta, 1983).

Melalui konsepsi tersebut dan dengan menggunakan pendekatan multidimensional maka penulisan ini dilakukan, dengan harapan agar dapat menghasilkan suatu gambaran dan juga sebuah hubungan antara perkembangan musik barat dengan kondisi sosial masyarakat Surabaya pada tahun 1970–1980. Alasan penulis menggunakan pendekatan multidimensional dalam menyusun kajian ini karena banyaknya aspek yang terlibat dalam perkembangan Industri Musik, seperti aspek politik, sosial dan ekonomi.³³ Industri musik berarti bisnis, banyak kepentingan–kepentingan yang terlibat di dalamnya.³⁴

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini dibuat sedemikian rupa agar dapat memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas terhadap pembahasan yang dilakukan. Penulisan terdiri dari empat bab yang terkait secara utuh.

Bab satu adalah pendahuluan yang dibagi atas delapan sub bab, yakni : Latar Belakang, Rumusan Masalah Penulisan, Ruang Lingkup, Tujuan dan manfaat penulisan, Tinjauan Pustaka dan Sumber, Metode Penulisan, Kerangka Konseptual dan sub bab yang terakhir adalah Sistematika Penulisan.

Bab dua akan membicarakan mengenai awal bagaimana musik barat bisa masuk dan berkembang pada tahun 1970-1980, media penyebarannya juga musisi yang muncul di Surabaya

³³ Dieter Mack, *op.cit.*, hlm. 7.

³⁴ David Ellefson, *op.cit.*, hlm. 17 – 19.

melodi dan harmoni (organisasi suara suara nada) dalam berbagai suasana dan watak bunyi (*tone color*).²⁸

Sementara konsepsi industri musik ialah suatu bentuk industri yang berorientasi pada pemanfaatan hasil-hasil kesenian (dalam hal ini seni musik) untuk dijadikan suatu komoditi yang dijual ke masyarakat. Aspek-aspek dalam industri musik mencakup banyak hal mulai dari musisi sebagai penghasil karya seni, industri rekaman, industri alat-alat musik, sekolah musik sebagai wujud dari perkembangan musik dan semua hal lain yang berhubungan dengan proses produksi, distribusi dan konsumsi dari produk-produk seni musik.²⁹

Mengenai konsepsi musik barat, yang dimaksudkan dengan musik barat adalah musik yang lahir, berkembang, populer, dan berasal dari barat (dari Eropa dan Amerika).³⁰ Secara teknis musik barat merupakan musik yang memiliki ciri penggunaan teknik dan teori bermain musik klasik yang berkembang di Eropa yakni teori musik diatonis. Kata diatonis berasal dari Eropa yang merupakan kata-kata pujaan kepada salah seorang murid Yesus Kristus.³¹ Dalam musik-musik populer barat yang kemudian berkembang, teori musik klasik merupakan dasar pengembangan segala macam warna musik yang muncul di Eropa maupun Amerika.³²

²⁸ Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm. 4.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 245.

³⁰ Suka Hardjana, "Catatan Musik Indonesia Fragmentasi Seni Modern yang Terasing", dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*, 1995, hlm. 5-7.

³¹ Remy Sylado, *Menuju Apresiasi Musik* (Bandung : Angkasa), hlm. 8-9.

³² Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik kontemporer, op.cit.*, hlm. 220-221.

Bab tiga akan melakukan pembahasan mengenai pengaruh dari industrialisasi musik barat tersebut di Surabaya, bagaimana perkembangan industri musik barat berpengaruh terhadap masyarakat Surabaya.

Bab empat merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan jawaban singkat dari rumusan masalah dalam penulisan yang dilakukan.

BAB II

Musik Barat di Surabaya

Musik barat telah muncul dan berkembang di Indonesia sejak lama, semenjak kedatangan orang-orang Portugis, Belanda, dan Inggris. Persentuhan orang-orang pribumi dengan budaya barat ini terjadi pertama-tama melalui ekspansi politik, ekonomi, budaya dan agama.¹

Sejak awal masuk ke Indonesia, perkembangannya lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan, terutama kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, atau Yogyakarta. Penyebabnya dikarenakan pada awalnya musik barat lebih diperuntukkan bagi masyarakat Eropa, baik sebagai hiburan atau digunakan pada acara-acara militer maupun keagamaan. Status masyarakat Eropa yang merupakan golongan atas dalam stratifikasi yang mereka ciptakan membuat pada umumnya masyarakat Eropa bertempat tinggal di daerah perkotaan, sehingga musik-musik barat yang berfungsi sebagai sarana hiburan bagi mereka, pada umumnya diperdengarkan di daerah perkotaan.²

Semenjak terjadinya gejala-gejala industrialisasi di segala bidang telah membuat perkembangan dan perubahan orientasi musik barat. Musik yang pada awalnya merupakan suatu pertunjukkan seni yang agung, terbatas penikmatnya dan mungkin hanya bisa sekali saja diperdengarkan pada *event-event* tertentu,

¹ Suka Hardjana, "*Catatan Musik Indonesia Fragmentasi Seni Modern yang Terasing*" dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*, Jakarta : Pt Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 6.

² *Ibid.*, hlm. 5-7.

telah berubah menjadi suatu bentuk seni hiburan yang dimassalkan.³ Dengan perkembangan industri, musik pun kemudian menjadi lahan bisnis baru bagi para kapitalis di Eropa dan Amerika, dimana Indonesia merupakan salah satu pasar yang potensial bagi pengembangannya.

Penemuan radio dan *gramophone* di awal abad ke-20 adalah suatu bentuk pengawetan dan penyiaran berganda (*einmaligkeit*) fenomena bunyi.⁴ Keberadaan dan peranan dari radio dan *gramophone*, merupakan salah satu aspek terpenting dari penyebaran musik barat di Indonesia.

Kota Surabaya sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, dengan keberadaan penduduk yang plural dan juga sebagai kota industri membuatnya sangat mudah dan terbuka dalam membuka pintu bagi masuknya kebudayaan barat. Perkembangan industri musik barat seakan menjadi fenomena tersendiri yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat Surabaya.

³ Mengenai konser – konser musik di masa lalu terutama di masa sebelum era pengawetan terhadap karya – karya musik ke dalam Piringan Hitam dan ditemukaannya radio, musik merupakan sebuah pertunjukkan seni yang bisa dilakukan mungkin hanya sekali dalam sebulan di tempat – tempat khusus dan juga didengarkan oleh kalangan masyarakat tertentu, yang biasanya golongan bangsawan kelas elite. Dimana pertunjukkan musik adalah suatu aktifitas penunjuk status dari sebuah golongan masyarakat. Sumber Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm. 220.

⁴ *Einmaligkeit* berasal dari kata *Einmalig* yang artinya sekali bunyi sekali dengar, begitulah seharusnya sifat musik, terutama sebelum penemuan radio dan *gramophone* yang bisa menghapus keterbatasan dari pertunjukkan musik. Radio dan Gramophon mampu mengawetkan dan melipatgandakan suara –suara musik untuk diperdengarkan secara berulang – ulang ke masyarakat luas. Suka Hardjana, *Ibid.*, hlm. 220-221.

A. Awal Perkembangan

1. Musik Barat pada Masa Kolonial tahun 1900-1942

Surabaya pada masa kolonial dikenal sebagai kota industri, kota yang heterogen pusat dari kegiatan industri, maritim, buruh, kesibukan dan kerja. Identiknya Surabaya dengan industri dan maritim memang memberikan gambaran betapa sibuknya kota ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Mc Allister sebagai berikut :

The song of surabaya is the song of labour. No more hardworking place can be found east of Suez. All day the streets are busy, and the roar of traffic is never stilled. Nor does the night bring quietness, for, spent with exertions of a hot day, the inhabitants seek to recuperate their tired energies in pursuit of pleasure.⁵

Nyanyian dari Surabaya adalah nyanyian para buruh. Tidak ada tempat yang penuh dengan kerja keras lain yang bisa ditemukan di sebelah timur Terusan Suez selain Surabaya. Sepanjang hari jalanan selalu sibuk, derungan lalu lintas tak pernah berhenti bergerak. Ataupun datangnya malam tidak memberikan kesunyian, dimana setelah menghabiskan waktu di cuaca yang panas, Para manusia/masyarakatnya mencari suatu cara untuk melampiaskan kelelahan mereka dengan mencari kesenangan.

Berdasarkan gambaran dari McAllister tersebut, bisa dilihat bagaimana sibuknya Surabaya pada masa kolonial, dalam kesibukan masyarakatnya pada siang hari, malam hari digunakan bagi masyarakat Surabaya untuk melepas lelah dan juga mencari kesenangan. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya ialah dengan mendengarkan atau menikmati musik, baik melalui radio maupun *gramophone* di rumah mereka masing-masing atau mendengarkan

⁵ Mc Allister, *Seaport of The Far East. Historical and Descriptive Commercial and Industrial Fact, Figures and Resources*. Second edition (London : WHL. Collingrde & Aldergate Street, 1925), hlm. 339.

langsung pertunjukan musik yang dimainkan di club-club, cafe, maupun hotel-hotel.⁶

Musik-musik yang dimainkan pada tempat-tempat tersebut adalah musik-musik barat yang memang akrab di telinga masyarakat Eropa, seperti musik-musik klasik sebagai teman berdansa ataupun musik jazz yang pada masa itu mulai digemari masyarakat Eropa.⁷ Sebagian besar penikmat dari musik-musik barat adalah orang-orang Eropa yang bertempat tinggal di Surabaya, karena disamping keinginan untuk bisa menikmati suasana yang sama dengan negara asalnya, masyarakat Eropa memiliki akses yang lebih mudah untuk dapat menikmati alunan musik-musik barat dibandingkan dengan golongan masyarakat lain di Surabaya.

Keberadaan industri musik barat di Surabaya, sudah terlihat bahkan sejak awal tahun 1900-an, ini terlihat dari keberadaan perusahaan-perusahaan pembuat dan penjual alat-alat musik milik Belanda yang sudah berdiri di Surabaya. Beberapa perusahaan penjual alat musik yang cukup terkenal pada masa kolonial adalah : Lyra, yang berdiri pada tahun 1908 merupakan toko penjual alat-alat seperti *gramophone* dan piringan hitam. Pemilik dari Lyra adalah J.H.Goldberg yang juga merupakan pemilik dari sebuah perusahaan Optik di jalan Pasar Besar.⁸

⁶ Suka Hardjana, "*Catatan Musik Indonesia Fragmentasi Seni Modern yang Terasing*" dalam Jurnal Kebudayaan Kalam, Jakarta : Pt Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 8-9.

⁷ Pada masa itu Surabaya memang kota yang sangat akrab dengan musik barat, disamping musik klasik yang sering diperdengarkan dan dipertunjukkan di tempat - tempat hiburan(musik klasik biasanya dipertunjukkan dengan bentuk Orkestra dengan banyak musisi) musik jazz juga sudah mulai diperdengarkan setelah musik jazz tersebut bisa merebut minat masyarakat Di Eropa sendiri. Sumber dari Dukut Imam Widodo, *Soerabaia Tempo Doeloe*, (2002), hlm 160 - 161.

⁸ Mc Allister , *op. cit.*, hlm 376.

Perusahaan lain yang cukup terkenal adalah W.Naessens and co., merupakan perusahaan yang menjual dan memproduksi piano. Selain memproduksi piano buatan sendiri, mereka juga menjual piano-piano merek lain dari Eropa dan berbagai macam alat musik lain, seperti alat musik petik, drum, gramophon, Piringan Hitam. W.Naessens ini merupakan perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan Lyra dan sering mengikuti pameran-pameran Industri yang diadakan di Surabaya pada masa-masa itu⁹. Selain kedua perusahaan tadi ada satu lagi perusahaan di bidang alat musik yang cukup terkenal di Surabaya adalah perusahaan milik K.K.Knies, yang berdiri pada tahun 1909. Apabila dibandingkan dengan W.Naessens, K.K. Knies (terletak di jalan Tunjungan) memang masih kalah besar, baik dari ukuran gedung ataupun jumlah pegawai yang dimiliki, namun koleksi dari alat-alat musik yang dijual cukup lengkap dan banyak.¹⁰

Selain dilihat dari keberadaan perusahaan-perusahaan alat musik yang ada, perkembangan dan keberadaan musik barat di Surabaya bisa diamati melalui jenis-jenis musik barat dan tempat-tempat memainkannya. Pada awal masa kolonial, pertunjukan-pertunjukan musik barat sangat eksklusif sifatnya bahkan dalam masyarakat Eropa sendiri. Pertunjukan musik hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu seperti golongan pejabat tinggi kolonial dan militer.¹¹ Sehingga

⁹ Dukut Imam Widodo, *op.cit.*, hlm. 318.

¹⁰ Mc Allister, *op. cit.*, hlm. 376.

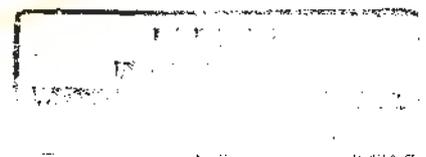
¹¹ Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003) hlm. 284.

bagi golongan masyarakat Eropa diluar golongan pemerintah dan militer hanya mendengarkan musik melalui radio dan *gramophone* saja.

Baru setelah makin banyaknya dibangun gedung-gedung pertunjukan musik (musik *societeit*) sebagai perwujudan dari komunitas musik di Surabaya, keberadaan musik barat sudah bisa dinikmati golongan masyarakat Eropa diluar pihak Pemerintah dan juga pihak Militer. Pertunjukan-pertunjukan musik pun semakin pesat, disamping di gedung-gedung pertunjukan (*Societeit*) musik barat juga dimainkan di restoran-restoran dan tempat hiburan lain bagi masyarakat Eropa di Surabaya. Seperti fungsinya jenis-jenis musik barat yang dimainkan di tempat-tempat tadi adalah jenis Musik hiburan yang digemari masyarakat Eropa, seperti musik-musik klasik terutama yang berirama dansa (Waltz),¹² musik jazz ataupun blues. Sementara di bagian Militer musik-musik mars tetap menjadi musik yang wajib diperdengarkan dilingkungannya. Jenis musik barat lain yang juga muncul pada masa kolonial adalah musik rohani untuk penyebaran agama Kristen yang umumnya dimainkan di Gereja-gereja.

Pentingnya *societeit* sebagai salah satu lahan dan sarana penyebaran musik barat pada masa kolonial sangatlah terasa di Surabaya, ini bisa dilihat dari cukup banyaknya *societeit* yang ada. Beberapa *societeit* yang cukup populer seperti Simping *Soceteit* yang terletak di Jalan Simping, sekarang gedung ini menjadi gedung Balai Pemuda, berikutnya De Club yang terletak di pojok Embong

¹² Dukut Imam Widodo, *op.cit.*, hlm. 160 -161.



malang, kemudian ada juga *Societeit Concordia* yang saat itu terletak di *Societeitstraat* (sekarang dikenal dengan jalan veteran).¹³

Disamping *societeit–societeit* tadi terdapat juga *societeit* yang diprakarsai militer, seperti *Militair Cantine* di Krembangan dan *Marine Societeit* yang terletak di Oedjong.¹⁴ Peranan militer dalam perkembangan musik barat di Surabaya tidak hanya terlihat dari *Societeit–societeit* yang mereka dirikan ataupun lagu–lagu mars mereka, sebagai pangkalan marinir terbesar di Indonesia, keberadaan marinir di Surabaya memang cukup banyak dalam membawa musik–musik barat diluar musik *mars* mereka.¹⁵ Dimana ini bisa dilihat dari adanya korps–korps musik militer yang disamping memainkan lagu–lagu mars, juga memainkan lagu–lagu barat lain seperti jazz dan musik klasik.

Meskipun musik barat identik dengan bangsa Eropa, namun bukan berarti masyarakat pribumi sama sekali tidak mengenal ataupun tidak bisa menikmati musik barat. Masih ada beberapa golongan masyarakat pribumi yang bisa menikmati dan mempelajari musik barat walaupun terbatas jumlahnya. Golongan–golongan masyarakat pribumi yang bisa menikmati dan mempelajari musik barat berasal dari golongan Priyayi, dan juga anak–anak dari pegawai negeri pemerintahan kolonial.¹⁶ Mereka memperoleh pendidikan tentang musik barat dari

¹³ *Ibid.*, hlm. 155.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 155.

¹⁵ Samboedi, *Jazz: Sejarah dan Tokoh – tokohnya* (Semarang : Dahara Prize, 1989), hlm. 216.

¹⁶ Suka Hardjana, *op.cit.*, hlm. 284.

sekolah-sekolah umum yang ada, hanya masyarakat pribumi dari golongan tadi yang diijinkan bersekolah oleh pemerintah kolonial.

Para golongan intelektual muda itulah yang kemudian memberikan perubahan dalam penyebaran musik barat, walaupun penyampaiannya dalam bentuk yang berbeda. Musik barat yang diperkenalkan oleh para golongan muda, bukan bentuk musik hiburan yang umum berkembang dalam masyarakat Eropa, tetapi dalam bentuk lagu-lagu perjuangan yang dipelopori oleh lagu Indonesia Raya. Lagu Indonesia Raya diciptakan oleh W.R. Supratman seorang musisi kelahiran Surabaya yang sempat juga bermain musik di Surabaya bersama pemusik-pemusik asing dalam grup musiknya (grup musik Black and White). Lagu Indonesia Raya, diperkenalkan pada saat Sumpah Pemuda oleh W.R. Supratman, menggunakan sistem musik barat yang diatonis menjadi awal dari lahirnya musik nasional Indonesia.¹⁷ Bahkan sebenarnya lagu Indonesia Raya merupakan adaptasi dari sebuah lagu jazz.

Penggunaan sistem musik barat ini dilakukan agar tercipta sebuah musik pemersatu yang tidak bersifat etnis dan sifatnya universal, sehingga bisa mewakili seluruh suku bangsa dan daerah di Indonesia.¹⁸ Pada tahun-tahun berikutnya setelah Sumpah Pemuda, perkembangan musik barat di Surabaya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Musik barat masih menjadi konsumsi eksklusif masyarakat Eropa, perubahan hanya terjadi pada perkembangan jenis musik barat yang masuk di Surabaya. Dimana pada sekitar tahun 1930-an musik barat yang

¹⁷ R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 38.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

ada di Surabaya mulai didominasi musik-musik hiburan dari Amerika, sementara musik-musik klasik Eropa mulai sedikit tersisih.

Perkembangan musik barat bergaya Amerika bisa dilihat dari semakin populernya musik jazz dan blues, terutama semenjak kemunculan jenis musik *swing jazz*.¹⁹ Musik ini sepertinya sangat sesuai dengan jiwa dan semangat pembebasan yang sedang muncul dalam golongan intelektual muda Indonesia.²⁰ Periode tahun 1930-an inilah sebuah era dimana musik barat mulai bisa disosialisasikan ke kalangan masyarakat pribumi secara lebih luas di Surabaya.

Sosialisasi musik barat di Surabaya pada tahun 1930-an terlihat dari semakin banyaknya musisi pribumi yang turut bermain bersama musisi-musisi asing di tempat-tempat hiburan yang ada di Surabaya. Disamping itu musisi-musisi pribumi baik yang berasal dari Surabaya ataupun di luar Surabaya juga turut bermain musik di dalam kelompok-kelompok sandiwara keliling seperti kelompok Bintang Soerabaja yang sedang populer pada tahun 1930-an.²¹

Hingga akhir masa kolonialisme Belanda dan beralih ke masa pendudukan Jepang di Indonesia, keberadaan musik barat di Surabaya tidak

¹⁹ Swing adalah salah satu jenis hasil perkembangan aliran dari musik Jazz, dimana era swing ini dimulai pada dekade 1930-an di Amerika. Era swing ditandai dengan munculnya jazz band dengan jumlah pemain yang besar (big band), yang dapat dilihat sebagai sebuah bentuk orkestrasi ala Eropa yang diaplikasikan dalam jazz, walaupun tetap mempertahankan ciri-ciri pokoknya, seperti improvisasi, sinkopasi dan blue note (nada yang merendah pada not ketiga dan ketujuh, merupakan ciri khas musik blues dan jazz). Hal ini yang membuat Jazz kemudian bisa diterima juga oleh masyarakat Eropa, karena irama musik Swing yang bersifar populer tersebut sangat cocok untuk berdansa. Data diperoleh dari tulisan milik Pradipto Niwandhono berjudul *Jazz dan Musik Populer dalam Lintasan Sejarah* yang didapat dari Warta Jazz di www.WartaJazz.com

²⁰ Suka Hardjana, "*Catatan Musik Indonesia fragmentasi Seni Modern yang Terasing*" dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*, (Jakarta : Pt Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 8

²¹ *Ibid*, hlm. 9.

mengalami perubahan yang berarti, kecuali pada masa pendudukan Jepang dimana musik-musik yang diperkenalkan oleh Jepang adalah musik-musik propaganda yang bertujuan untuk mendekatkan masyarakat terhadap bangsa Jepang. Sehingga pada masa kependudukan Jepang, jenis musik barat yang berkembang adalah lagu-lagu nasional Indonesia yakni lagu-lagu perjuangan dalam menghadapi penguasaan Jepang.

2. Musik Barat setelah Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1959

Perkembangan musik barat di Surabaya setelah revolusi kemerdekaan sama pesatnya dengan kota-kota besar lain di Indonesia, karena seperti yang diketahui keberadaan dan kedekatan Surabaya dengan budaya barat tersebut sangatlah kuat. Pada periode ini, keterlibatan masyarakat pribumi dengan musik barat semakin besar baik sebagai penikmat maupun sebagai musisi.

Musisi berkualitas mulai bermunculan di kota-kota besar di Indonesia termasuk di Surabaya sendiri. Surabaya yang pada masa kolonial termasuk kota yang amat identik dengan musik barat, tetap menunjukkan *trend* yang sama. Beberapa musisi-musisi lokal muncul dan turut menyebarkan musik barat di Surabaya dan bahkan kemudian terkenal secara nasional dan internasional.

Adalah Jack Lesmana salah satu musisi legendaris Indonesia yang mengawali karirnya di Surabaya. Dia merupakan ayah dari Indra Lesmana, Jack Lesmana sudah bermain di Surabaya sejak tahun 1946 bersama grup musiknya Jack Lesmana Quintet dan bermain secara khusus di RRI.²² Pada tahun 1951 dia

²² Samboedi, *op. cit.*, hlm. 177.

bergabung dengan salah satu musisi yang cukup ternama Maryono, dalam grup musik Angkatan Laut RI di Surabaya.²³ Maryono juga salah satu musisi yang cukup terkenal yang mengawali karirnya secara profesional di Surabaya dan aktif bermain di Surabaya sampai pertengahan tahun 1980-an. Salah satu musisi asal Surabaya yang juga sangat terkenal yang sudah muncul pada tahun-tahun itu adalah Bubbi Chen, seorang musisi jazz yang sangat terkenal bahkan di dunia musik Internasional, namun pada masa awal kemerdekaan Indonesia Bubbi masih sibuk dengan pendidikan musiknya. Selain itu ada juga Bill Saragih, yang bergabung dengan grup musik Bhinneka Ria.²⁴ Disamping itu masih banyak musisi-musisi lokal yang bergabung dalam grup-grup musik yang sering bermain dalam tempat-tempat hiburan di Surabaya.

Pada tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia itulah, awal dari pergerakan musik secara nasional, dimana banyak musisi dari daerah ataupun dari kota pindah dari satu kota ke kota lain untuk mencari kesempatan bermain musik. Surabaya termasuk salah satu tempat tujuan awal dari musisi-musisi tersebut untuk mencari uang dari musik dan mencari kesempatan bermain, namun tujuan akhir dari musisi-musisi itu adalah Jakarta.

Tidak bisa dipungkiri semenjak kemerdekaan Indonesia peran Jakarta dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia sangat besar, termasuk di bidang musik. Jakarta memang memberikan kesempatan bermain yang lebih banyak dan lebih besar bagi para pemusik, suasana kehidupan musik inilah yang merangsang para musisi lokal termasuk dari Surabaya untuk mencoba

²³ *Ibid.*, hlm. 175 dan 177.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 161.

peruntungan di Jakarta.²⁵ Hijrahnya musisi–musisi Surabaya dan kota–kota lain ke Jakarta, semakin kuat setelah muncul dan berkembangnya industri rekaman nasional. Industri rekaman nasional di prakarsai oleh perusahaan rekaman Irama milik Yos Karsono di Jakarta yang berdiri pada tahun 1954 dan juga perusahaan rekaman pemerintah Lokananta di Solo.²⁶ Perusahaan Irama juga merupakan perusahaan rekaman swasta pertama dan yang memelopori lahir dan berkembangnya perusahaan–perusahaan rekaman swasta lainnya di Indonesia. Meskipun seringnya musisi Surabaya pergi ke Jakarta, kehidupan musik di Surabaya tetaplah ramai, musisi–musisi lokal tetap ada dan terus bermunculan.

Peranan Radio dalam penyebaran musik pada awal masa kemerdekaan Indonesia sangatlah besar, saat itulah masa awal dari peranan radio dalam menyebarkan musik barat di Surabaya dan kota–kota lain di Indonesia. Siaran musik RRI dilakukan dengan menghadirkan pemusik lokal Surabaya, mengundang pemusik dari luar kota disamping tentunya memutar lagu–lagu barat baik dari musisi asing ataupun dari musisi Indonesia.

Disamping melalui RRI masyarakat Surabaya juga bisa mendengarkan musik melalui siaran radio luar yang juga bisa dipancarluaskan di Indonesia, seperti radio BBC London-Inggris, Radio ABC-Melbourne-Australia, Radio Hilversum-Belanda atau Radio VOA Washington-Amerika.²⁷ Siaran radio asing

²⁵ *Ibid.*, hlm160-161

²⁶ Theodore K.S, “Industri Musik, Labirin yang Semakin Menyesakkan”, dalam *KOMPAS*, Selasa 5 November 2002.

²⁷ Suka Hardjana, *Corat –Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm. 222.

dan piringan hitam merupakan salah satu sumber utama masuk dan populernya lagu-lagu dari musisi barat, hal ini dikarenakan RRI yang sedikit lebih mengutamakan lagu-lagu nasional atau lagu-lagu musisi Indonesia.²⁸

Peran RRI dalam penyebaran dan perkembangan musik barat pada tahun-tahun awal kemerdekaan Indonesia, juga diwujudkan dengan acara Kontes Bintang Radio, sebuah lomba menyanyi yang diprakarsai oleh RRI. Acara Bintang Radio dimulai pada awal tahun 1950-an, kontes ini diadakan pada tingkat kota, propinsi dan nasional.²⁹ Dimana juara dari Surabaya kemudian dipertemukan dengan juara dari kota-kota lain di Jawa Timur untuk kemudian pemenangnya ditunjuk untuk bersaing pada ajang tingkat nasional. Kejuaraan itu dibagi kedalam tiga kategori musik yakni kategori musik seriosa (musik serius atau jenis musik klasik), musik keroncong, dan musik hiburan (musik-musik dari jenis musik barat populer).³⁰

Melalui kontes Bintang Radio itu lahir penyanyi-penyanyi yang kemudian populer di kalangan masyarakat. Penyanyi-penyanyi seperti Norma Sanger, Titik Puspa, Bing Slamet inilah contoh-contoh penyanyi hasil dari kontes tersebut, yang kemudian dikenal masyarakat Surabaya melalui lagu-lagunya yang sering diputar di radio, piringan hitam dan juga penampilan mereka di tempat-tempat hiburan di Surabaya. Tahun 1950-an Indonesia sedang dilanda demam musik hiburan, terutama lagu-lagu dari musisi barat yang populer pada tahun-tahun itu.

²⁸ Musik Ngak-ngik-ngok” diakses dari www.messias.8k.com tanggal 10 Agustus 2005.

²⁹ Suka Hardjana, *op. cit.*, hlm. 71.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 223. Lihat juga Suka Hardjana, *Essai dan Kritik Musik* (Yogyakarta : Galang Press, 2004), hlm. 339-340.

Lagu-lagu berirama manis dari Frank Sinatra, Nat King Cole, Bing Crosby, Doris Day dan lain-lain, menjadi lagu-lagu yang digemari kaum muda tak terkecuali anak-anak muda Surabaya.³¹

Pada tahun 1955 muncul *trend* musik baru di barat yang dengan cepat berkembang di Indonesia yakni musik rock 'n' roll. Masuknya musik rock 'n' roll ini di Indonesia juga mendapat perhatian yang besar di Surabaya, musik rock 'n' roll ini dipopulerkan oleh musisi-musisi seperti Bill Halley and The Comets, Elvis Presley, The Beatles dan The Rolling Stones.

Masuknya musik rock 'n' roll ini di Kota-kota besar di Indonesia tidak diawali oleh album-album musik terlebih dahulu, tetapi justru melalui media film layar lebar. Film layar lebar/bioskop (atau pada masa itu sering disebut juga gambar hidup) merupakan media lain dari penyebaran musik barat di Indonesia, terutama pada tahun 1950-an.³² Populernya jenis film musikal, dimana keberadaan dari *soundtrack* musik sangat penting dalam film itu, telah membuat film sangat identik dengan musik. Film berjudul *Rock Around The Clock* yang menampilkan Bill Halley seorang pelopor musik rock 'n' roll inilah yang memprakarsai kepopuleran dari musik tersebut di Indonesia.³³ Dari situlah kemudian generasi musik rock 'n' roll, mulai berkembang di Surabaya, dengan kemunculan Bill Halley kemudian disusul masuknya Elvis Presley, dan yang paling fenomenal adalah The Beatles.

³¹ Suka Hardjana, "*Catatan Musik Indonesia fragmentasi Seni Modern yang Terasing*" dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam*, 1995, hlm. 9.

³² Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini* (Jakarta: kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm 227 – 229.

³³ *Ibid.*, hlm. 30.

Kepopuleran musik ini kemudian menimbulkan permasalahan di Indonesia. Keberadaan dari musik rock 'n' roll dianggap sebagai perwujudan dari budaya imperialisme barat, dan tidak sesuai dengan cita-cita revolusi bangsa Indonesia. Pendapat itu dimantapkan melalui pidato yang diucapkan oleh Presiden Sukarno, pada upacara kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1959 yang menyerukan larangan bagi pengedaran dari musik-musik barat bahkan juga budaya-budaya barat lain.

3. Masa Pelarangan terhadap Musik Barat tahun 1959-1970.

Pidato presiden Sukarno pada 17 Agustus 1959, yang menunjukkan pernyataan sikapnya menentang keberadaan dari musik barat dan budaya barat adalah sebagai berikut :

“DAN engkau, hei pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi; engkau yang tentunya anti-imperialisme ekonomi, engkau yang menentang imperialisme politik; kenapa di kalangan engkau banyak yang tidak menentang imperialisme kebudayaan? Kenapa di kalangan engkau banyak yang masih rock-’n-roll-rock-’n-rollan, dansi-dansian ala cha-cha-cha, musik-musikan ala *ngak-ngik-ngok*, gila-gilaan, dan lain-lain sebagainya lagi? Kenapa di kalangan engkau banyak yang gemar membaca tulisan-tulisan dari luar, yang nyata itu adalah imperialisme kebudayaan?”³⁴

Pidato tersebut akan menjadi pernyataan awal dari pemerintah untuk membatasi dan melarang sama sekali keberadaan musik barat terutama musik rock 'n' roll yang dianggap sebagai sebuah imperialisme kebudayaan.³⁵ Mulai

³⁴ Musik Ngak-ngik-ngok ” diakses dari www.messias.8k.com tanggal 10 Agustus 2005.

³⁵ Agus Sopian, “*Lima Raksasa Internasional di Indonesia: Mengapa Indonesia Jadi Pusat Perhatian Musik Dunia?*” dalam Majalah Pantau, Mei 2002.

tahun 1959 pemerintah mulai melakukan berbagai macam gerakan-gerakan untuk menghentikan peredaran dari musik barat dalam masyarakat umum di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Pelarangan pemerintah mulai dari himbauan-himbauan bagi para penyanyi-penyanyi untuk berhenti memainkan lagu-lagu musisi barat, memainkan musik yang bergaya barat, melakukan razia terhadap piringan hitam-piringan hitam yang di jual di kota-kota besar, bahkan sampai melakukan razia terhadap gaya rambut, dan juga pakaian dari masyarakat terutama anak-anak mudanya.

Keseriusan pemerintah dalam melarang perkembangan dari musik barat semakin terlihat saat dikeluarkannya Penetapan Presiden No 11/1963 tentang larangan terhadap musik barat.³⁶ Apalagi pada pertengahan tahun 1960-an itu kepopuleran musik barat terutama musik-musik The Beatles sedang gencar-gencarnya di Indonesia. Musisi Indonesia yang populer seperti Koes Bersaudara, Dara Puspita, Lilies Suryani sering memainkan lagu-lagu dari The Beatles, Everly Brothers dan juga meniru aksi-aksi panggung mereka dengan menggoyangkan pinggul dan menggerakkan lutut, tidak hanya itu Koes Bersaudara juga sampai meniru gaya berpakaian dan model rambut dari The Beatles.³⁷ *Trend mode* ini pada sekitar tahun 1960-an menjadi populer dikalangan anak-anak muda di kota-kota besar termasuk di Surabaya.

Kepopuleran dari The Beatles juga bisa dilihat ataupun didengar melalui tangga lagu di radio-radio asing yang bisa dipancarluaskan di Indonesia. Pada

³⁶ Musik Ngak-ngik-ngok” diakses dari www.messias.8k.com tanggal 10 Agustus 2005.

³⁷ *Ibid*

pertengahan tahun 1960-an The Beatles merajai tangga lagu musik di dunia, seperti bisa dilihat di tabel;

Tabel 1
Tangga Lagu Musik Barat Tahun 1964

Tanggal	Minggu	Judul Lagu	Penyanyi
1/04	4	1. There I've Said it Again	Bobby Vinton
2/01	7	2. I Want to Hold Your Hand	The Beatles
3/21	2	3. She Loves You	The Beatles
4/04	5	4. Cant Buy Me Love	The Beatles
5/09	1	5. Hello Dolly	Louis Armstrong
5/16	2	6. My Guy	Mary Wells
5/30	1	7. Love Me Do	The Beatles
6/06	3	8. Chapel of Love	The Dixie Cups
6/27	1	9. A World Without Love	Peter & Gordon
7/04	2	10. I Get Around	The Beach Boys
7/18	2	11. Rag Doll	The Four Seasons
8/01	2	12. A Hards Day's Night	The Beatles
8/15	1	13. Everybody loves Somebody	Dean Martin
8/22	2	14. Where Did Our Love Go	The Supremes
9/05	3	15. The House of The Rising Sun	The Animals
9/26	3	16. Oh, Pretty Woman	Roy Orbison
10/17	2	17. Do Wah Diddy Diddy	Manfred Mann
10/31	4	18. Baby Love	The Supremes
11/28	1	19. Leader of The Pack	The Shangri-Las
12/05	1	20. Ringgo	Lorne Greene
12/12	1	21. Mr Lonely	Bobby Vinton
12/19	2	22. Come See About Me	The Supremes
12/26	3	23. I Fell Fine	The Beatles

Sumber : Arsip Pustaka Musik RRI, Tentang Tabel Tangga Lagu Musik Dunia tahun 1964 versi Billboard Musik, hlm. 656.

Keterangan Tabel :

Tanggal : Tanggal dan bulan dari posisi lagu menjadi peringkat pertama

Minggu: Minggu lagu tersebut menduduki peringkat pertama

Judul Lagu: Judul Lagu

Artis: Nama Grup Band atau Penyanyi

Contoh membaca tabel: Pada tanggal 4 januari 1964, Bobby Vinton dengan lagunya There I've Said It Again berhasil meduduki peringkat puncak tangga lagu dunia versi tabel ini.

Tabel 2
Tangga Lagu Musik Barat Tahun 1965

Tanggal	Minggu	Judul Lagu	Penyanyi
1/21	2	1. Downtown	Petula Clark
2/06	2	2. You've Lost That Lovin Feelin	The Righteous Brothers
2/20	2	3. This Diamond Ring	Gary Lewis & The Playboys
3/06	1	4. My Girl	The Temptations
3/13	2	5. Eight Days A Week	The Beatles
3/27	2	6. Stop In The Name Of Love	The Supremes
4/10	2	7. Im Tellin You Now	Freddie & The Dreams
4/24	1	8. Game Of Love	Wayne Fontana & The Mindbenders
5/01	3	9. Mrs. Brown You've Got A Lovely Daughter	Herman's Hermits
5/22	1	10. Ticket to Ride	The Beatles
5/29	2	11. Help Me Rhonda	The Beach Boys
6/12	1	12. Back In My Arms Again	The Supremes
6/19	2	13. I Cant Myself	Four Tops
6/26	1	14. Mr. Tambourine Man	The Byrds
7/10	4	15. (I cant Get No) Satisfaction	The Rolling Stones
8/07	1	16. I'm Henry VIII, I Am	Herman's Hermits
8/14	3	17. I Got You Babe	Sonny & Cher
9/04	3	18. Help!	The Beatles
9/25	1	19. Eye Of Destruction	Barry McGuire
10/02	1	20. Hang On Sloopy	The McCoys
10/06	4	21. Yesterday	The Beatles
11/06	2	22. Get Off My Cloud	The Rolling Stones
11/20	2	23. I Hear A Symphony	The Supremes
12/04	3	24. Turn! Turn! Turn!	The Byrds
12/25	1	25. Over and Over	The Dave Clark Five

Sumber : Arsip Pustaka Musik RRI Tentang Tabel Tangga Lagu Musik Dunia tahun 1964 versi Billboard Musik, hlm. 657.

Dari deskripsi diatas terlihat kepopuleran dari The Beatles pada tahun-tahun itu memang sangat besar, dimana lagu-lagu mereka berhasil menduduki posisi puncak tangga lagu dunia berkali-kali dalam kurun waktu satu tahun. Pada tahun 1964 tercatat 6 kali lagu-lagu The Beatles menduduki posisi puncak tangga lagu dunia, ini sebuah prestasi yang tidak bisa disamai artis-artis lain pada tahun itu.

Pada Tahun 1965 popularitas The Beatles, tetap tidak surut terbukti lagu mereka bisa menduduki posisi puncak tangga lagu sebanyak 4 kali, walaupun

pesaing mereka sudah mulai banyak, seperti The Rolling Stones yang kepopulerannya sudah mulai terlihat. Tabel tangga lagu itu memang hanya memuat lagu-lagu yang paling digemari atau menduduki posisi puncak dari tangga lagu yang dibuat, jadi tidak memuat daftar peringkat tangga lagu keseluruhan, kalau sekarang biasanya urutan tangga lagu populer berkisaran dari peringkat 1-10 (Top Ten).

Melihat bukti bahwa lagi-lagu barat terutama dari The Beatles masih begitu kuat popularitasnya di masyarakat dan dari musisi-musisi di Indonesia, pemerintah kemudian bertindak semakin keras dalam menyikapi hal itu. Pemerintah melalui hasil sidang presidium kabinet pada 22 September 1964, membentuk panitia untuk mengatasi persoalan musik barat.³⁸ Tim panitia tersebut terdiri dari Oei Tjoe Tat, Adam Malik, dan Mayor Jenderal Ahmadi, hasil keputusan mereka dilaporkan langsung ke Presiden Soekarno. Hasil ketetapan yang dihasilkan berisikan larangan dan tindakan tegas bagi warga negara yang masih mendengarkan dan memainkan musik barat.³⁹ Pelaksanaan penindakan terhadap hasil ketetapan diserahkan langsung kepada kepolisian, dimana tindakan tegas pun dilakukan dalam prosesnya.

Mulai saat itu gerakan pelarangan dan penindakan oleh pemerintah semakin giat dan tanpa kompromi, para musisi yang masih memainkan musik-musik barat dan bergaya ala musisi barat diberi peringatan keras, razia terhadap piringan-piringan hitam dari musisi-musisi barat seperti The Beatles, The Rolling

³⁸ *Ibid*

³⁹ *Ibid*

Stones dll, semakin sering dilakukan. Pihak kepolisian bahkan memberikan peringatan kepada para penjual piringan hitam agar segera menyerahkan persediaan piringan hitam yang mereka miliki hingga batas waktu 22 Juli 1965.⁴⁰ Tidak hanya bagi musisi dan penjual album musik barat, penindakan dan peringatan juga diberikan bagi tempat-tempat hiburan atau pertunjukan yang mengizinkan musisinya memainkan musik barat. Pihak kejaksaan tinggi pusat juga mewajibkan agar semua grup musik, pelaku bisnis hiburan, dan tempat-tempat hiburan untuk mendaftarkan diri mereka agar mudah diawasi oleh pihak kepolisian.⁴¹

Sementara itu dalam masyarakat juga dilakukan operasi terhadap warga negara yang dianggap meniru *trend* atau *fashion* dari musisi-musisi barat. Pemerintah melakukan operasi terhadap rambut gondrong dan model pakaian yang digunakan masyarakat terutama anak-anak muda di kota-kota besar.

Sosialisasi dari razia terhadap mode dan gaya hidup itu di Surabaya, terlihat juga dari peringatan dan pengumuman yang diberikan lewat RRI Surabaya dan juga melalui sekolah-sekolah yang ada. Dimana melalui pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sekolah-sekolah diharapkan agar mengawasi dan memperingatkan para muridnya untuk mematuhi aturan-aturan ataupun larangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.⁴² Disamping razia melalui sekolah-sekolah, polisi juga melakukan razia terhadap anak-anak muda di tempat-tempat

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Surabaya Pos 15 Mei 1965, berita mengenai pernyataan dan peringatan Jaksa DJ. L Aroeang tentang pertunjukkan musik yang dilakukan Koes Bersaudara di sebuah restoran.

⁴² Surabaya Post 19 Agustus 1966.

hiburan seperti bioskop dan tempat-tempat pertunjukan lainnya, bahkan pihak kepolisian juga meminta kepada tukang-tukang cukur dan pemilik salon agar tidak melayani apabila ada permintaan potong rambut seperti The Beatles.⁴³ Hal-hal tersebut menunjukkan begitu besarnya kekhawatiran pemerintah akan pesatnya dan juga populernya musik barat dikalangan masyarakat kota.

Gerakan-gerakan pelarangan yang dilakukan pemerintah membuat perkembangan dari industri musik barat di Indonesia seakan berhenti ditengah jalan. Para penyanyi dan musisi di Indonesia yang mulai menunjukkan keberadaan mereka, dengan memainkan lagu-lagu barat dari musisi barat yang sedang populer terpaksa harus beralih ke lagu-lagu nasional atau lagu perjuangan dan lagu-lagu daerah yang irama sedikit diubah bergaya musik barat, seperti irama musik rock ataupun cha-cha-cha.⁴⁴ Hal inilah yang kemudian terjadi dalam pertunjukan-pertunjukan musik di kota-kota besar, termasuk di Surabaya sendiri.

Pelarangan terhadap musik barat memang tidak serta merta mematikan geliat para musisi dan juga pertunjukan-pertunjukan musik di Indonesia. Pertunjukan musik di Surabaya masih tetap ada dan tidak benar-benar mati, ini dibuktikan dari adanya pertunjukan-pertunjukan musik yang berlangsung pada tahun-tahun itu. Dilihat dari data-data mengenai pertunjukan musik yang terdapat dalam harian Surabaya Post pada tahun 1960-an, ditemukan bahwa di Surabaya pertunjukan musik masih cukup sering dilakukan. Seperti acara musik yang dilakukan oleh RRI yang menampilkan grup musik Tunas Mekar yang

⁴³ Surabaya Pos 23 Juni 1963, berita mengenai razia pemerintah di Surabaya.

⁴⁴ Sawung Jabo dan Suzan piper, "Musik Indonesia, dari 1950-an hingga 1980-an" dalam majalah Prisma edisi Mei 1987, hlm. 10.

memainkan lagu-lagu nasional seperti lagu rayuan pulau kelapa⁴⁵; kemudian ada pertunjukan musik amal yang menghadirkan grup musik Varia Nada, dan beberapa penyanyi dari Jakarta seperti Elly Kasim, Henny Purwonegoro dll. Pertunjukan musik amal tersebut digelar di THR (Taman Hiburan Rakyat).⁴⁶

Penikmat musik barat di Surabaya, Jakarta, Bandung dan kota-kota besar lain memang sangat kesulitan untuk menikmati musik-musik barat, terutama lagu-lagu barat. Hanya golongan tertentu saja yang masih bisa memperoleh koleksi piringan hitam itupun biasanya merupakan koleksi pribadi.

Konfrontasi pemerintah dengan musik barat, tidak hanya melibatkan pelarangan di bidang musik saja tetapi juga berkembang ke media seni lain yang dianggap budaya luar, seperti pada seni sastra, seni lukis dan seni budaya lain yang berasal dari barat. Hal tersebut yang juga kemudian menimbulkan konflik antara dua kubu yakni organisasi seni yang mendukung pemerintah yakni LEKRA dan juga munculnya Manifesto Kebudayaan yang tidak setuju dengan pelarangan-pelarangan dari pemerintah.

Manikebu juga mendapatkan pro dan kontra di Surabaya, beberapa pihak terutama dari golongan kesenian tradisional yang merasa terbantu dengan pencekalan musik barat dan mendukung gerakan pencekalan, namun seniman-seniman yang merasa tidak ada yang salah dengan kebudayaan barat menyangkan pencekalan tersebut dan mendukung Manikebu. Akan tetapi pada

⁴⁵ Surabaya Post 17 Juni 1965.

⁴⁶ Surabaya Post 25 Juni 1965.

tahun 1964 pemerintah pada akhirnya bisa memaksakan peraturan tersebut sehingga diterima dan dipatuhi para seniman di Surabaya.⁴⁷

Penurunan dari kualitas musik ataupun musisi yang muncul di tahun 1960-an, berpengaruh terhadap distribusi maupun produksi dari perusahaan rekaman. Pasaran yang tidak ramai pada saat itu, bertambah sulit dengan pelarangan musik impor. Perusahaan Irama harus menghentikan produksinya karena adanya proteksi larangan impor piringan hitam dari luar negeri.⁴⁸ Hal ini berpengaruh terhadap distribusi piringan hitam mereka ke Surabaya. Belum lagi masalah pembajakan yang terjadi di Surabaya, seperti yang dialami oleh perusahaan Remaco pada tahun 1964 dimana sekitar 500 judul Piringan Hitam produksi Remaco (album artis artis lokal Indonesia) secara illegal dipindah kedalam bentuk kaset dalam jumlah ribuan setiap judul dan diedarkan ke Indonesia Timur.⁴⁹

Kondisi yang sulit bagi musisi–musisi Surabaya itu, dimanfaatkan para musisi yang sudah berkualitas untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri ataupun mencoba peruntungan mereka dengan mengadakan pertunjukan ke luar negeri. Seperti yang dilakukan beberapa musisi dari Surabaya atau yang mengawali karir mereka di Surabaya seperti Bubbi Chen yang pada sekitar tahun

⁴⁷ Pada masa itu konfrontasi mengenai Perjuangan Manikebu terhadap larangan Presiden Soekarno memang sedang marak, di Surabaya sendiri pada awalnya para seniman Surabaya amat mendukung Manikebu dan menentang kehendak Presiden Soekarno, namun akhirnya pada mei 1964 para seniman Surabaya tersebut terpaksa tunduk pada Larangan Pemerintah tersebut. Baca D.S.Moeljanto dan Taufiq Ismail, *Prahara Budaya: Kilas-Balik Ofensif LEKRA/PKI dkk* (1995), hlm. 366.

⁴⁸ “Perusahaan Rekaman Irama Hentikan Produksinya” dalam Surabaya Post 29 juni 1967.

⁴⁹ Theodore K.S, “Pembajakan, Ujung Tombak itu Patahlah Sudah” , dalam KOMPAS, Selasa 5 November 2002.

1965 bersama rekan-rekannya diajak oleh Bung Karno berkeliling Eropa Barat dan Timur serta ke Aljazair untuk menunjukkan kepiawaiannya bermain musik, tetapi bukan jenis musik barat yang dimainkannya.⁵⁰

Puncak dari pelarangan terhadap musik barat terjadi ketika grup musik Koes Bersaudara ditahan pada tahun 1965, tepatnya pada 29 Juni 1965 mereka ditahan karena tidak mempedulikan larangan dari pemerintah dan tetap memainkan musik barat dalam pertunjukan atau konsernya.⁵¹ Penahanan dari Koes Bersaudara seakan menjadi bukti kuat tentang keseriusan pemerintah menjalankan peraturannya dalam melarang perkembangan dan keberadaan musik barat di Indonesia. Penahanan ini kemudian menimbulkan reaksi dari organisasi-organisasi kebudayaan yang ada, termasuk di Surabaya. Organisasi-organisasi kebudayaan tersebut mendatangi kantor kejaksaan tinggi dan mempertanyakan tentang aturan dan batasan-batasan yang lebih jelas dari pelarangan terhadap musik barat. Tetapi aksi protes yang dilakukan organisasi-organisasi kebudayaan tersebut tidak bisa menggugah dan mengubah keputusan pemerintah, bahkan pihak kejaksaan tinggi, yang diwakili oleh Jaksa Aorean dan jaksa agung Brigjen Sutardhio menyatakan dengan tegas bahwa musik yang diperbolehkan dimainkan di Indonesia adalah musik yang sesuai dengan semangat revolusi.⁵²

⁵⁰ Samboedi, *op.cit.*, hlm. 170.

⁵¹ Sawung Jabo dan Suzan Piper, *op.cit.*, hlm. 11.

⁵² "Musik Ngak-ngik-ngok" diakses dari www.messias.8k.com tanggal 10 Agustus 2005.

B. Jenis dan Media Penyebar Musik Barat di Surabaya

1. Jenis Musik dan Musisi Barat yang populer

Situasi politis yang belum stabil pada akhir tahun 1960-an, membuat perkembangan musik barat saat itu belum begitu baik, baru pada tahun 1970 perkembangan dari musik barat di Surabaya khususnya dan di Indonesia pada umumnya menampakkan gejala-gejala kebangkitan. Hal ini didukung oleh pencabutan dari larangan-larangan yang dilakukan pada masa pemerintahan orde lama oleh pemerintahan orde baru.

Pencabutan pelarangan itu membuat perkembangan dan peredaran musik barat kembali marak, artis-artis Indonesia yang sempat beralih ke lagu-lagu daerah ataupun lagu nasional kembali ke jalurnya untuk memainkan jenis musik-musik barat yang mereka gemari dan digemari oleh masyarakat. Di bawah pemerintahan orde baru musik barat seakan bebas dari kekangan, media massa dan RRI tidak lagi menghujat keberadaan musik-musik barat, bahkan RRI yang sempat meniadakan pemutaran musik-musik dan lagu-lagu musisi barat menghentikan aksinya dan mulai aktif memutar musik-musik barat.

Bebasnya musik barat dikonsumsi oleh masyarakat pada tahun 1970-an, membuat gairah dan perkembangan Industri musik di kota-kota besar termasuk di Surabaya kembali bangkit. Surabaya sebagai salah satu kota pusat dari perkembangan dan peredaran musik-musik barat, kembali aktif kehidupan musiknya. Grup-grup musik baru bermunculan dan musisi-musisi baik lama maupun baru bisa kembali aktif bermain, pertunjukan-pertunjukan musik semakin

marak, perkembangan musik barat terjadi begitu pesat mengikuti *trend* musik yang sedang berkembang di dunia.

Jenis-jenis musik barat yang populer dalam masyarakat Surabaya pada tahun 1970-an tidak banyak berubah dari tahun-tahun sebelumnya. Musik-musik hiburan seperti musik rock dan pop masih tetap mendominasi disamping keberadaan musik jazz dan juga musik klasik. Hal ini dikarenakan perkembangan musik barat belum mengalami banyak perubahan seperti di masa sekarang.

a. Musik Rock

Semenjak munculnya musik rock 'n' roll, perkembangan genre musik ini semakin pesat dan beragam. Musik rock pada dasarnya bertolak dari kebebasan berekspresi dan secara teoritis bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.⁵³ Karena itu perkembangan musik rock begitu pesat dari tahun ke tahun dan bisa memiliki penggemar fanatik yang tidak sedikit. Definisi mengenai musik rock memang cukup banyak, namun satu hal yang pasti menurut Dieter Mack seorang guru besar musik yang mendalami musik barat dan musik tradisional Indonesia, musik rock merupakan jenis musik yang banyak menggunakan vokal dan alat musik elektronik, biasanya memiliki ritme musik yang hidup dimana peran drum set dan gitar sangat besar, disamping itu musik rock merupakan fenomena khas dalam lingkungan metropolitan modern, yakni gaya hidup di kota-kota besar.⁵⁴

Perkembangan musik rock dari barat yang masuk ke Indonesia dan Surabaya pada tahun 1970-an mulai menunjukkan perkembangan, ini bisa dilihat

⁵³ Dieter Mack dan Tim dosen Sendratasik FPBS- IKIP Bandung, *Apresiasi Musik : Musik Populer* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1995), hlm. 35.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 35 dan 37.

dengan munculnya beberapa grup musik dengan aliran musik rock baru yang populer di Surabaya. Dimana setelah era rock 'n' roll muncul beberapa aliran musik rock seperti hard rock, jazz rock, acid rock dan progresif rock. Dari beberapa aliran musik rock tadi, jenis musik rock yang cukup populer di Surabaya adalah rock 'n' roll dan hard rock (*Heavy Sound*). Grup-grup musik barat atau musisi yang mengusung aliran tersebut seperti The Beatles, The Rolling Stones (rock' n' roll), Deep Purple, Grand Funk, The Led Zeppelin, Jimmy Hendrix, Rod Stewart, Queen (hard rock). Musik rock ini berpengaruh terhadap lahirnya grup-grup musik rock di Surabaya seperti AKA dan SAS.

b. Musik Pop

Selain musik rock, musik pop adalah salah satu aliran musik yang juga digemari masyarakat di Surabaya. Definisi mengenai musik pop memang agak kabur karena dari satu sisi tidak jauh berbeda dengan musik rock terutama mengenai keberadaannya sebagai musik hiburan. Menurut Dieter Mack musik pop lebih mengarah langsung kepada emosi-emosi dasar, memiliki frase melodi sederhana dan mudah dipahami.⁵⁵ Tetapi musik pop kurang beragam bila dibandingkan dengan musik rock.

Keberadaan musik pop bisa dilihat dari kepopuleran beberapa penyanyi, kelompok vokal ataupun grup band barat seperti Elton John, The Bee Gees, Michael Jackson, Stevie Wonder, Dianna Ross, ABBA dsb. Bahkan kalau dilihat

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 36.

dari tangga lagu, lagu-lagu dari musisi pop lebih sering menempati posisi puncak bila dibandingkan para musisi rock pada tahun 1970-an.⁵⁶

Disamping kedua aliran musik diatas, ada juga aliran musik lain yang juga diminati dan digemari oleh masyarakat Surabaya yakni musik jazz dan musik klasik. Kedua aliran musik tersebut memang aliran musik yang sudah lama berkembang dan menyebar di Surabaya, karena baik musik jazz, klasik maupun blues merupakan aliran musik yang sudah jauh berkembang sebelum munculnya musik-musik hiburan seperti rock dan pop.

c. Musik Jazz

Musik jazz adalah salah satu akar dari perkembangan musik hiburan yang berkembang di dunia selain blues. Awal dari kemunculan musik jazz, masih sangat sulit untuk dipastikan, namun para pengamat dan sejarawan yang meneliti musik jazz menyepakati tahun 1917 adalah tahun munculnya jazz, karena pada tahun itulah istilah jazz pertama kali diperkenalkan dan digunakan untuk menyebutkan jenis musik ini.⁵⁷

Perkembangan musik jazz yang mulai dibuat lebih menghibur dan lebih ringan pada sekitar tahun 1930-an (Munculnya era musik swing), menjadi awal dari munculnya musik pop pada tahun-tahun setelahnya. Musik jazz lahir dan berkembang di Amerika, musik ini memang dimainkan dan diperkenalkan oleh golongan masyarakat kulit hitam (Budak) yang tinggal di Amerika, seperti dalam

⁵⁶ Arsip Pustaka Musik RRI . Tentang Tabel Tangga Lagu Musik Dunia tahun 1970-1980 versi Billboard Musik, hlm. 659-666.

⁵⁷ Suka Hardjana, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi* (Jakarta : Penerbit Buku KOMPAS, 2004), hlm. 452.

tulisan Gunther Schuler, yang menyatakan bahwa musik baru ini berkembang dari bermacam-macam tradisi musik yang multi ras. Musik yang ada di Amerika itu merupakan suatu percampuran antara ritme-ritme dan elemen ekspresif dari musik Afrika berpadu dengan ritme dan harmony dari musik Eropa.⁵⁸

d. Musik Klasik

Istilah musik klasik mengacu kepada musik-musik yang berkembang di wilayah Eropa terutama dimulai sejak sekitar abad ke 17-18, dimana pada masa ini mulai muncul jenis musik melodi yang menjadi awal dari musik klasik pada abad-abad berikutnya. Pada abad ini musik yang muncul disebut juga musik jaman Barok dan Rococo, dengan menghasilkan komposer seperti Johann Sebastian Bach dan George Frederik Handel.⁵⁹

Musik ini berkembang terus dengan melalui perkembangan zaman, dimana kemudian pada abad XVIII muncul musik Simfoni dengan komposer seperti Stamitz, Franz Joseph Hadyn dan Wolfgang Amadeus Mozart, dan berkembang juga musik aliran Romantik dari komposer seperti Beethoven, Schubert, Chopin, Lizst, Belioz, Wagner dan Brahms⁶⁰. Pada masa itulah yang juga dikenal dengan masanya musik klasik, dimana istilah klasik yang muncul pada abad pertengahan tersebut mengacu pada penggunaan kembali nilai-nilai klasik dari Yunani kuno

⁵⁸ Gunther Schuler, *Early Jazz : Its Roots & Musical Development* (USA : Oxford University Press, 1968), hlm. 3.

⁵⁹ Tim MGMP, *Pendidikan Seni* (Surabaya: Trijaya Pustakaraya, 1996), hlm. 93.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 94.

seperti keseimbangan, pengendalian, dan kejelasan dalam bentuk pada kesusteraan dan kesenian di Eropa.⁶¹

Perkembangan musik klasik yang muncul dan kemudian mempengaruhi perkembangan musik modern seperti jazz dan blues adalah kemunculan musik klasik modern yang dipelopori oleh komposer-komposer seperti: Claude Debussy, Seorang komponis Prancis yang memiliki ketertarikan dengan musik timur seperti gamelan Bali, musik Arab dan Tiongkok.⁶² Kemudian ada juga Arnold Schoenberg (1874-1951), seorang komponis kelahiran Wina Austria yang melahirkan atau mempopulerkan teknik *twelve tone* (12 nada), sebuah teknik permainan yang menggunakan semua nada dalam tangga nada kromatik, dengan tujuan untuk menghindari pembentukan rasa tonalitas.⁶³ Musisi atau komposer lain yang cukup berpengaruh juga pada masa itu adalah Igor Stravinsky (1882-1971), seorang komposer Rusia yang banyak menghasilkan komposisi musik untuk Ballet.

Popularitas aliran-aliran musik tersebut memang tidak sebesar musik rock maupun pop yang memang sangat digandrungi oleh anak-anak muda di Surabaya maupun di kota-kota lain di Indonesia, akan tetapi musik jazz dan klasik seperti sudah memiliki masyarakat pendengarnya sendiri. Keberadaan dari musik jazz bisa terlihat dari aktifnya para musisi jazz di Surabaya bermain dalam ajang-ajang baik nasional maupun Internasional, musisi seperti Bubbi Chen, Maryono sangat

⁶¹ Rhoderick J. McNeill, *Sejarah Musik 2* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 2.

⁶² Tim MGMP, *op.cit.*, hlm. 94.

⁶³ Rhoderick J. McNeill, *op.cit.*, hlm. 314.

aktif dalam kegiatan bermusiknya pada era 1970-an. Di dalam musik klasik eksistensinya bisa terlihat dari keberadaan sekolah-sekolah musik yang mengajarkan teori-teori permainan musik klasik dan juga cukup seringnya diadakan pertunjukan-pertunjukan musik klasik.⁶⁴ Disamping itu dalam kontes Bintang Radio dan TV masih diperlombakan jenis musik serius yang merupakan teknik vokal dari musik klasik.⁶⁵

Kegemaran masyarakat Surabaya akan musik barat pada tahun 1970-an, semakin besar karena pada dekade itu cukup mudah mendapatkan kaset ataupun piringan hitam lagu-lagu dari musisi barat yang menjadi idola. Disamping pengaruhnya dalam memunculkan musisi-musisi lokal dari Surabaya, keberadaan musik barat juga memiliki efek dalam mengembangkan beberapa aliran musik lokal Indonesia seperti dangdut⁶⁶ dan keroncong.⁶⁷

2. Peran Radio dan Televisi Sebagai Media Penyebar Musik

Penyebaran dari musik barat di Surabaya pada tahun 1970-an memang pesat. Peranan radio sebagai media penyebaran musik lebih besar bila

⁶⁴ Data tentang pertunjukkan – pertunjukkan musik yang terjadi selama tahun 1970- 1980 dalam Surabaya Post.

⁶⁵ Wawancara dengan kemy Sylado, hari Selasa 7 maret 2006, pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

⁶⁶ William H. Frederick, “*Goyang Dangdut Rhoma Irama : Aspek-aspek Kebudayaan Pop Indonesia Kontemporer*” dalam Idi Subandy Ibrahim, (ed.) *Ecstasy Gaya Hidup*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 260-263. Musik Dangdut yang digandrungi pada tahun 1970-an, merupakan musik dangdut yang dikembangkan oleh Rhoma Irama yakni perpaduan musik Rock Barat dengan musik Melayu.

⁶⁷ Musik Keroncong mengalami perubahan juga pada tahun 1970-an dari hasil pengembangan Idris Sardi. Lihat Suka Hardjana, *Esai dan Kritik Musik* (Yogyakarta : Galang Press, 2004), hlm. 38-39.

dibandingkan dengan tahun 1950-an, karena radio merupakan media efektif untuk mempromosikan musik.⁶⁸ RRI yang sudah tidak anti lagi dalam menyiarkan lagu-lagu barat, kembali memperdengarkan musik-musik barat ke masyarakat. Keberadaan acara bintang radio yang sudah diadakan RRI sejak tahun 1950-an tetap dijalankan, bahkan musik dan penyanyinya lebih berkembang karena sudah tidak ada lagi pencekalan terhadap jenis musik barat. Selain itu acara bintang radio semakin berkembang dengan adanya kerjasama RRI dengan TVRI, hal ini membuat acara bintang radio RRI berganti nama menjadi acara Bintang Radio dan Televisi (BRTV).

Maraknya kembali siaran musik barat dan lagu-lagu dari musisi barat di RRI, bisa dilihat dari acara-acara musik yang ada. Acara-acara musik dari RRI menampilkan musik barat seperti rock, pop, jazz sampai musik klasik yang dimainkan oleh musisi barat (lagu barat) maupun dimainkan oleh musisi lokal Indonesia termasuk dari Surabaya, bertebaran setiap harinya. Beberapa contoh acara musik barat di RRI seperti Instrumentalia oleh Bubbi Chen; Persembahan AKA group; Musik dari Nederland; Bubby Chen dan orkesnya; Pojok Jazz; Instrumentalia Barat; Hiburan Pagi dengan Tom Jones; Persembahan Grup musik Borobudur; Lagu-lagu Pop Indonesia; Musik klasik dari Nederland; dan lain-lain. Acara-acara musik tersebut ditayangkan secara bergantian tiap harinya dengan jadwal siaran ataupun hari yang tidak reguler, salah satu acara yang jam dan harinya tetap adalah Pojok Jazz yang hadir tiap hari selasa pukul 21: 30.⁶⁹

⁶⁸ David Ellefson, *Making Music Your Bussiness: Panduan Memasuki Bisnis Musik* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 73.

⁶⁹ Surabaya Post jadwal siaran RRI tahun 1975-1980.

Penyebaran musik barat melalui radio pada tahun 1970-an tidak hanya didominasi oleh RRI, radio-radio swasta sudah mulai bermunculan untuk menemani dan bersaing dengan RRI dalam menghibur masyarakat Surabaya. Kemunculan radio-radio swasta di Indonesia diawali dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 1970 tentang radio Siaran Non Pemerintah.⁷⁰ Dalam PP tersebut disebutkan pula bahwa pemberian ijin untuk munculnya radio swasta didasarkan atas besarnya minat dari masyarakat untuk menyelenggarakan siaran radio yang berfungsi sebagai media pelayanan sosial.⁷¹

Aturan-aturan dan ketentuan yang berlaku bagi pendirian, penyiaran dan perijinan, bentuk siaran radio swasta semuanya tercantum dalam pasal-pasal yang tertera di PP tersebut. Dimana dalam perijinan radio swasta di daerah-daerah di luar ibukota, wewenang dari pemberian ijin dapat diserahkan oleh Menteri Perhubungan kepada Gubernur/Kepala Daerah tingkat I yang bersangkutan.⁷² Munculnya radio-radio swasta di Surabaya semakin memuaskan masyarakat yang gemar akan hiburan. Radio-radio swasta seperti radio Susana, Merdeka, Suara Surabaya, El Victor yang muncul pada sekitar tahun 1970-an mampu mewarnai dan menyemarakkan siaran musik di Surabaya. Berikut tabel dari beberapa radio-radio swasta yang ada pada tahun 1970-1980.⁷³

⁷⁰ Arsip Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1970, hlm. 553.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 553.

⁷² *Ibid.*, hlm. 556.

⁷³ PEMDA Jawa Timur, *Metropolitan Surabaya & Jawa Timur* (Surabaya: Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya, 1976), hlm. 227-230.

Tabel 3
Radio – radio swasta di Surabaya tahun 1970-1980

Nama Radio	Penanggung jawab	Alamat
Antariksa	Yohni Wibisono	Jl Anggrek no 4 Surabaya
Arjuna	Willyanto Harso	Jl Embong Blimbing no 5
Radio Cakrawala	Abdullah	Jl. Krembangan Bakti no 86
Radio Camar	A. Azis	Jl. Pucanganom Timur II/19
Radio El Victor	Budi Pratikno	Jl. Bunguran no 35
Radio El Istarra	Saleh S. Bachmid	Jl. Sidodadi no 139
Radio La Victor	Oscar Hasyim Marikara	Jl. Adityawarman no 77
Radio Mercuri	Soemiyo	Jl. Kapas Krampung no 69
Radio Merdeka	Yudho Hebeno	Jl. Walikota Mustajab no. 62
Radio Rajawali	Cipto Darsono	Jl. Kacapiring no 5
Radio Susana Jaya	Bambang Samiaji	Jl. Simolawang Baru V/2

Sumber : PEMDA Jawa Timur, *Metropolitan Surabaya & Jawa Timur* (Surabaya: Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya, 1976), hlm. 227-230

Peranan dari radio swasta dalam penyiaran dan penyebaran musik-musik barat di Surabaya tidak hanya sebatas pada memperdengarkan lagu-lagu barat dan lagu-lagu Indonesia, namun radio-radio swasta tersebut juga terlibat dalam penyelenggaraan pertunjukan-pertunjukan musik. Salah satu peranan radio swasta dalam pertunjukkan musik ditunjukkan oleh radio Susana yang bekerjasama dengan radio MTB, Mercury, dan Rajawali menyelenggarakan pertunjukkan SAS in Rock Opera Raden Wijaya.⁷⁴ Acara tersebut hanya salah satu contoh dari peran serta radio terutama radio swasta dalam penyebaran musik barat di Surabaya.

Tidak hanya radio yang berkembang menjadi media penyebar dan pemasyarakatan musik barat di Surabaya, satu media lagi yang menjadi sarana penyebaran musik adalah Televisi. Keberadaan televisi pada tahun-tahun itu hanya diwakili oleh TVRI sebagai stasiun televisi milik pemerintah dan satu-satunya stasiun televisi yang ada. TVRI mulai muncul melalui sebuah siaran

⁷⁴ Surabaya Post 5 Juli 1979.

percobaan pada 17 Agustus 1962 yang menyiarkan secara langsung Upacara Peringatan Proklamasi di Istana Merdeka, sedangkan siaran secara teratur baru dapat dilakukan pada 24 Agustus 1962, bertepatan dengan Upacara Pembukaan Asian Games IV.⁷⁵ Hari itu kemudian diresmikan sebagai hari jadi TVRI.

Di Surabaya TVRI baru bisa dinikmati masyarakat pada bulan Juli 1971 setelah diresmikannya Stasiun Pemancar TVRI di Kelurahan Dukuhpakis, kecamatan Karangpilang, kodya Surabaya oleh Gubernur Jawa Timur yakni Moch. Noer.⁷⁶ Pada saat itu siaran yang dinikmati di Surabaya sepenuhnya merupakan siaran langsung dari siaran TVRI Jakarta, hingga pada 3 Maret 1978 diresmikanlah TVRI Stasiun Surabaya yang dalam siarannya sudah memiliki program acara sendiri selain acara dari TVRI Jakarta.

Acara musik dan hiburan memiliki presentase siaran yang paling besar diantara semua program acara yang ada di TVRI stasiun Surabaya dari 1978–1980. Presentase acara musik dan hiburan pada tahun 1978 mencapai 30%, namun mengalami penurunan pada tahun 1979 sebesar 21% dan pada tahun 1980 menjadi 17%. Penurunan terjadi karena semakin besarnya presentase pemasangan iklan di TVRI, sehingga praktis setiap acara yang ada harus dikurangi.⁷⁷

TVRI kemudian menjadi media baru dalam mengembangkan dan mempromosikan musik barat, terutama bagi musisi–musisi lokal dari Indonesia. Selain mengadakan program Bintang Radio dan Televisi yang bekerja sama

⁷⁵ TVRI Stasiun Surabaya, *Jendela di Timur Jawa Dwipa* (Surabaya: PT Antar Surya Jaya, 1990), hlm. 16.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

dengan RRI, TVRI juga membuat beberapa program acara musik yang menampilkan para musisi lokal Indonesia, seperti *Artista Nada*, *Vokalis Kita* dll. Para musisi Indonesia itu mendapat kesempatan untuk tampil di TVRI dan mempromosikan lagu-lagunya ke masyarakat.

Semenjak kemunculannya besarnya peranan dari TVRI terhadap Industri musik memang benar-benar terlihat, musisi-musisi Indonesia bisa lebih mendongkrak penjualan albumnya bila tampil dalam siaran niaga di TVRI Jakarta. Jika produksi dari perusahaan rekaman daerah bisa muncul di siaran niaga TVRI Jakarta maka penjualan kaset bisa diatas 20.000, namun jika promosi hanya di stasiun TVRI Surabaya bisa mencapai 10.000 kaset sudah bagus.⁷⁸

Fakta tersebut menunjukkan jika peranan TVRI pusat dalam hal promosi memang lebih besar daripada TVRI stasiun Surabaya, hal ini dikarenakan promosi melalui siaran dari TVRI pusat dipancarluaskan di hampir seluruh wilayah Indonesia, sedang jika melalui siaran musik di acara TVRI Surabaya tentunya hanya melingkupi kawasan Surabaya dan Jawa Timur saja. Selain itu acara siaran musik yang dipancarluaskan dari TVRI pusat memang lebih digemari masyarakat, karena artis-artis yang muncul adalah musisi-musisi yang sedang populer di Indonesia saat itu.⁷⁹

⁷⁸ "Lika - liku Studio Rekaman Surabaya" dalam *Surabaya Post*, 13 September 1979.

⁷⁹ *Ibid*

Bab III

Keberadaan Industri Musik Barat di Surabaya

A. Pengaruh dalam Industri Musik di Surabaya

1. Munculnya Musisi–Musisi Surabaya

Perkembangan musik barat yang kembali marak pada tahun 1970-an tidak hanya membuat popularitas dari musisi dan lagu–lagu barat meningkat dalam kehidupan masyarakat Surabaya, namun juga memunculkan musisi–musisi Surabaya yang populer tidak hanya di Indonesia namun sampai ke luar negeri. Keberadaan musisi–musisi dari Surabaya itu mewarnai perkembangan musik barat di Indonesia.

Pesatnya perkembangan aliran–aliran musik barat terutama dalam musik hiburan seperti rock dan pop, benar–benar memperlihatkan perbedaan yang nyata dalam jenis musik hiburan. Musik pop biasanya dinyanyikan oleh seorang penyanyi (biduan) seperti Tom Jones, sedang musik rock memang lebih identik dengan grup musik seperti The Beatles, Deep Purple, The rolling Stones dll.¹ Dalam musik rock terjadi perkembangan baru yakni munculnya aliran musik hard rock (*heavy sound*) untuk menyaingi musik rock ‘n’ roll yang sudah berkembang sebelumnya. Walaupun saat itu banyak sekali penyanyi dan grup musik yang bermunculan, ada beberapa musisi dan grup musik yang memiliki popularitas dan peran penting dalam perkembangan industri musik barat di Surabaya.

¹ Wawancara dengan Remy Sylado hari Selasa 7 maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

Grup musik AKA (Apotik Kaliasin), oleh masyarakat pemerhati musik Indonesia terutama musik rock grup ini sudah dianggap sebagai salah satu kelompok musik rock legendaris dari Surabaya.² Peranan dari AKA pada tahun 1970-an sangat besar, mereka merupakan salah satu grup musik yang memelopori perkembangan musik rock terutama hard rock di Indonesia. Dari grup musik dan musisi – musisi barat inspirasi bermusik para personel di AKA muncul, untuk kemudian melahirkan AKA.³ Inspirasi ataupun pengaruh musik dari musisi–musisi barat tersebut terhadap AKA tidak hanya bisa dilihat berdasarkan aliran musik saja tetapi juga dari gaya ataupun *style* mereka dalam melakukan pertunjukan musik.

AKA berdiri pada 23 Mei 1967 dengan personel Ucok Harahap (Vokal), Arthur Kaunang (bass), Sunatha Tanjung (Gitar), Sjah Abidin (drum).⁴ Kepopuleran dari grup AKA pada awal tahun 1970-an terlihat dari ramai dan suksesnya setiap pertunjukan yang mereka lakukan, baik di Surabaya maupun di kota–kota lain di Indonesia, penonton yang memadati pertunjukan mereka selalu berjubel. Satu cerita yang menarik dari pertunjukan AKA ialah karena kepopulerannya bahkan aktor seperti Roy Marten dan Hendra Cipta mengungkapkan bahwa mereka sempat harus menjual celana jins hanya untuk menonton pertunjukan mereka.⁵ Disamping jenis musik yang dimainkan memang

² “*Banyak Grup Kini tak Punya Identitas*” diakses dari www.bali-travelnews.com tanggal 10 Agustus 2005.

³ Reza Sihbudi, “AKA,SAS, Musik Bawah Tanah” KOMPAS 24 september 2004

⁴ “*Profil SAS*” diakses dari www.tembang.com tanggal 17 Maret 2006

⁵ Reza Sihbudi, *op.cit*

sedang digemari oleh anak-anak muda perkotaan. salah satu poin plus dari AKA dibanding grup musik lain di Indonesia ialah keberadaan dari vokalis mereka Ucok Harahap atau yang lebih dikenal dengan Ucok AKA.

Bukan hanya dari kemampuan vokal saja yang membuat Ucok begitu populer di dunia musik rock dan dunia musik Indonesia secara umum, tetapi atraksi-atraksi panggung yang ekstrem, aneh dan mungkin tergolong sadis merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan AKA. Beberapa contoh atraksi dari Ucok yang menarik perhatian masyarakat adalah atraksi-atraksi seperti masuk ke dalam peti mati, membawa binatang seperti kelinci hidup dan menyedot darahnya diatas panggung. Ataupun atraksi bernyanyi dengan kepala di bawah, ditusuk pedang, diikat di tiang gantungan, memanjat panggung dan lain lain. Aksi-aksi teatrical dan sensasional seperti sudah merupakan merek dagang bagi AKA⁶.

Meskipun kontroversial dalam pertunjukannya, namun AKA tetap mampu menarik animo penggemar musik di Indonesia. Memiliki penggemar yang cukup banyak, ternyata tidak membuat grup AKA bisa bertahan lama. Populatifitasnya memang sangat besar di tahun 1970-an, namun kebersamaan mereka harus berakhir di sekitar pertengahan tahun tersebut. Bubarnya AKA ditandai dengan keputusan vokalis mereka Ucok, yang memilih bersolo karir meskipun dia masih menggunakan nama Ucok AKA dalam setiap pementasan yang dilakukannya. Berikut beberapa album dari grup musik AKA : Do what you like (1970), Reflection (1971), Crazy Joe (1972), Sky Rides (1973), Cruel Side of Suez War

⁶ *Ibid.*, lihat juga Surabaya Post 9 Juli 1976. Berita pertunjukan AKA dan The Rollies.

(1974), Mr Bulldog (1975), setelah resmi bubar AKA masih sempat kembali untuk membuat album Pucuk Kumati (1977) dan kemudian pada tahun 1979 mereka meluncurkan 4 album yang berisi lagu – lagu hits mereka sepanjang karir yakni AKA in Rock, The Best of AKA, AKA 20 golden Hits, dan Puber Kedua.

Bubarnya AKA tidak lantas membuat para personel dari grup musik tersebut menghentikan langkah dalam bermusik, ditinggal vokalisnya ketiga anggota yang lain kemudian membentuk grup musik baru yakni SAS. Nama SAS merupakan kependekan dari nama–nama depan personelnnya sendiri yakni Sunatha Tanjung, Arthur Kaunang, dan Syeh Abidin.⁷ Keberadaan dari SAS ini disamping meneruskan kesuksesan AKA, juga menunjukkan eksistensi Surabaya sebagai kota yang melahirkan musisi–musisi.

Kepopuleran dari SAS tidak kalah dengan AKA, ataupun beberapa musisi dan grup musik yang sedang populer di tahun 1970-an seperti God Bless, The Rollies, Koes Plus ataupun proyek solo dari Ucok AKA yakni Duo Kribo (duet Ucok AKA bersama Ahmad Albar).⁸ SAS sendiri berhasil mengejutkan industri musik di Indonesia, dengan keberhasilan dari album pertama mereka Baby Rock. Lagu tersebut menembus pasaran musik dan menghiasi tangga lagu di radio–radio Australia.⁹

Kesuksesan tersebut membuat SAS berhasil menjadi salah satu grup musik rock yang paling berpengaruh di Indonesia pada tahun 1970-an. Para pengamat

⁷ “Profil SAS” diakses dari www.tembang.com tanggal 17 Maret 2006

⁸ Sawung Jabo dan Suzan Piper, *op.cit.*, hlm. 12.

⁹ Theodore KS, “From Surabaya with Rock” dalam Kompas 28 Januari 2005.

musik baik dari dalam negeri maupun luar bahkan menganggap SAS lebih memiliki kelas dalam musik yang mereka mainkan dibandingkan AKA yang dianggap lebih identik dengan atraksi-atraksi panggung Ucok AKA, seorang penulis musik dari luar negeri sempat menjuluki SAS sebagai grup musik rock nomor satu di Indonesia. SAS memiliki beberapa perbedaan dari AKA, dari segi musik memang masih berkiblat pada grup musik barat yang menjadi inspirasi AKA, namun SAS menambah perbendaharaan musik mereka dengan memasukkan unsur progresif rock dari grup seperti ELP dan Rush. Selain itu SAS memang lebih memiliki kesan ingin menjual musik daripada aksi panggung, dalam pertunjukannya SAS tidak banyak melakukan atraksi-atraksi teatrikal seperti yang identik dengan AKA.¹⁰

Beberapa album SAS hingga tahun 1980 adalah : Baby Rock (1976), Bad Shock(1976), Blue, Sexy, Lady (1977), Expectation (1977), Love Moves (1977), Pop Rock Indonesia 1 (1978), Pop Rock Indonesia 2 (1979), SAS 80 (1980).

Disamping dua grup musik rock tadi, ada beberapa musisi berkualitas lain yang juga berasal dari Surabaya dan aktif dalam mendukung perkembangan industri musik barat di Surabaya, diantaranya adalah Bubbi Chen seorang musisi jazz kelas dunia milik Indonesia yang berasal dari Surabaya. Pada tahun 1970-an dia sangat aktif mengembangkan musik barat di Surabaya, dan dianggap sebagai musisi jazz yang memiliki wibawa, serta kualitas yang lebih baik dibandingkan musisi-musisi jazz lain di Indonesia terutama pada tahun 1960 dan 70-an.¹¹

¹⁰ Reza Sihbudi, *op.cit*

¹¹ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14 .

Bubbi Chen lahir di Surabaya pada 9 Februari 1938, dan sejak lahir sudah akrab dengan musik Jazz.¹² Keaktifannya dalam Industri musik Surabaya tidak bisa dilihat dari penjualan albumnya, hal ini dikarenakan jenis musik yang dimainkannya yakni jazz. Pada tahun 1970-an musik jazz sangat sulit menarik minat masyarakat karena secara pasar, musik hiburan seperti rock dan pop lebih digemari. Disamping itu jazz memang lebih sulit dimainkan dibandingkan dengan musik rock atau pop, ini menyebabkan penggemarnya mulai berkurang dan hanya terbatas pada orang-orang yang memiliki apresiasi tinggi dan pengetahuan yang cukup terhadap musik. Alasan lain dari menurunnya peminat musik jazz adalah adanya kesan elite yang dimunculkan para musisi dan penikmatnya. Karena kerumitan dari musik Jazz, para penggemarnya menjadi orang-orang *snob* yang merasa memiliki kelas tersendiri jika bisa menikmati jazz.¹³

Walaupun musik yang dimainkan secara komersial tidak populer, namun Bubbi Chen sangat terkenal di Indonesia dan dunia Internasional. Karena kemampuannya, dia sering tampil di luar negeri dan membuat namanya sangat populer dikalangan musisi dan pecinta jazz dunia. Di Surabaya dia aktif terlibat dalam perkembangan musik terutama di bidang pendidikan. Pada sekitar tahun 1975 mengajar di YMI, bersama Tamam Husein dia membantu mengembangkan YMI Surabaya yang baru berdiri.¹⁴

¹² Samboedi, *Jazz Sejarah dan Tokoh- tokohnya* (Semarang : Dahara Prize, 1989), hlm. 168.

¹³ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14

¹⁴ Wawancara dengan Betty, hari Rabu 8 Maret 2006, pukul 17.30 di jalan Wono Ayu

Tidak hanya di YMI dia sempat mengajar di sekolah-sekolah lain seperti YASMI, dan Kawai Music School.¹⁵ Disamping mengajar di sekolah-sekolah musik dia juga memberikan les secara privat, bahkan murid-murid les privat-nya tersebar di Bandung, Malang, Semarang dan kota-kota lain.¹⁶ Selain aktif di bidang pendidikan, pada pertengahan tahun 1970-an Bubbi Chen juga mengisi acara pojok Jazz di RRI, dan menjadi musisi pengiring dan bersama grup musiknya tampil di club-club di Surabaya seperti di LCC night club.¹⁷

Musisi jazz lain yang juga cukup terkenal dan juga aktif bermain di Surabaya adalah Maryono. Maryono seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, sebenarnya sudah aktif bermain musik di Surabaya pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Namun tahun 1970 dia kembali ke Surabaya dan bermain bersama grupnya Maryono and His Gang, dia bermain di beberapa night club di Surabaya (pertama di LCC night club dan kemudian pindah ke Diamond night club).¹⁸

Selain tampil secara reguler di club-club Bubbi Chen dan Maryono juga sering tampil mengisi acara festival atau pertunjukan musik jazz yang ada di Indonesia, walaupun pada tahun 1970-an tidak banyak acara musik jazz di Surabaya. Salah satu pertunjukan musik Jazz yang cukup besar adalah Airlangga Rock and Jazz 76. Acara tersebut diselenggarakan oleh senat mahasiswa farmasi

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Samboedi, *op.cit.*, hlm. 172.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 172.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 175.

UNAIR (Universitas Airlangga), pementasannya dilakukan di Balai Budaya Mitra.¹⁹ Pertunjukan jazz tersebut kembali menunjukkan alasan kenapa musik jazz sangat sulit bersaing secara pasar dengan musik rock dan pop, ini terlihat dari jumlah penonton yang hanya memenuhi sekitar $\frac{3}{4}$ dari kapasitas tempat pertunjukan, aksi panggung dari para musisi jazz juga kurang ekspresif, mereka tidak bisa menarik perhatian penonton dan seakan tidak memperdulikan penonton.²⁰

Disamping para musisi–musisi tadi, cukup banyak juga musisi lain yang muncul di Surabaya. Seperti Asia Grup, Casino Grup, Grup musik Borobudur, dll²¹ grup–grup musik tersebut biasanya tampil di RRI dengan memainkan lagu–lagu yang sedang populer pada tahun–tahun itu baik lagu Indonesia maupun lagu Barat. Pada sekitar pertengahan menjelang akhir 1970-an muncul Usman Bersaudara yang cukup terkenal, grup Jack Llyod, grup Pretty Sister yang merupakan juara festival musik wanita se-Indonesia tahun 1975.²²

Pada saat itu muncul juga penyanyi–penyanyi baru hasil dari ajang kontes–kontes menyanyi yang sedang naik daun. Meskipun cukup terkenal, Peranan ataupun pengaruh musisi–musisi tersebut masih kalah besar dalam perkembangan industri musik di Surabaya bila dibandingkan dengan musisi–musisi yang dibahas sebelumnya seperti AKA, SAS, Bubbi Chen dan Maryono.

¹⁹ Surabaya Post 31 Agustus 1976

²⁰ Agil H Ali, "Menonton Jazz Pribumi di Mitra" dalam Surabaya Post 1 September 1976

²¹ Jadwal Siaran Musik Di RRI pada Surabaya Post edisi tahun 1975-1980. Setiap hari jadwal siaran RRI dan TVRI selalu ada di koran Surabaya Post.

²² Theodore KS, "From Surabaya with Rock" dalam KOMPAS, 28 Januari 2005

2. Sekolah – sekolah Musik dan Penjualan Alat –alat musik

Membahas industri musik tidak hanya membahas musisi–musisi yang bermunculan dan perkembangan aliran musik yang ada. Aspek–aspek lain seperti sekolah musik dan penjualan alat–alat musik merupakan suatu pembahasan yang penting dalam melihat perkembangan industri musik, karena kedua hal tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan industri musik. Keberadaan sekolah musik tahun 1970-1980 erat kaitannya dengan penjualan alat–alat musik ke Surabaya dan wilayah lain di Indonesia, terutama setelah munculnya YMI (Yayasan Musik Indonesia).

Sebelum kemunculan YMI, tidak banyak terdapat sekolah musik atau instansi tempat memberikan pelajaran bermain musik kepada masyarakat. Hanya ada satu sekolah musik yang ada pada awal 1970-an yakni Sekolah Musik Surabaya yang beralamat di Jalan Embong Trengguli 22.²³ Sekolah musik Surabaya ini sebenarnya sudah muncul pada tahun 1960-an²⁴, namun perkembangannya selepas kemunculan sekolah–sekolah musik swasta tidak terdengar lagi. Sebelum sekolah–sekolah musik swasta banyak bermunculan masyarakat yang ingin belajar musik lebih banyak mengambil les musik privat dengan pemusik–pemusik senior baik dari dalam maupun luar negeri (seperti

²³ Arsip Kota no 4069, tentang pengajuan perijinan dari Sekolah musik Surabaya untuk menampilkan konser piano musik klasik di TIM Jakarta tanggal 30 Maret 1973.

²⁴ “ *Sekolah Musik Surabaya Membuka Kembali Kursus Gitar dan Teori Musik* ” dalam Surabaya Post Januari 1967.

Ucok AKA yang pada saat kecil belajar piano klasik dengan seorang guru musik dari Belanda)²⁵ atau belajar pada musisi lokal Surabaya seperti Bubbi Chen.

YMI merupakan sekolah musik hasil prakarsa Yamaha Music Foundation Jepang dibawah pimpinan Mr Genichi Kawakami. Pendirian YMI di Indonesia pada awalnya muncul dari ketertarikan Mr. Genichi Kawakami untuk membuka Industri Alat musik dan penjualan dari produk-produk alat musik Yamaha di Indonesia.²⁶ Setelah melakukan dua kali kunjungan ke Indonesia yakni pada tahun 1965 dan 1972, Mr Kawakami mulai melihat potensi yang besar untuk mengembangkan pendidikan musik Yamaha di Indonesia. Atas dasar itulah kemudian YMI didirikan (Yayasan Musik Indonesia) disamping untuk mengembangkan pendidikan, sekolah musik juga merupakan aset untuk membantu penjualan alat-alat musik dari Yamaha.

YMI Surabaya atau yang biasa disebut YMI Citarum (karena beralamat di Jalan Citarum 10), merupakan cabang utama dari YMI pusat di Jakarta. YMI pusat lebih dulu berdiri yakni pada 22 Desember 1972,²⁷ sementara cabang Surabaya baru resmi berdiri pada Maret 1975. Pada tahun 1974 YMI sudah melakukan berbagai macam persiapan untuk peresmiannya di Surabaya namun baru pada sekitar bulan Maret 1975 YMI Surabaya resmi dibuka.²⁸ Pada masa awal berdirinya, YMI Citarum juga merangkap sebagai tempat *showroom* dan

²⁵ Reza Sihbudi, "AKA,SAS, Musik Bawah Tanah" dalam KOMPAS 24 september 2004.

²⁶ "Sekilas Mengenai Yamaha Musik Group of Indonesia: Menciptakan Musik untuk Masa Depan" diakses dari www.yamaha.co.id/yimi/index/jsp. tanggal 1 November 2004.

²⁷ *Ibid*

²⁸ Wawancara dengan Betty, hari Rabu 8 maret 2006, pukul 17.30 di jalan Wono Ayu 6.

penjualan alat-alat musik. YMI dalam memberikan pengajaran musik kepada siswa-siswinya selalu menggunakan alat-alat musik Yamaha.²⁹

Pendirian cabang di Surabaya sebagai cabang utama, didasarkan pada potensi masyarakat Surabaya yang dianggap cukup besar dalam bidang musik disamping itu kondisi ekonomi masyarakatnya tidak berbeda jauh dengan di Jakarta.³⁰ Keputusan tersebut terbukti tepat. Sejak dibuka pada maret 1975 perkembangan dari YMI Citarum sangat pesat. Pada tahun pertama pembukaannya sampai tahun 1980 muridnya terus bertambah, bahkan pada tahun 1980 murid di YMI sudah mencapai 1000 orang.³¹

Murid-murid dari YMI pada umumnya terdiri dari anak-anak dan remaja terutama usia 14 tahun kebawah, sementara dewasa hanya sekitar 10% saja.³² Hal ini sesuai dengan sistem yang dikembangkan oleh YMI, yakni lebih menekankan pada pembelajaran musik sejak dini. Program yang diberi nama KMA (Kursus Musik Anak) tersebut dimulai pada 1976,³³ atau tepat setahun setelah YMI Citarum resmi berdiri. Dalam menunjang program KMA (Kursus Musik Anak) peranan para orang tua murid menjadi faktor eksternal yang sangat penting, terutama dalam membujuk, mendukung bahkan memaksa anaknya, karena

²⁹ Wawancara dengan Hadar, hari Selasa 28 Februari 2006, pukul 13.00 di YMI(Yayasan Musik Indonesia) Jl Citarum no 10. Remy Sylado, hlm 146

³⁰ Wawancara dengan Betty, hari Rabu 8 maret 2006, pukul 17.30 di jalan Wono Ayu 6.

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

³³ "Surabaya Punya Kursus Musik Anak" dalam Surabaya Post 24 Agustus 1976.

memberikan pengertian terhadap anak-anak dengan usia tersebut sangatlah sulit dilakukan.

Pada pertengahan hingga akhir tahun 1970-an muncul saingan-saingan bagi YMI, yayasan-yayasan musik tersebut antara lain : YASMI (Yayasan Seni Musik Indonesia bertempat di Jalan Panglima Sudirman 62), YPPM (Yayasan Pusat Pendidikan Musik bertempat di jalan Ngaglik 20 yang disponsori oleh Lowrey Music sebagai distributor alat musiknya, Lowrey Music Centre dibuka pada tahun 1976 beralamat di jalan Ngaglik No 20 -22),³⁴ dan juga Kawai music yang membuat sekolah musik dengan nama YKMS (Yayasan Kawai Musik School yang berdiri pada 14 juli 1978).³⁵

Bentuk dan sistem pendidikan dari sekolah-sekolah musik tersebut, sebenarnya tidak sesuai dengan sistem pendidikan sekolah-sekolah pada umumnya. Sistem pendidikan yang ada di sekolah baik sekolah musik maupun sekolah umum, para siswanya harus benar-benar diberi pendidikan dan pengajaran tidak hanya salah satu bagian (pendidikan atau pengajaran saja),³⁶ sementara dalam sekolah-sekolah musik swasta tersebut yang diberikan hanya cara-cara memainkan alat musik.³⁷ Sistem kurikulum pendidikan untuk sekolah musik yang dikeluarkan oleh Musician Institute America meliputi materi-materi

³⁴ Surabaya Post, 8 September 1976

³⁵ " Satu Tahun Perayaan YKMS" dalam Surabaya Post , 7 Agustus 1979

³⁶ Slamet A. Sjukur, "*Musik-Minimax: Murah, Nyata, dan Potensial*" dalam Fauzi Rizal dan M. Rusli Kasim, (ed.), *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 128.

³⁷ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

seperti teknik bermain (*Playing Techniques*), teori-teori musik (*Music Theory*), pengenalan siswa terhadap teknologi dan bisnis musik (*Introduction to Bussines and Multimedia Application*), sejarah dari perkembangan musik (*Music History*).³⁸ Materi-materi yang diberikan adalah dasar yang harus dimiliki oleh sebuah institusi musik. Oleh karena itu bentuk dari sekolah musik swasta di Surabaya sama halnya dengan tempat kursus yang hanya memberikan ketrampilan.³⁹ Selain itu para siswanya juga bersekolah di sekolah-sekolah umum biasa, mereka mengikuti pelajaran di sekolah musik hanya sekali dalam seminggu namun jika ada *Student Concert* para siswa masuk dua sampai tiga kali dalam seminggu.⁴⁰

Sekolah-sekolah musik swasta tersebut pada umumnya bekerjasama dengan distributor-distributor alat musik, agar mendapatkan lisensi untuk mendirikan sekolah musik. Diperkirakan 90% sekolah-sekolah musik yang muncul merupakan perpaduan dari bisnis penjualan alat musik dan pengajaran untuk memainkan alat musik.⁴¹ Sekolah-sekolah musik tidak memiliki wewenang untuk membuka cabang, wewenang sepenuhnya ditentukan oleh produsen alat musik yang mensponsorinya.⁴² Tanpa adanya sponsor dari produsen, sekolah

³⁸ Tanpa Pengarang, *Musician Institute Course Catalog* (USA : Musician Institute, 2002), hlm. 50 – 51.

³⁹ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 Maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

⁴⁰ Wawancara dengan Betty, hari Rabu, 8 Maret 2006, pukul 17.30 di jalan Wono Ayu 6.

⁴¹ Wawancara dengan Solomon Tong, hari Selasa 28 Februari 2006, pukul 15.30 di SSO, Jl Genteng Kali no 15.

⁴² Wawancara dengan Hadar, hari Selasa 28 Februari 2006, pukul 13.00 di YMI (Yayasan Musik Indonesia) Jl Citarum no 10.

musik tidak bisa berkembang karena dananya tidak mencukupi sebaliknya penjualan alat musik juga tidak akan laku bila tidak didukung dengan keberadaan dari sekolah musik.⁴³

Eratnya keterkaitan antara sekolah musik dengan penjualan alat-alat musik juga terlihat dari proses promosinya yang banyak terbantu oleh kegiatan-kegiatan dari sekolah-sekolah musik. Disamping melalui iklan-iklan yang dilakukan di surat kabar dan majalah-majalah,⁴⁴ promosi dilakukan lewat penggunaan alat-alat musik di sekolah-sekolah tersebut dan lewat konser-konser siswa (*Student Concert*) yang diselenggarakan setiap tahunnya.

Konser-konser siswa (*Student Concert*) yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan sekolah musik kepada masyarakat Surabaya. *Student Concert* juga dilakukan untuk menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh murid-murid kepada orang tua mereka, saat itu merupakan momen yang tepat bagi produsen alat-alat musik untuk mempromosikan alat-alat musiknya, karena alat musik yang digunakan dalam *Student Concert* merupakan alat musik dari produsen yang mensponsori sekolah-sekolah musik tersebut.

Selain melalui *Student Concert* promosi juga dilakukan dengan mengundang musisi-musisi profesional, seperti yang dilakukan YMI Citarum dengan mendatangkan musisi dari Jepang Sadao Watanabe quartet dengan produk

⁴³ Wawancara dengan Betty, hari Rabu, 8 Maret 2006, pukul 17.30 di jalan Wono Ayu 6.

⁴⁴ Surabaya Pos mulai tahun 1975-1980, data mengenai Iklan - iklan Sekolah musik di Surabaya.

Yamaha sebagai sponsor dari pertunjukkan tersebut.⁴⁵ Cara lain yang dilakukan ialah dengan mengadakan demo alat musik setiap ada produk – produk baru yang dikeluarkan produsen alat-alat musik. Seperti konser musik klasik dengan menggunakan Electone, konser musik yang menampilkan siswa–siswi, guru–guru musik dan pemusik yang sudah ternama itu, memiliki tujuan untuk mempromosikan Electone.⁴⁶ Saat itu alat musik yang sedang ramai dipromosikan adalah Electone, dan penjualannya memang paling ramai dibandingkan dengan alat-alat musik lainnya.⁴⁷

Alasan lain dari *dealer–dealer* perusahaan alat–alat musik di Surabaya untuk membuka sekolah musik adalah unsur bisnis. *Dealer–dealer* tersebut akan mendapat diskon 20-30% dari distributor musik pusat (di Jakarta) jika mau membuka sekolah musik⁴⁸, dari situ terlihat jelas bahwa sebagian besar sekolah musik pada pertengahan tahun 1970-an lebih berorientasi pada bisnis dibandingkan pendidikan musik. Kemudahan–kemudahan dan keuntungan yang bisa didapat itulah yang membuat distributor alat–alat musik akhirnya membuka sekolah–sekolah musik. Namun hal ini biasanya hanya dilakukan oleh *dealer–dealer* yang memiliki modal cukup, terutama untuk pemanfaatan gedung agar dapat digunakan sebagai sekolah musik selain sebagai tempat menjual alat–alat

⁴⁵ Surabaya Pos 18 September 1976. Berita mengenai konser musik Sadao Watanabe yang diprakarsai YMI Surabaya.

⁴⁶ Surabaya Post, Mei 1976. Berita mengenai konser musik klasik dengan Electone

⁴⁷ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 Maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

⁴⁸ Wawancara dengan Solomon Tong, hari Selasa 28 Februari 2006, pukul 15.30 di SSO, Jl Genteng Kali no 15.

musik. Dalam penjualan alat-alat musik di Indonesia, Surabaya memiliki peran sebagai distributor untuk wilayah Indonesia Timur. Alat-alat musik dari pusat (Jakarta) dikirim ke distributornya di Surabaya, kemudian melalui distributor tersebut dikirim ke Indonesia Timur.⁴⁹

3. Pertunjukan-pertunjukan Musik di Surabaya

Presiden Suharto, untuk mendapatkan dukungan dari generasi muda pada tahun 1968 membuat satuan korps musik dalam Angkatan Darat yakni BKS (Badan Koordinasi Seni)-Kostrad yang biasa mengundang penyanyi-penyanyi pop Indonesia untuk bernyanyi disana.⁵⁰ Semenjak saat itu musisi-musisi baru makin banyak bermunculan dan meramaikan Industri rekaman dan dunia pertunjukkan musik di Indonesia.

Semakin bebasnya para musisi Indonesia berkreasi membuat kualitas musik dan musisi yang ada semakin meningkat. Musisi-musisi lokal mulai banyak menciptakan dan menyanyikan lagu-lagu karya mereka sendiri dalam pertunjukan-pertunjukannya, tidak lagi sekedar menyanyikan lagu-lagu standart seperti lagu perjuangan, lagu-lagu daerah maupun lagu-lagu barat.⁵¹

Surabaya sebagai kota besar, memiliki kehidupan musik yang baik, banyak musisi-musisi berkualitas lahir dan mengawali karir profesionalnya. Kesempatan untuk mengadakan pertunjukan musik juga terbuka cukup luas bagi

⁴⁹ Wawancara dengan Betty, hari rabu 8 Maret 2006, pukul 17.30 di jalan Wono Ayu 6.

⁵⁰ Agus Sopian, "Lima Raksasa Internasional di Indonesia: Mengapa Indonesia Jadi Pusat Perhatian Musik Dunia ?" dalam Majalah Pantau, Mei 2002.

⁵¹ Suka Hardjana, "Catatan Musik Indonesia fragmentasi Seni Modern yang Terasing" dalam Jurnal kebudayaan Kalam 1995, hlm. 11.

para musisi, walaupun tidak sebanyak di Jakarta namun paling tidak, banyak wadah bagi para musisi untuk berkarya. Perkembangan yang baik dari industri musik di Indonesia, musisi-musisi di Surabaya semakin bebas dan bergairah untuk mengembangkan potensinya. Di dalam penyelenggaraan pertunjukan-pertunjukan musik, Surabaya termasuk kota yang paling sering dikunjungi musisi-musisi baik lokal maupun asing.

Ada beberapa jenis Pertunjukan musik, yang dibedakan dari tujuan penyelenggaraannya yakni: pertunjukan musik untuk hiburan, pertunjukan musik dalam bentuk ajang kontes/festival musik dan pertunjukan musik dari sekolah-sekolah musik. Pertunjukan musik untuk hiburan adalah pertunjukan-pertunjukan musik yang diadakan sebagai acara hiburan bagi masyarakat, dengan menampilkan musisi-musisi populer atau grup-grup musik pengiring.

Pertunjukan musik untuk hiburan ini juga bisa dibedakan tempat pertunjukannya dari jenis-jenis atau aliran musiknya, musik-musik yang lebih berirama *sweet sound* seperti pop dan jazz atau yang biasa digunakan untuk berdansa, seperti musik disko biasanya lebih sering dimainkan di gedung-gedung pertunjukan yang tertutup, atau di night club, bar, hotel dan restoran-restoran yang ada di Surabaya.⁵² Sementara pertunjukan musik rock lebih sering dilakukan di tempat pertunjukan yang lebih terbuka dan lebih luas, sangat jarang pertunjukan musik rock dimainkan di club-club, cafe ataupun restoran-restoran.

Bentuk pertunjukan di night club-night club tidak jauh berbeda dengan yang ada di cafe-cafe saat ini, band pengiring yang sudah dikontrak oleh suatu

⁵² Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 Maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

night club bermain secara tetap di sana dan pada hari-hari tertentu club-club itu biasanya mengundang artis-artis pop yang sudah terkenal dari dalam ataupun luar untuk menyanyi di sana. Musisi Surabaya yang bermain sebagai band pengiring di club-club tersebut ada Maryono dan Bubbi Chen,⁵³ sementara artis-artis pop yang tampil sangat banyak seperti Titiiek Puspa, Erni Johan, Iis Sugianto, Bob Tutupoly dan lain-lain, untuk artis luar para pemilik-pemilik club biasanya lebih sering mengundang artis-artis dari Asia Tenggara seperti dari Taiwan dan Filipina.⁵⁴ Berikut beberapa Night Club dan Bar yang ada di Surabaya pada tahun 1970-1980.⁵⁵

Tabel 4
Bar dan Night Club di Surabaya tahun 1970-1980

Night Club	Alamat
1. Blue Sixteen	Jl Pemuda no 10, Simpang Pojok 2
2. LCC	Jl Tunjungan no 75 I
3. Golden Star	Jl Tegay Sari 2 A.
4. Diamond	Jl Genteng Kali no 93-95
Bar & Restaurant	Alamat
1. Shinta	Jl Jendral Basuki Rahmat no 17-19
2. Ret King Wie	Jl Jagalan no 109 A.
3. Gelora Tirta Samodra	Jl Intan no 2
4. Bumi Ria	Jl Perak Timur no 402.

Sumber : PEMDA Jawa Timur, *Metropolitan Surabaya & Jawa Timur* (Surabaya: Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya, 1976), hlm. 180.

Pertunjukan musik pop di gedung-gedung pertunjukan pada umumnya berlangsung atas prakarsa pihak-pihak sponsor dari instansi atau perusahaan

⁵³ Samboedi, *op.cit.*, hlm. 172.

⁵⁴ Surabaya Post iklan – iklan tentang pertunjukkan musik di night club – night club thn 1970-1980. Iklan – iklan pertunjukkan musik di Night Club – Night Club biasanya ada menjelang hari sabtu atau minggu..

⁵⁵ PEMDA Jawa Timur, *Metropolitan Surabaya & Jawa Timur* (Surabaya: Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya, 1976), hlm. 180.

tertentu seperti acara hasil prakarsa PT Surabaya Indah, yang menampilkan Titiok Puspa, Mus Muallim dan juga acara dari Queen Theatre yang menampilkan penyanyi-penyanyi dari Taiwan.⁵⁶

Pertunjukan musik rock lebih sering dilakukan di tempat-tempat seperti di TRS (Taman Remaja Surabaya), Gelora 10 November, Gelora Pancasila ataupun gedung – gedung yang biasa digunakan untuk pertunjukan musik. Beberapa contoh pertunjukan musik rock seperti konser AKA & The Rollies (8 Juli 1972 di Gelora 10 November) SAS vs Fly Tunes (20 Agustus 1976 di TRS), konser SAS in Rock Opera (7 Juli 1979), konser Usman Bersaudara (31 Agustus 1976 di TRS), konser The Rollies & SAS (2 April 1976 di Gelora 10 November)⁵⁷ dan lain – lain.

Dalam pertunjukan-pertunjukan musik, peran sponsor sangatlah penting, tanpanya pertunjukan tidak akan terlaksana dengan baik. Pertunjukan musik hiburan tidak berlangsung secara reguler, kecuali di night club-night club, hotel-hotel atau restoran-restoran. Pertunjukan musik baru diadakan jika ada sponsor maupun promotor yang bersedia dan tertarik menyelenggarakan acara musik, namun yang paling sering jika menyambut suatu *event* tertentu seperti Malam tahun Baru atau yang sering disebut malam *Old and New*.⁵⁸

⁵⁶ Arsip Kota Surabaya data – data tentang perijinan pertunjukkan musik box : 2211 no: 64.183; box :2418 no: 74187.

⁵⁷ Surabaya Post 8 Juli 1972, 20 Agustus 1976, 7 Juli 1979, 31 Agustus 1976, 2 April 1976. Berita tentang konser – konser musik rock di Surabaya

⁵⁸ Arsip Kota Surabaya penjelasan tentang malam Old & New dan ijin – ijin pertunjukkan Malam Old & New. Box : 2211 no: 64.183; Box : 2529 no: 6537; Box : 909 no: 9148

Perijinan untuk menyelenggarakan pertunjukan musik hiburan baik musik rock maupun musik pop tidaklah jauh berbeda, penyelenggara acara musik hiburan harus mengajukan surat permohonan kepada beberapa Instansi pemerintah daerah terkait yang ada di Surabaya dan memperoleh ijin dari instansi–instansi tersebut sebelum pertunjukkan musik bisa terlaksana. Beberapa instansi pemerintah yang berhubungan dengan perijinan pada saat itu adalah Walikota Surabaya, Dinas Pendapatan Daerah, Kepala Bagian Keuangan, Kepolisian Surabaya, Sub Inspektorat Daerah, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Up. Kasie Kebudayaan KMS (Kotamadya Surabaya), Kantor Arsip, dan Yayasan pemilik tempat pertunjukan yang akan digunakan.⁵⁹ Kepada instansi–instansi pemerintah itulah para penyelenggara pertunjukan harus mengajukan surat permohonan ijin, setelah disetujui oleh Walikota Surabaya, penyelenggara acara musik diwajibkan untuk memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

- Persyaratan tentang ketetapan HTM (Harga Tiket Masuk) pertunjukan tersebut
- Persyaratan tentang kewajiban untuk menyesuaikan jumlah karcis masuk dengan fasilitas tempat yang ada, dimana sebelumnya harus diseter (diatur) untuk diperporasi kepada Dinas Pendapatan Daerah
- Persyaratan agar penyelenggara segera mengurus Izin Keramaian dan Pertunjukan kepada pihak Kepolisian kota Surabaya

⁵⁹ Arsip Kota Surabaya tentang ijin – ijin pertunjukan Hiburan box: 2.211 no: 64.183

- Persyaratan untuk melaksanakan segala tata tertib selama pertunjukan, termasuk tata tertib karcis, pajak dan lain-lain.⁶⁰

Seperti itulah proses perijinan bagi penyelenggaraan acara-acara musik di Surabaya, asal memenuhi ketentuan-ketentuan yang ada dan berlaku tadi, ijin pertunjukan tidak akan sulit didapat oleh pihak penyelenggara.

Pertunjukan musik dalam bentuk ajang kontes Musik adalah jenis-jenis pertunjukan musik seperti festival Pop Singer, festival gitar atau festival electone dan jenis-jenis ajang pencarian bakat untuk mencari dan menemukan seorang pemenang.⁶¹ Ajang-ajang kontes musik merupakan peluang emas bagi para musisi-musisi pemula, agar bisa dilirik oleh perusahaan-perusahaan rekaman.⁶²

Diprakarsai pertama kali oleh RRI lewat acara Bintang Radio, yang kemudian setelah kemunculan TVRI acara tersebut berubah dan berkembang menjadi acara Bintang Radio dan TV. Acara Bintang Radio dan Televisi merupakan acara untuk mencari penyanyi terbaik di tiga kategori yakni Musik Hiburan, Keroncong dan Seriosa.⁶³ Seperti ajang Bintang Radio RRI konsep acara tidak banyak berubah, hanya saja dalam acara Bintang Radio dan TV para pesertanya juga tampil di TVRI tidak seperti sebelumnya yang hanya bisa didengar lewat RRI saja.

⁶⁰ Arsip Kota Surabaya data tentang perijinan pertunjukkan musik di Surabaya box: 2211 no: 64.183.

⁶¹ Marc Ferarri, *Rock Star 101 : Strategi Jitu Buat Yang Mau Jadi Musisi Sukses* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 34-35.

⁶² *Ibid*, hlm. 35.

⁶³ Suka Hardjana, *Corat –Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*(Jakarta: kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), hlm. 71. Lihat juga Suka Hardjana, *Esai dan Kritik Musik*, hlm 340-341.

Ajang pencarian penyanyi tidak hanya terbatas pada acara BRTV (Bintang Radio dan Televisi), beberapa pihak swasta kemudian juga membuat model acara serupa yang lebih dikenal dengan ajang Pop Singer yang muncul di kota – kota termasuk di Surabaya. Salah satu contoh adalah kejuaraan Pop Singer se-Surabaya pada 4 Agustus 1973, acara tersebut disponsori oleh pihak swasta yakni perusahaan Indomilk. Konsep acara yang digunakan sedikit berbeda dengan Bintang Radio dan TV, pada kejuaraan Pop singer tersebut pesertanya wajib membawakan 3 lagu pilihan yakni lagu keroncong, Pop Indonesia dan Pop Barat dan pemenangnya akan diikutkan pada kontes lagu hiburan se-Jawa Timur pada September 1973.⁶⁴

Acara – acara festival musik seperti pop singer ada juga yang diprakarsai oleh sekolah musik seperti YMI dengan acara Pop Singer Yamaha (yang dimulai sejak tahun 1976), festival band, dan festival gitar.⁶⁵ YMI juga merupakan sekolah musik pertama yang memprakarsai acara festival Pop Singer, sebelumnya tidak ada sekolah musik di Surabaya yang melakukannya, dalam mengadakan acara tersebut YMI bekerja sama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan RRI.⁶⁶

Pertunjukan musik dari Sekolah–sekolah musik adalah *Student Concert*. *Student Concert* hanya diikuti oleh siswa dari sekolah–sekolah musik, berbeda dengan festival musik yang diprakarsai YMI dimana semua lapisan masyarakat

⁶⁴ Majalah Liberty no 1035/73-1047/73 tahun 1973

⁶⁵ Wawancara dengan Betty, hari Rabu, 8 Maret 2006, pukul 17.30 di jalan Wono Ayu 6.

⁶⁶ Surabaya Post Juli 1978

boleh mengikutinya. Sumber dana dari acara *Student Concert* murni dari sekolah musik itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain (diluar produsen alat musik yang mensponsori tentunya).⁶⁷

Pertunjukan *Student Concert* biasanya diadakan di Hotel–hotel dan gedung pertunjukan yang biasa digunakan dalam pertunjukan musik seperti di Balai Pemuda Mitra atau di Gelora Pancasila. Perijinan dari *Student Concert* sama persis dengan perijinan yang diperlukan untuk mengadakan pertunjukan musik hiburan dan pertunjukan musik lainnya.⁶⁸ Dalam hubungannya dengan pemerintah kota Surabaya pertunjukan–pertunjukan musik yang ada cenderung disetujui dan tidak terlalu mendapat kesulitan dari perijinannya, asalkan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu memenuhi persyaratan–persyaratan dari instansi–instansi yang terkait dengan perijinan.

Dukungan dari pemerintah kota Surabaya terhadap pertunjukan–pertunjukan musik yang ada di Surabaya terlihat dari surat Walikotamadya Surabaya. Surat tersebut mengenai langkah–langkah persiapan pemerintah kota Surabaya dalam menyambut Tahun Baru, dalam surat tersebut walikota sangat mendukung kegiatan pertunjukan–pertunjukan musik yang akan diadakan karena akan banyak mendatangkan keuntungan bagi pemerintah Kotamadya Surabaya, lebih lanjut walikota meminta agar pihak–pihak terkait bisa melakukan pengawasan dan tindakan koordinasi sebaik–baiknya agar disamping keuntungan

⁶⁷ Wawancara dengan Betty, hari Rabu 8 Maret 2006 pukul 17.30 di jalan Wono Ayu 6.

⁶⁸ Arsip kota tentang perijinan pertunjukan *Student Concert* no : 64. 318.

bagi Pemerintah Kotamadya Surabaya dapat masuk secara maksimal, keamanan dari pertunjukan-pertunjukan musik yang ada bisa terjaga.⁶⁹

Mengenai pendapatan Pemda KMS, pendapatan dari pertunjukan-pertunjukan dan konser musik sebanyak 5 juta rupiah dan dari tempat-tempat hiburan sebesar 2 juta rupiah, jumlah tersebut termasuk angka yang cukup besar walaupun memang sumber pendapatan terbesar Pemda Surabaya bukan berasal dari pertunjukan-pertunjukan musik.⁷⁰ Namun pendapatan tersebut tiap tahunnya bisa berubah tergantung dari berapa banyak pertunjukan musik yang ada di Surabaya.

B. Apresiasi Masyarakat Surabaya terhadap Musik Barat

1. Golongan Konsumen Musik Barat

Pesatnya perkembangan industri musik barat di Surabaya tidak bisa lepas dari satu faktor yang penting yakni keberadaan penikmat atau penggemar. Para konsumen musik barat tidak hanya dibedakan berdasarkan segi usia, juga bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penggemar musik Barat berasal dari orang-orang terpelajar, paling tidak sudah mengenal pelajaran Bahasa Inggris karena umumnya lagu-lagu Barat yang laku terjual di dunia adalah lagu-lagu dengan lirik Bahasa Inggris.⁷¹

⁶⁹ Arsip Kota box : 2211 no : 64.183 bagian mengenai Surat Walikotamdya Surabaya tentang langkah - langkah persiapan dalam rangka menyambut malam tahun Baru 1976.

⁷⁰ " *Pendapatan PEMDA KMS Surabaya*" dalam Surabaya Post 19 September 1979.

⁷¹ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 maret 2008 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

Bisa dipahami bahwa para konsumennya terdiri dari orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup, dan memiliki pengetahuan tentang musik. Orang-orang yang memiliki pengetahuan musik barat kemudian sebagian besar menjadi musisi-musisi lokal yang mengembangkan musik barat di Indonesia, kemudian lahir musik-musik pop dan rock dari musisi-musisi tersebut yang memiliki lirik berbahasa Indonesia. Melalui perkembangan itulah musik Barat di Indonesia menjadi lebih luas penggemarnya. Pada intinya golongan penggemar musik barat di Surabaya bisa dikategorikan ke dalam dua golongan yakni penggemar musik hiburan seperti rock dan pop dan penggemar musik-musik yang serius dan sedikit rumit seperti musik klasik dan jazz.

Penggemar dari musik-musik hiburan seperti rock dan pop memiliki kecenderungan mengarah ke anak-anak muda.⁷² Remaja merupakan pangsa pasar yang paling penting dalam industri musik karena mereka sebagai pembeli terbesar produk musik musik barat, selain itu lagu-lagu barat pada umumnya memiliki lirik yang bertemakan cinta yang sangat akrab dengan kehidupan anak-anak muda.⁷³ Kemunculan grup-grup musik dan penyanyi-penyanyi baru yang terdiri dari anak-anak muda merupakan imbas dari kegemaran akan musisi-musisi dan musik barat, sebelum menjadi musisi mereka adalah penggemar musik dan lagu-lagu barat dan sangat terinspirasi olehnya.⁷⁴

⁷² Wawancara dengan Ibu Nyoman, hari Minggu 19 Maret 2006, pukul 18.00. di Semolo Waru Elok Blok G/25.

⁷³ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 Maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

⁷⁴ Reza Sihbudi, "AKA,SAS, Musik Bawah Tanah" dalam KOMPAS 24 september 2004.

Di luar golongan yang menjadi musisi, golongan anak-anak muda perkotaan seperti pelajar dan mahasiswa yang tidak memiliki bakat atau kesempatan menjadi musisi dan tidak lebih sebagai penikmat musik, hanya mendengarkan musik melalui radio-radio, piringan-piringan hitam, dan kaset-kaset yang beredar, namun para penggemar tersebut adalah aset bagi para musisi terutama musisi lokal agar karirnya bisa terus berjalan. Semakin banyak seorang musisi atau sebuah grup musik memiliki penggemar maka semakin panjang karirnya di industri musik.⁷⁵ Tidak hanya menjadi dominasi anak-anak muda, penggemar musik hiburan (Rock dan Pop) juga ada yang berasal dari orang-orang yang lebih dewasa seperti golongan pekerja ataupun pejabat-pejabat.

Golongan-golongan masyarakat yang sudah mapan, seperti para pejabat cenderung lebih menyukai musik-musik pop karenanya mereka sering menikmati musik-musik pop yang dimainkan di club-club dan restoran-restoran ataupun acara-acara musik yang mewah di gedung-gedung pertunjukkan Suasana yang nyaman dan eksklusif merupakan sarana pelepas lelah yang tepat bagi para Pejabat.⁷⁶

Musik jazz dan klasik yang sedikit rumit, tidak banyak digemari masyarakat umum. Penggemarnya cenderung berasal dari orang-orang yang bisa memahami atau memainkan jenis musik tersebut. Oleh karena itu penggemar jenis

⁷⁵ Marc Ferrari, *op.cit.*, hlm. 27-28.

⁷⁶ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 Maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

musik tersebut kebanyakan adalah musisi–musisinya sendiri,⁷⁷ ataupun anak–anak yang sedang mempelajari musik tersebut. Karena itulah penggemar musik jazz maupun klasik tidak sebanyak musik hiburan.

2. Penjualan Album Musik di Surabaya

Penjualan album merupakan langkah penting bagi seorang musisi, jika ingin menghasilkan pendapatan dan dikenal masyarakat, untuk itu diperlukan perusahaan rekaman.⁷⁸ Perusahaan rekaman membantu membuat, mendistribusikan dan mempromosikan album rekaman seorang musisi.⁷⁹ Dengan segala perubahan dan perkembangan yang terjadi, industri rekaman pun tumbuh semakin pesat seiring dengan kemunculan dari aliran–aliran musik dan musisi–musisi baru.⁸⁰

Penjualan album di kota–kota besar di Indonesia, sangat erat kaitannya dengan keberadaan dari perusahaan rekaman yang sebagian besar berpusat di Jakarta. Pada tahun 1970-an setelah dicabutnya pencekalan terhadap musik barat perusahaan–perusahaan rekaman semakin banyak yang bermunculan, di Jakarta tercatat perusahaan rekaman seperti Irama, Remaco, Dimita, kemudian disusul oleh Aquarius, Hins Collection, Nirwana, TOP, Eterna, Contessa, Perina, Saturn, King's Records, Atlantic Records, YESS, dan Golden Lion yang lebih

⁷⁷ Samboedi, *op.cit.*, hlm. 216-217.

⁷⁸ David Ellefson, *Making Music Your Bussiness: Panduan Memasuki Bisnis Musik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 53.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 54.

⁸⁰ Suka Hardjana, *Esai dan Kritik Musik* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 103.

menekankan pada perekaman lagu-lagu barat.⁸¹ Di Surabaya hanya tercatat dua perusahaan rekaman yakni Wira Dharma dan Bina Musika.⁸² Sedikitnya jumlah perusahaan rekaman di Surabaya dikarenakan sulitnya bersaing dengan perusahaan-perusahaan rekaman yang ada di Jakarta, pasar distribusi dikuasai oleh perusahaan-perusahaan Ibukota serta distributor-distributornya di Surabaya. Perusahaan-perusahaan seperti Wira Dharma dan Bina Musika produksinya masih sangat terbatas seperti contoh Wira Dharma yang sekali rekaman hanya mampu memproduksi sekitar 5000 kaset saja.⁸³ Dengan produksi yang sedikit, mereka harus bersaing penjualannya dengan produksi-produksi dari perusahaan rekaman di Jakarta yang sangat kuat pasarnya. Sistem promosi dan strategi pemasaran yang baik membuat perusahaan rekaman Ibukota memiliki jaringan promosi yang lebih luas, ini sangat menunjang keberhasilan dan kesuksesannya.⁸⁴

Kondisi itu didukung juga dengan kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan rekaman di Jakarta memiliki artis-artis populer yang penjualannya mampu mengalahkan artis-artis lokal yang dimiliki oleh perusahaan rekaman di Surabaya. Musisi-musisi dari Surabaya yang terkenal seperti Pretty Sister, AKA, SAS pun

⁸¹ Theodore K.S, "Industri Musik, Labirin yang Semakin Menyesakkan" dalam KOMPAS, Selasa 5 November 2002.

⁸² "Lika Liku Studio Rekaman di Surabaya" dalam Surabaya Pos, 13 September 1979.

⁸³ *Ibid*

⁸⁴ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat), hlm. 102.

lebih memilih bekerja dengan perusahaan rekaman Jakarta seperti Golden Hand dan Nirwana.⁸⁵ Karena memiliki potensi pasar dan penjualan yang lebih bagus.

Seperti halnya penjualan alat-alat musik. Di dalam industri rekaman, Surabaya juga berposisi sebagai distributor album-album musik untuk wilayah Indonesia Timur. Produksi rekaman, dari Jakarta datang ke Surabaya dan kemudian oleh distributor di Surabaya di pasarkan ke seluruh wilayah-wilayah di Indonesia Timur seperti Makasar, Ambon, Bali. Proses distribusi dari Jakarta dilakukan lewat kereta api.⁸⁶ Hal tersebut yang membuat Surabaya rentan terhadap aksi pembajakan, seperti yang dilakukan distributor dari Remaco pada tahun 1964 di Surabaya yang merekam ulang produksi rekaman dari Remaco dan dijual secara ilegal ke wilayah Indonesia Timur.⁸⁷

Distributor rekaman di Surabaya juga mengirim ke beberapa toko-toko kaset yang ada seperti toko Gaya Irama di jalan Kapasan 14, Seni music di Wijaya Shop, toko Yupiter dll,⁸⁸ selain itu toko-toko kaset maupun piringan hitam juga bisa dijumpai pada pusat-pusat pertokoan serba ada di Surabaya yakni Apollo (Jl Tunjungan no 102), Siola (Jl Tunjungan no 1), Wijaya (Jl Bubutan no 1-7).⁸⁹

⁸⁵ "Banyak Grup Kini tak Punya Identitas" diakses dari www.bali-travelnews.com. tanggal 10 Agustus 2005.

⁸⁶ Wawancara dengan Remy Sylado , hari Selasa 7 Maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

⁸⁷ Theodore KS, "Pembajakan, Ujung Tombak itu Patahlah Sudah" dalam Kompas, 5 November 2002.

⁸⁸ Surabaya Post 1975-1980, Data-data mengenai iklan Penjualan kaset.

⁸⁹ PEMDA Jawa Timur, *Metropolitan Surabaya & Jawa Timur* (Surabaya: Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya, 1976), hlm. 103.

Disamping penjualan lagu-lagu dari musisi Indonesia yang direkam langsung oleh perusahaan-perusahaan rekaman Indonesia tadi, beberapa perusahaan rekaman juga merekam ulang lagu-lagu barat dan mengedarkannya sendiri tanpa ijin ke Surabaya dan wilayah lain di Indonesia. Perusahaan-perusahaan perekam lagu barat bahkan membuat asosiasi sendiri yakni APNI (Asosiasi Perekam Nasional Indonesia) pada tahun 1975.⁹⁰ Lagu-lagu barat yang terjual bebas di Indonesia dalam bentuk piringan hitam direkam ulang, kemudian hasil rekamannya dipindah dan dijual ke dalam bentuk kaset. Hasil produksi ini bisa dilihat dari kaset lagu-lagu barat yang terdiri dari kumpulan penyanyi-penyanyi dan grup-grup musik yang beredar di Surabaya. Lagu-lagu barat pada tahun 1970-an tidak ada yang dijual dalam bentuk kumpulan artis atau musisi, hanya seorang penyanyi atau satu grup saja dalam bentuk album yang berisi sekitar 10, 12 lagu atau berbentuk single.⁹¹ Mudah-mudahan proses perekaman lagu-lagu barat di Indonesia terjadi karena Indonesia tidak mengikuti konvensi Bern yang membahas mengenai Hak Cipta.⁹² Indonesia pada saat itu tidak tercatat dalam UU Hak Cipta Internasional.⁹³

Penjualan lagu-lagu barat itulah yang menjadi lahan bisnis paling menguntungkan dari perusahaan-perusahaan rekaman Ibukota tersebut, karena

⁹⁰ Theodore K.S, "*Industri Musik, Labirin yang Semakin Menyesak*" dalam KOMPAS, Selasa 5 November 2002.

⁹¹ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

⁹² Agus Sopian, "*Lima Raksasa Internasional di Indonesia: Mengapa Indonesia Jadi Pusat Perhatian Musik Dunia?*" dalam Majalah Pantau, Mei 2002.

⁹³ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

tanpa harus membayar royalti kepada musisi barat rekaman lagu-lagu barat bisa distribusikan ke Surabaya secara bebas dengan harga yang lebih murah daripada album lagu barat yang asli, di Surabaya dan di kota-kota besar lain di Indonesia lagu-lagu barat tersebut masih lebih laku secara pasar daripada lagu-lagu dari musisi Indonesia sendiri,⁹⁴ dan jika dicermati musisi-musisi yang muncul di Surabaya memang mengkiblatkan diri dengan musisi-musisi barat.

Masalah pembajakan terhadap rekaman-rekaman dari artis-artis Indonesia, yang dilakukan oleh distributor-distributor album rekaman termasuk di Surabaya juga berkembang makin marak, hal ini kemudian membuat para pelaku Industri Rekaman membentuk GIRI (Gabungan Industri Rekaman Indonesia) untuk mengatasi masalah pembajakan, namun karena tidak memberikan suatu perkembangan yang berarti organisasi tersebut kemudian diganti menjadi ASIRI (Asosiasi Industri Rekaman Indonesia) pada 1 Januari 1978, masih dengan tujuan yang sama.⁹⁵ Pendirian ASIRI ternyata juga belum bisa mengatasi masalah pembajakan yang terjadi, faktanya hingga kini pembajakan tetap berjalan tidak hanya di Surabaya tetapi di hampir seluruh kota di Indonesia. Berdirinya asosiasi industri rekaman nasional tersebut justru menjadi suatu hal yang ironis, karena perusahaan-perusahaan rekaman nasional yang saat itu sedang mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari pembajakan yang mereka lakukan terhadap lagu-lagu Barat, ternyata juga merasa dirugikan oleh pihak-pihak yang berusaha melakukan hal yang kurang lebih serupa dengan yang mereka lakukan.

⁹⁴ Wawancara dengan Remy Sylado, hari Selasa 7 maret 2006 pukul 17.30 di Hotel Paviljoen jl Pasar Genteng, kamar no 14.

⁹⁵ Theodore K.S, *op.cit*

BAB IV

KESIMPULAN

Musik adalah bahasa yang Universal, perkembangannya telah mampu mewarnai kehidupan banyak orang. Hingga kini bisa dilihat bagaimana perkembangan musik telah berubah menjadi suatu lahan Industri. Di dalam kajian singkat ini, telah dibahas mengenai perkembangan industri musik barat di Surabaya.

Musik barat yang masuk ke Surabaya sejak jaman kolonial telah berkembang dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Musik barat bersifat sangat eksklusif pada masa kolonial, dengan aksesnya yang hanya diperuntukkan bagi para masyarakat Eropa. Pada masa kemerdekaan Indonesia musisi-musisi dari Surabaya mulai banyak bermunculan, seperti Jack Lesmana, Maryono, Bubbi Chen dan Bill Saragih mereka memiliki kualitas yang sangat membanggakan. Penyebaran dari musik barat pada awal masa kemerdekaan lebih banyak terjadi lewat radio-radio, baik RRI ataupun radio asing berbahasa Inggris yang masih bisa dipancarluaskan di Surabaya pada saat itu, seperti BBC, VOA, dll.

Perkembangan dari musik barat yang sedang pesat-pesatnya terpaksa harus mengalami masa suram, pada awal tahun 1960-an. Melalui pidato Bung Karno yang berjudul Manipol Usdek, beliau menyerukan pelarangan terhadap semua bentuk penyajian dari musik barat di Indonesia. Sejak saat itu pemerintah secara perlahan mulai melakukan pencekalan-pencekalan terhadap musik barat, dari pelarangan terhadap musisi-musisi yang memainkannya, pencekalan dan razia terhadap

penjualan album lagu–lagu barat, sampai razia terhadap anak–anak muda yang dianggap meniru gaya dari musisi–musisi barat terutama The Beatles.

Pelarangan dari pemerintah sangat kontroversial, dengan dasar–dasar pengertian musik yang tidak jelas mereka membuat peraturan yang melarang kebebasan berekspresi dari warga negaranya sendiri. Padahal keberadaan musik barat telah begitu melekat dalam kehidupan kesenian dari bangsa Indonesia, konsepsi musik barat telah melahirkan lagu–lagu nasional Indonesia. Seperti lagu Indonesia Raya ciptaan W.R. Supratman yang sebenarnya mengambil dari salah satu lagu jazz. Hal tersebut hanya menunjukkan betapa kegiatan seni bisa mempengaruhi dan sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan politik dalam sebuah pemerintahan.

Selepas pemerintahan orde lama tumbang dan digantikan orde baru, perkembangan musik barat di Indonesia kembali pulih dengan dicabutnya pelarangan an pencekalan terhadap musisi Barat. Penyebaran musik pada era 1970-1980 tidak hanya didominasi oleh RRI saja, kemunculan radio–radio swasta di Surabaya dan juga TVRI semakin memanjakan masyarakat penggemar musik. Di bidang pendidikan musik, sekolah – sekolah musik swasta yang bermunculan tidak memiliki bentuk pendidikan dari sekolah yang sesungguhnya. Bentuk dari sekolah–sekolah musik tersebut lebih mirip kursus, hal ini dikarenakan pendirian sekolah–sekolah musik tersebut lebih berorientasi pada unsur bisnis yang berkaitan dengan penjualan alat–alat musik.

Perkembangan industri rekaman juga semakin meningkat dengan banyaknya perusahaan rekaman yang muncul, namun sayangnya di Surabaya hanya terdapat dua

perusahaan rekaman saja yakni Bina Mustika dan Wira Dharma itupun kondisinya sangat memprihatinkan. Dominasi dari perusahaan rekaman Jakarta, membuat perusahaan rekaman di Surabaya sangat sulit bersaing, pasar distribusi musik dikuasai oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Jakarta. Permasalahan lain dari industri rekaman di Surabaya ialah mengenai pembajakan yang begitu merajalela di Surabaya, seperti pembajakan yang dilakukan distributor perusahaan rekaman Remaco. Kondisi tersebut timbul karena posisi Surabaya sebagai distributor album untuk wilayah Indonesia Timur. Namun kondisi Industri rekaman nasional pun sebenarnya sangat tidak sehat, perusahaan-perusahaan rekaman di Jakarta juga banyak melakukan pembajakan terhadap lagu-lagu barat. Akibat absennya Indonesia dalam konvensi Bern tentang hak cipta, lagu-lagu barat bisa dengan seenaknya direkam ulang dan diedarkan dengan harga yang lebih murah oleh perusahaan-perusahaan rekaman tersebut.

Perkembangan musik barat yang pesat pada tahun 1970-an tidak diimbangi oleh sistem yang baik, pemerintah tidak memberikan tanggung jawab yang lebih terhadap para pelaku industri musik. Bagaimana pendidikan musik tidak benar-benar dikembangkan, hanya memberi ijin untuk membuat tempat-tempat kursus saja dengan memakai embel-embel sekolah musik. Hal tersebut tidak membantu melahirkan musisi-musisi yang intelektual, mereka hanya bisa bermain musik tidak memiliki pengetahuan dan estetika dalam bidang musik.

Orang-orang industri rekaman berkoar-koar soal pelanggaran hak cipta terhadap album musisi Indonesia yang dibajak oleh distributornya di Surabaya,

namun mereka sendiri membajak lagu-lagu barat. Pemerintah Indonesia pun sama sekali tidak mau tahu dengan kejahatan yang dilakukan anak bangsanya sendiri. Apalagi dengan terpusatnya segala sesuatu di Jakarta, Surabaya tidak bisa berdiri sendiri dalam mengembangkan industri musik segala sesuatunya harus mengacu dengan apa yang ada dan terjadi di pusat.

DAFTAR PUSTAKA**A. Arsip dan Terbitan Pemerintah**

Arsip Kota Surabaya, box: 2418 no. 74187, box: 2211 no. 64183, box: 909 no.9148,
box: - no.4069, box: - no. 77470, box: 1399 no. 30442, box:- no. 47.645,
box: - no. 64318.

Arsip Pustaka Musik RRI, *Tangga Lagu Musik Barat tahun 1958 – 1990*.

Lembaran Negara Republik Indonesia, No.75, 1970.

PEMDA Jawa Timur, *Metropolitan Surabaya & Jawa Timur* (Surabaya: Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya, 1976).

B. Surat Kabar, Jurnal dan Majalah

Kalam, Jurnal Kebudayaan, 1995.

Kompas, Surat kabar, 5 November 2002.

Kompas, Surat kabar, 24 September 2004

Kompas, Surat kabar, 28 Januari 2005

Liberty, Majalah, 1973

Pantau, Majalah, Mei 2002

Prisma, Majalah, Mei 1987

Surabaya Post, Surat kabar, 17 Juni 1965

Surabaya Post, Surat Kabar, 25 Juni 1965

Surabaya Post, Surat kabar, Januari 1967

Surabaya Post, Surat kabar, 29 Juni 1967

Surabaya Post, Surat kabar, 8 Juli 1972

- Surabaya Post, Surat kabar, 2 April 1976
- Surabaya Post, Surat kabar, 7 Agustus 1976
- Surabaya Post, Surat kabar, 20 Agustus 1976
- Surabaya Post, Surat kabar, 24 Agustus 1976
- Surabaya Post, Surat kabar, 31 Agustus 1976
- Surabay Post, Surat kabar, 1 September 1976
- Surabaya Post, Surat kabar, 8 September 1976
- Surabaya Post, Surat kabar, 7 Juli 1979
- Surabaya Post, Surat kabar, 7 Agustus 1979
- Surabaya Post, Surat kabar, 13 September 1979

C. Buku dan Skripsi

- Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, 2001.
- D.S. Moeljanto dan Taufik Ismail, *Prahara Budaya: Kilas-Balik Ofensif LEKRA/PKI dkk*.1995.
- Dukut Imam Widodo, *Soerabaia Tempo Doeloe*. 2002.
- Eleffson, David, *Making Music Your Bussines: Panduan Memasuki Bisnis Musik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Fauzi Rizal dan M. Rusli Kasim, *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.
- Ferarri, Marc, *Rock Star 101 : Strategi Jitu Buat Yang Mau Jadi Musisi Sukses*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1991.
- Idi Subandy Ibrahim, *Ecstasy Gaya Hidup*. Bandung: Mizan, 1997.

- Mack, Dieter, *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkulturasi*. ARTI, 2001.
- _____. (et.al.), *Apresiasi Musik : Musik Populer*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1995.
- Mc Allister, *Seaport of The Far East: Historical and Descriptive Commercial and Industrial Fact, Figures and Resources*. Second edition. London: WHL. Collingridge & Aldergate Street, 1925.
- Mc Neill, Rhoderick J., *Sejarah Musik 2*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998.
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu Press, 1978.
- Remy Sylado, *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.
- R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1998.
- Samboedi, *Jazz: Sejarah dan Tokoh – tokohnya*. Semarang : Dahara Prize, 1989.
- Schuller, Gunther, *Early Jazz: Its Roots & Musical Development*. USA: Oxford University Press, 1968.
- Suka Hardjana, *Corat – coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- _____, *Estetika Musik*. Jakarta, 1983.
- _____, *Esai dan Kritik Musik*. Yogyakarta : Galang Press, 2004.
- _____, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS, 2004.
- Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tim MGMP, *Pendidikan Seni*. Surabaya: Trijaya Pustakaraya, 1996.
- TVRI Stasiun Surabaya, *Jendela di Timur Jawa Dwipa*. Surabaya: PT Antar Surya Jaya, 1990.

Tanpa Pengarang, *Musician Institute Course Catalog*. USA : Musician Institute, 2002.

D. Internet

Pradipto Niwandhono, "Jazz dan Musik Populer dalam Lintasan Sejarah" diakses dari www.wartajazz.com tanggal 5 Agustus 2005.

"Musik Ngak-ngik-ngok" diakses dari www.messias.8k.com tanggal 10 Agustus 2005.

"Banyak Grup Kini tak Punya Identitas" diakses dari www.bali-travelnews.com tanggal 10 Agustus 2005.

"Profil SAS" diakses dari www.tembang.com tanggal 17 Maret 2006.

"Sekilas Mengenai Yamaha Musik Group of Indonesia: Menciptakan Musik untuk Masa Depan" diakses dari www.yamaha.co.id/yimi/index/jsp tanggal 1 November 2004

E. Sumber Wawancara

Daftar Informan

- | | |
|------------------|--|
| 1. Nama | : Betty |
| Tempat wawancara | : Jl Wonoayu 6. |
| Pekerjaan | : Dulu bekerja di Kepala Bagian manajemen YMI Surabaya sejak tahun 1974 – 2001. Sekarang membantu di sekolah musik Stepping Stone. |
| 2. Nama | : Hadar |
| Tempat Wawancara | : Kantor YMI Surabaya, Jl Citarum No. 10 |
| Pekerjaan | : Kepala Bagian Manajemen YMI pengganti Ibu Betty (tahun 2002 – sekarang). |
| 3. Nama | : Remy Sylado |
| Tempat Wawancara | : Hotel Paviljoen, Jl Pasar Genteng, di kamar No. 14 |
| Pekerjaan | : Seniman dan Sastrawan, dulu aktif sebagai |

kritikus musik dan musisi (sekitar tahun 1960 – 1980-an), kini lebih aktif sebagai Sastrawan.

4. Nama : Solomon Tong
Tempat Wawancara : Kantor SSO (Surabaya Symphony Orchestra) Jl Genteng Kali No. 15
Pekerjaan : Dulu pemerhati industri musik dan pendidikan musik di Surabaya, kini pimpinan dari SSO.
5. Nama : Nyoman Puspa
Tempat Wawancara : Jl Semolowaru Elok Blok G/25
Pekerjaan : Dulu (Pada tahun 1975- 1980) mahasiswi Di Fakultas Teknik Kimia ITS, Penggemar musik di Surabaya.

Lampiran – lampiran

Lampiran 1



Contoh Foto Cover Kaset lagu Indonesia tahun 1970 – 1980. Sumber koleksi pribadi

Lampiran – lampiran

Lampiran 2



Contoh Foto Cover Kaset lagu Indonesia tahun 1970 – 1980. Sumber koleksi pribadi

Lampiran - lampiran

Lampiran 3



Contoh Cover kaset Lagu Barat 1970-1980. Sumber koleksi pribadi

Lampiran – lampiran

Lampiran 5.



Iklan Pertunjukan musik di Surabaya, Surabaya Post Agustus 1976

Lampiran – lampiran

Lampiran 6



Iklan Pertunjukkan Musik di Surabaya, Surabaya Post Oktober 1979

Lampiran – lampiran

Lampiran 7

191 bali queen
EXTRA SHOW !!!

mulai Tel. 21 8-4278-76
NO COVER CHARGE.
harga makanan seperti biasa

- miss RITA CHONG biduanits dan bintang tv-film yang TOP di SINGAPORE.
- miss CHEN YU- YU biduanita yang TOP di TAIWAN
- akan mengantar semua bersantai dengan keluarga, tanpa dipungut CHARGE.



新加坡 陈玉玉小姐



Bali Queen Rest. menerima pesanan untuk pesta-pesta perkawinan, ulang - tahun, pertemuan, dengan service pelayanan yang memuaskan dan dapat menampung 1500 sampai 2000 Orang.
dengan iringan DUA BAND.
- ESCAPER'S & LOLY POP -

台湾红歌星陈佩新小姐

Iklan Pertunjukan Musik di Night Club dan Restoran. Surabaya Post Agustus 1979

Lampiran – lampiran

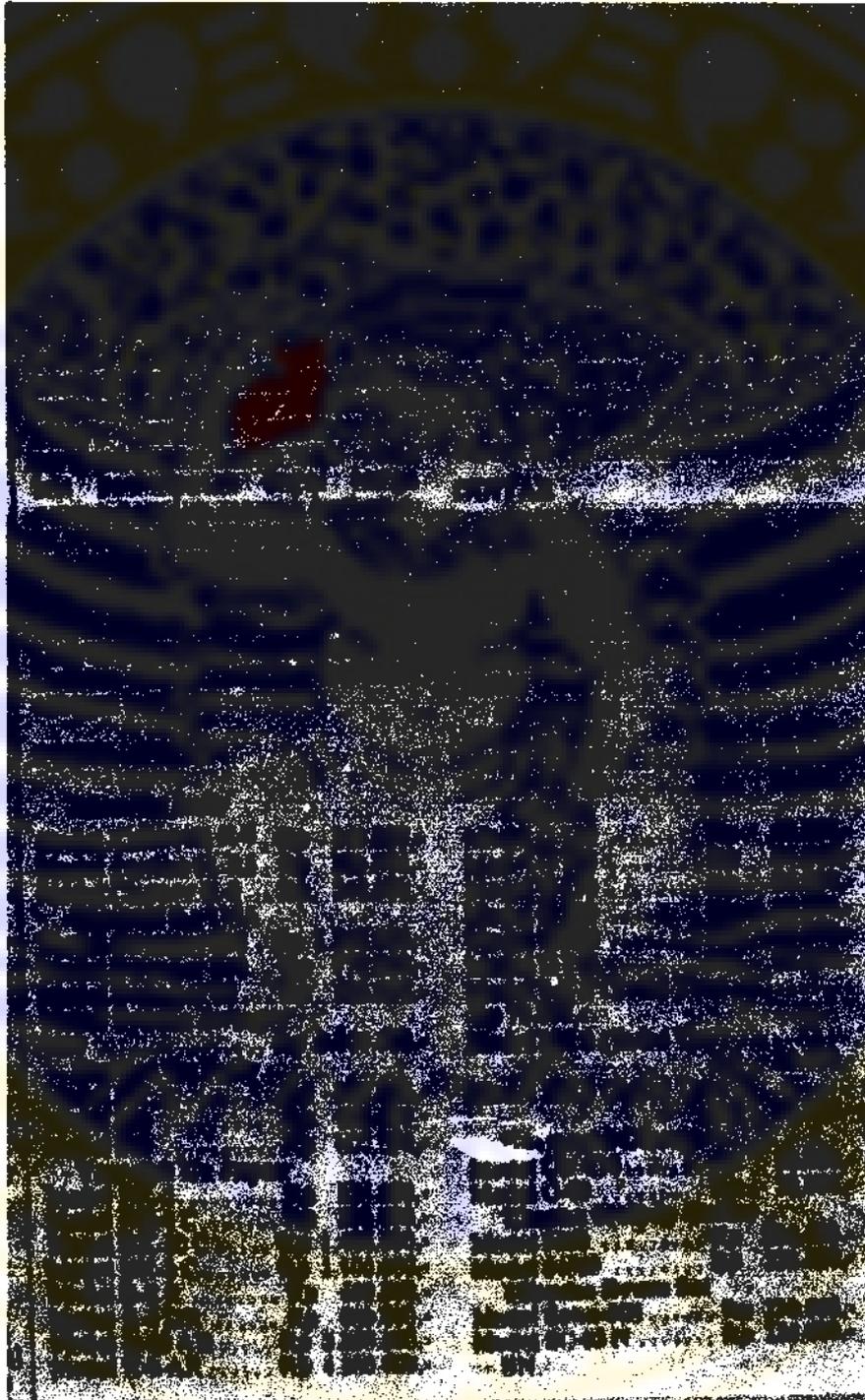
Lampiran 8



Konser Musik Klasik dengan Electone, Surabaya Post Mei 1976.

Lampiran – lampiran

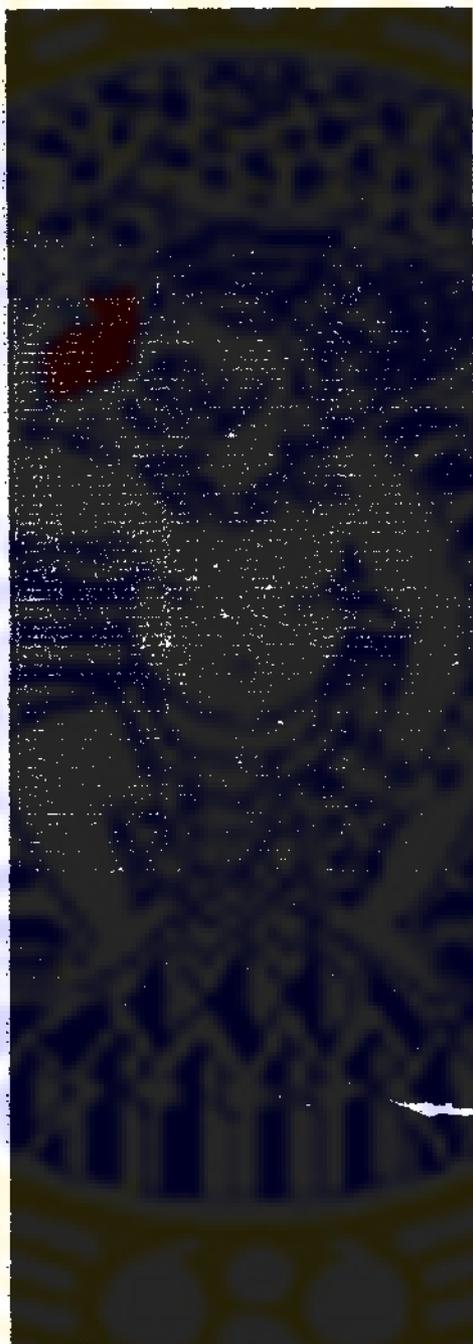
Lampiran 9



Pasaran Piano Organ dan Gitar, Surabaya Post 18 Juli 1979

Lampiran – lampiran

Lampiran 10



Menonton Jazz Pribumi di Mitra, Surabaya Post 1 September 1976

Lampiran –lampiran

Lampiran 11

14 gitaris
akan tampil
di Surabaya

SURABAYA, (Sb. Post).-
IGI (Ikatan Gitaris Indonesia) bersama dengan YMI (Yamaha Musik Indonesia) Surabaya, tgl. 1-8 akan menampilkan sejumlah pemetik gitar kenamaan dari Ibukota, dalam acara "Pesta Musik Gitar", di aula Universitas Widy Mandala, Jai Dinoyo.

Tamam Husein selaku Panitia Penyelenggara menerangkan, walaupun umur IGI belum setahun (berdiri tgl. 2-9 tahun lalu), namun beberapa pagelaran cukup meyakinkan bahwa cabat tersebut di punya pemusik yang cukup hebat. Untuk itu pagelaran di Surabaya, pada Minggu, Sabtu, 10-11-1976, akan menampilkan 14 orang gitaris dari Jakarta. Para undangan tersebut adalah: Pesta Musikan Gitaris Jayabaya, Jakarta, dan di Widy Mandala, Surabaya.

Mereka di Surabaya akan dalam rombongan 14 orang, mereka ke kota Semarang tgl. 4-7 dan Ujung Pandang tgl. 4-8). Rombongan yang terdiri dari 14 orang itu akan membawakan musik klasik, pop, jazz, flamenco dan keroncong.

Empatbelas gitaris itu ialah: Danny Tumiwa, Nelson W. Rumantir, Adis Sugata, Kusnadi Djajaprana, Johnny R. Legoh, Wisnu Wibowo, Gesit R. Arifianto, Suyatna Dohani, Herry K. Tojeng, Aradavirya, Faried Wadjiji, Arthur Sahetangi, H. Ronny Irianto dan Abdawieza.

MASUK FINAL

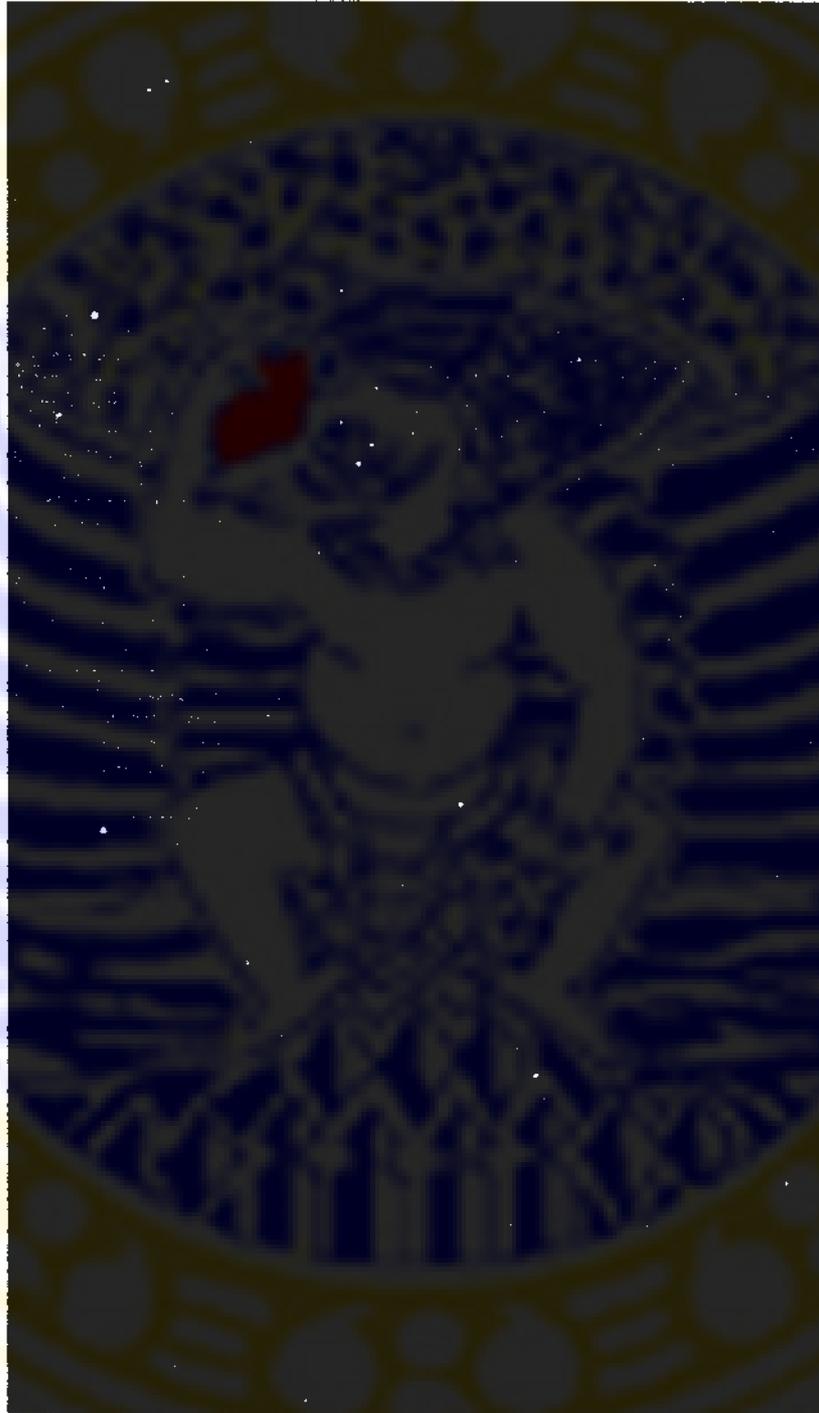
Dari Panitia Pemilihan Top Song Jatim diperoleh keterangan, ketiga wakil Jatim masing-menny Tolant, Eddy Lumatow dan Basuki berhasil masuk ke babak final tingkat nasional tgl. 4-8 mendatang.

Seperti diketahui, juara II dan III Eddy Lumatow dan Basuki

14 Gitaris Akan Tampil di Surabaya, Surabaya Post 29 Juli 1976

Lampiran – lampiran

Lampiran 12



Jadwal Acara TVRI dan RRI

Lampiran – lampiran

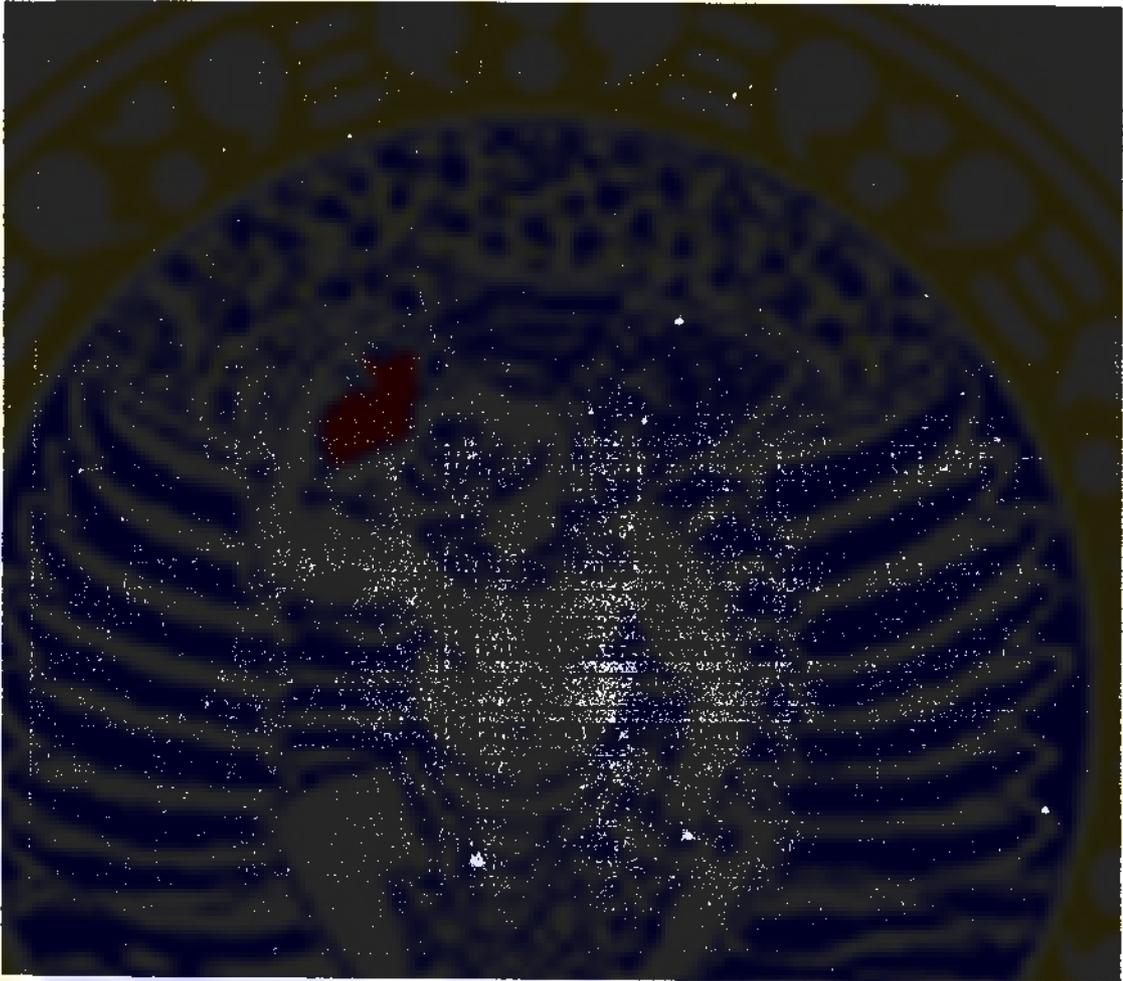
Lampiran 13

<h2 style="text-align: center;">Acara TVRI — RRI</h2>			
<p>TV RI</p> <p>Sabtu, 17 April</p>			
17.30	Cerita untuk anak, judul: Rukun dan damai. Oleh: Kel. Pakis	20.00	Siaran Berita
18.00	Siaran Berita Ibu Kota	20.14	Laporan
18.10	Taman Kanak-kanak, Tema: Pengenalan lingkungan hidup	20.25	Mimbar: AROMA: Misteri Profetia
18.35	Film: Tema Musik ditinjau dari segi (sika)	20.45	Laporan Pembangunan
19.00	Siaran Berita Daerah	21.00	Siaran Sari Berita
19.10	Siaran ABRI: Warna Warta ABRI	21.05	Fs: Hawaii Five-O
19.40	Wisata Nada	22.00	Siaran Berita Terakhir & Berita Olahraga
20.00	Siaran Berita	22.30	Aneka Ris TV RI
20.14	Laporan	RRI Surabaya	
20.25	Celah-celah perhatian	Sabtu, 17 April 1976	
21.00	Siaran Sari Berita	Gel: 75,47 — 249 M	
21.05	Fs: I Dream of Jeannie	17.02	Tangga Lagu 2 Indonesia
21.33	Lagu untuk anda. Bersama Sandra Sanger, Purnama Sultah, Renny Oktora dan Rita Erna	20.15	Dari Pulau Dewata
22.00	Siaran Berita Terakhir & Berita Olahraga	21.30	O.K. Bintang Surabaya
22.32	Film Cerita Akhir Pekan	22.20	Panorama Indonesia
Minggu, 18 April		Minggu, 18 April	
18.00	Siaran Olahraga Tinju	Gel: 75,47 — 249 Matau	
18.15	Siaran Sari Berita Sepekan	Gel: 49,02 — 126,58 M	
18.30	Acara untuk keluarga	05.40	Pilihan Pendengar
18.40	Album musik ini	06.30	Minggu Gembira
18.57	Film Cerita Minggu	07.15	Sahabat Udara
19.00	Siaran Berita Ibu Kota	08.00	Taman Putra "Taman Gembira"
19.10	Bintang Kecil	09.00	Sejenak dengan Teaty Kadi
19.30	Fs: The Valley of Dinosaurs	09.15	Kisah Minggu Pagi
19.40	Siaran Berita Nusantara	09.30	Kebaktian Minggu Pagi
19.50	Langgeng Jakarta	09.40	Lagu 2 Ciprian Straus
20.00	Hiburan Lepas Senja	09.50	Hidangan De Prin's
		10.00	Daripada RRI Surabaya
		10.30	Rayuan Connie Francis
		11.30	Samudra Dawatna Sholika
		14.00	Pilihan Pendengar
		14.30	Orkes Padang Tolong Melody
		15.00	Orkes Gumarang Pimp Ashon
		15.30	Orkes Slamet Kembangan
		16.00	Hidangan Broery Pasulima
		16.15	Acara Tam Rumah Tangga
		17.00	Taman Pramuka, asuhan: Urip Sanjaya
		17.30	Orkes Betty Kadi
		20.05	Hidangan Sastra, asuhan: Agus Widjaja
		21.15	Mimbar Katolik
		21.30	Soto Madura
		22.20	O.K. Trama Senja
		Senin, 19 April	
		Gel: 75,47 — 249 Matau	
		Gel: 49,02 — 126,58 M	
		05.40	Pilihan Pendengar
		06.15	Warung Angkasa
		07.30	Sejenak dengan Lita Surjani
		08.00	Orkes Pemandu Ros dipagi hari
		08.15	Hidangan Dara Puspa
		08.30	Ervina dengan Lagu 2 Melayu Pop
		09.30	Manasuka Langgam Kroncong
		10.00	Hidangan Mac Greger a-h. Orchestra
		10.15	Orkes Gumarang
		10.30	Lagu 2 dari Yap Brother Group
		11.00	O.H. Didy Pattirane
		11.30	Hidangan Loboddk
		12.30	Karawitan Pertiwi Kab. Sidoarjo
		14.00	Pilihan Pendengar
		14.30	Hidangan De Hands menjelang senja hari
		15.00	Gelombang Remaja Club
		17.02	Hiburan Senja Hari, bersahabat P.S.S. Pimp Abdussamad
		20.45	Dara Daerah Minang Kaban
		21.30	Ludrug RRI Surabaya

Contoh Jadwal Acara TVRI dan RRI.

Lampiran – lampiran

Lampiran 14



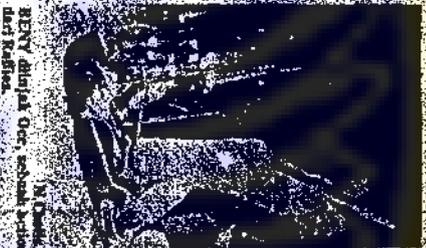
Contoh Iklan Sekolah Musik di Surabaya



Menonton duel musik rock blues stage acf SAS vs Rolles

SURABAYA (Sas Post)
 Musik rock yang pernah populer di kalangan siswa-siswi yang bersekolah di Surabaya beberapa tahun yang lalu, kini kembali bergema di panggung pertunjukan musik yang diadakan oleh SAS dan Rolles di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Dalam pertandingan ini, SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues. Sas Post akan melaporkan secara langsung pertandingan ini.



REMY di depan panggung saat pertunjukan musik rock di Gedung ACF.

Kemungkinan untuk unjuk nama sebagai vokalis pertunjukan ini dapat kita lihat pada pertunjukan yang akan datang dengan berlatar belakang musik rock dan blues yang akan dimainkan oleh SAS dan Rolles.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pertandingan ini, hubungi SAS atau Rolles di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.



ACTION yang serasi akrobatik dari SAS, Arthur, di hadapan orang.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

SAS dan Rolles akan saling beradu musik rock dan blues di Gedung ACF, Jl. Klaten, Surabaya, pada Minggu (3/4/76).

Pertandingan ini akan berlangsung selama satu jam dan akan disiarkan langsung oleh SAS dan Rolles.

Contoh Pertunjukkan Musik di Surabaya, Surabaya Post 3 April 1976.

Lampiran – lampiran

Lampiran 16

Tinggal beberapa hari lagi

GRATIS sebagai hadiah untuk anak-anak
pada saat perayaan tahun baru tahun
baru 1978.

Lupakan semua impian
YAMAHA ELECTRONIC yang akan
membantu mereka.

Hadiah yang akan kembali ke rumah anak-anak
pada saat perayaan tahun baru tahun baru
baru 1978. Dapatkan PT. NUSANTIK
dan segera hubungi mereka.

Keuntungan yang akan Anda peroleh
adalah hadiah yang sangat indah dan menarik.

P-308

pt-Nusantik
CADANG SURABAYA
JALAN CINTAJEM No. 10 Smp. GABUNG

DEALER UNTUK SURABAYA

G.D. MELAWA Jl. Caturang No. 10 Telp. 88016
TOKO YASINTA Jl. Tubungan No. 17A Telp. 43617
TOKO IKASINTA Jl. Tubungan No. 87 Telp. 40960
TOKO BEMARANG - Wisaya Shopping Centre
Lantai II No. AA2-AA3, H. Bubutan

TOKO SUARA AGUNG Jl. Selayat No. 10 Telp. 41114
TOKO IRAMA MAS Jl. Kariasa No. 20 Telp. 41114
THIO DJUDEN SEN Jl. DIMPON No. 22 Telp. 41114

YAMAHA Electronic Organ

Contoh Iklan Penjualan Alat – alat Musik.

Lampiran – lampiran

Lampiran 18

DATE	WEEK	RECORD TITLE	ARTIST
1966 CONTINUED			
8/29	1	21. 40 YEARS	The Supremes
8/29	1	22. LAST NIGHT IN CLAWSONVILLE	The Supremes
8/29	2	21. YOU'RE SO CLOSE TO TOWN	The Supremes
8/29	2	22. YOU'RE SO CLOSE TO TOWN	The Supremes
8/29	3	23. WON'T BE LIVING ON	The New York City Four
8/29	3	24. GOOD VIBRATIONS	The Beach Boys
8/29	3	25. FIM A BELIEVER	The Standells
1967			
8/29	3	1. KIND OF A DUCK	The Standells
8/29	3	2. KISS TUESDAY	The Standells
8/29	3	3. LOVE IS HERE AND NOW YOU'RE GONE	The Standells
8/29	3	4. TENNY LANE	The Supremes
8/29	3	5. HARRY TOGETHER	The Supremes
8/29	3	6. SOMETHING STUPID	The Supremes
8/29	3	7. THE HAPPY GOING	Nancy & Frank Sinatra
8/29	3	8. CROONING	The Supremes
8/29	3	9. RESPECT	The Young Rascals
8/29	3	10. WINDY	Archie Franklin
8/29	3	11. LIGHT MY FIRE	The Association
8/29	3	12. ALL YOU NEED IS LOVE	The Beatles
8/29	3	13. ODE TO BILLIE JOE	Bobbie Gentry
8/29	3	14. THE LETTERS	The Bay Boys
8/29	3	15. TO SIR WITH LOVE	Law
8/29	3	16. RECEIVING AND PERFORMING	Seawaryn Adams Clark
8/29	3	17. DAYDREAM BELIEVER	The Beatles
8/29	3	18. HELLO GOODBYE	The Beatles
1968			
8/29	3	1. JUDY AT DISCOUSE (WITH CLASS)	John Ford & His Playboy Band
8/29	3	2. GREEN YAMBORINE	The Lennon Sisters
8/29	3	3. LOVE IS BLUE	Paul Simon
8/29	3	4. SITTING ON THE DOCK OF THE BAY	Chirle
8/29	3	5. HONEY	Bobby Goldstone
8/29	3	6. TIGHTEN UP	Simon & Garfunkel
8/29	3	7. MISS JOHNSON	Simon & Garfunkel
8/29	3	8. THIS CLAY IS LOVE WITH YOU	High School
8/29	3	9. CRASHING IN THE CLASS	High School
8/29	3	10. HELLO LOVE YOU	The Doves
8/29	3	11. PEOPLE GOT TO BE FREE	The Family
8/29	3	12. HAWAII VALLEY N.Y.A.	Kenneth C. Bly
8/29	3	13. HEY JUDE	The Beatles
8/29	3	14. LOVE CHILD	Diana Ross & The Supremes
8/29	3	15. I HEARD IT THROUGH THE CEILING	Marvin Gaye
1969			
8/29	3	1. LARIAN AND CLAWK	Johnny Johnson & The Standells
8/29	3	2. EVERYDAY IS BEING	Ray & The Family Stone
8/29	3	3. UZZY	Timothy Rose
8/29	3	4. AQUARIUS/127TH ST. ... NE IN	The Sly & The Family Stone
8/29	3	5. I GET BY	The Beatles
8/29	3	6. LOVE THREAT FROM ROBERT & JULET	Henry Mancini
8/29	3	7. IN THE YEAR 2038 (ENDING IN 4 & 7) (K. G. G. S.)	Ziggy & Evans
8/29	3	8. I CAN'T GET NEXT TO YOU	The Rolling Stones
8/29	3	9. SICKLE, SICKLE	The Beatles
8/29	3	10. I CAN'T GET NEXT TO YOU	The Beatles
8/29	3	11. SUNDAY MORNING	The Beatles
8/29	3	12. WEDDING BELLS	The Beatles
8/29	3	13. COME TOGETHER	The Beatles
8/29	3	14. NANAI (LETTER) (KISS HIM GOODBYE)	Sam
8/29	3	15. LEAVING ON A JET PLANE	The Beatles
8/29	3	16. SOMEBODY WOULD BE TOGETHER	Timothy Rose & Mung
1970			
8/29	3	1. MAINDOR'S NEIGH PALMAY ON MY HEAD	Ray & The Family Stone
8/29	3	2. I WANT YOU BLACK	The Jackson 5
8/29	3	3. VENTS	The Jackson 5
8/29	3	4. THANK YOU (SALUTING)	The Jackson 5
8/29	3	5. BE MAKE UP (KISS)	The Jackson 5
8/29	3	6. BURGER OVER TROUBLED WATER	The Jackson 5
8/29	3	7. ABC	The Beatles
8/29	3	8. AMERICAN WOMAN	The Jackson 5
8/29	3	9. EVERYTHING IS BEAUTIFUL	Ray Stevens
8/29	3	10. THE LONG AND WINDING ROAD	The Beatles
8/29	3	11. THE LOVE YOU SAVE	The Beatles
8/29	3	12. ALMA TOLD ME (WANT TO COME)	The Jackson 5
8/29	3	13. I WISH I COULD BE CLOSE TO YOU	The Jackson 5
8/29	3	14. MAKE IT WITH YOU	Carpathen
8/29	3	15. WAG	Ustad
8/29	3	16. ANITING MOUNTAIN HIGH ENOUGH	Edwin Starr
8/29	3	17. CACALIN ROSIE	Edna Stone
8/29	3	18. I'LL BE THERE	Ned Diamond
8/29	3	19. I THINK I LOVE YOU	The Jackson 5
8/29	3	20. THE TEARS OF A CLOWN	The Family Stone
8/29	3	21. BIT SWEET LOUD	Stanley Robinson & The Miracles
8/29	3		George Harrison

Arsip Pustaka Musik RRI, Tangga Lagu Barat 1966-1970.

Lampiran – lampiran

Lampiran 19

DATE	WMS	RECORD TITLE	ARTIST
1971			
1	3	1. NOCK N. THREE TIMES	Lucien
2	5	2. LOVE HAD A FEEL	Doc Pomales
3	2	3. ME AND HERBY IN CIE	Long John
4	2	4. JUST MY IMAGINATION	THE RINGING TONES
5	2	5. JOY TO THE WORLD	Three King's Men
6	2	6. DRUM & SOLO	The Ringing Tones
7	2	7. WANT ADS	The Ringing Tones
8	2	8. IT'S TOO LATE	Carole King
9	2	9. INDIAN RESERVATION	Katko
10	2	10. YOU'RE GOT A BRAND	James Taylor
11	2	11. HOW CAN YOU BE A BROKEN HEART	The Bee Gees
12	2	12. UNCLE ALBERT / ACORNAL / VALLEY	Paul & Linda McCartney
13	2	13. GO AWAY LITTLE GIRL	Danny Ocean
14	2	14. MACHIE MAN	Rud Stewart
15	2	15. CITY'S TRAVIS & THIGVES	Cher
16	2	16. TIE ME FROM SHIRT	Heavenly
17	2	17. FAMILY AFFAIR	Sly & The Family Stone
18	2	18. BRAND NEW KEY	Volante
1972			
1	4	1. AMERICAN THE PARTS I & II	Doc Watson
2	4	2. LETS STAY TOGETHER	Al Green
3	4	3. WITHOUT YOU	Nicki Minaj
4	4	4. HEART ON GOLD	Nick Young
5	4	5. A HOUSE WITH NO NAME	America
6	4	6. THE FIRST TIME EVER I SAW YOUR FACE	Roberta Flack
7	4	7. OH GIRL	Ch-Lips
8	4	8. I'LL TAKE YOU THERE	The Staple Singers
9	4	9. TIE CANDY MAN	Sonny Davila Jr
10	4	10. SCAM SONG BLUE	Ned Diamond
11	4	11. LEAN ON ME	Billy Evans
12	4	12. ALONE AGAIN NATURALLY	Charles Sullivan
13	4	13. BRANDY / RAIN / A TRUE GIRL	Leslie Glass
14	4	14. BLACK & WHITE	Three Dog Night
15	4	15. BABY DONT GET HOOKED ON ME	
16	4	16. BDN	Richard Jefferson
17	4	17. MY DING-A-LING	Chuck Berry
18	4	18. I CAN SEE CLEARLY NOW	Johnny Nash
19	4	19. PAID WAYS A KOLLIN STONE	Dr. Tempest
20	4	20. I AM WOMAN	Helen Reddy
21	4	21. ME AND MRS. JONES	Billy Paul
1973			
1	1	1. I'M A MAN	Earl Swoon
2	1	2. DON'T STOP	Steve Mandel
3	1	3. I BROKE THE BUCK	David Jahn
4	1	4. KILLER / SEVENTEEN / THE GUN	Richard Dale
5	1	5. LOVE IS AN	et al
6	1	6. I HEARD THE FACTS WERE	Walt Lawrence
7	1	7. HE AIT / LOW / RUMOR / RUMOR / THUR	Dave Kurling, Tony Orlando
8	1	8. YOU AND THE SUN / SUN / SUN / SUN	Steve Mandel
9	1	9. INDIAN SIBIN	The Edgar Winter Group
10	1	10. ANYONE	Paul McCartney & Wings
11	1	11. GIVE ME LOVE / GIVE ME / REACTION / EARTH	George Harrison
12	1	12. WILL IT GO / MOUND / IN / CIRCLES	Billy Preston
13	1	13. BABY / BROTHER / BROWN	Jim Croce
14	1	14. THE WORKING AFTER	Marian McCarren
15	1	15. TOUCH / MEN / THE / MORNING	Diana Ross
16	1	16. BROTHER / LOVE	Sloane
17	1	17. LETS GET ON	Martin Cypre
18	1	18. DRIFT / DOWN	John Rolly
19	1	19. WE'RE AN AMERICAN BAND	Grand Funk
20	1	20. I'VE BEEN	Cher
21	1	21. ANCE	The Ringing Tones
22	1	22. MINDING / TRAIN / TO / GEORGIA	Charles Knight & The 4's
23	1	23. KEEP ON / TRUCKIN'	Edie Knechtel
24	1	24. PHOTOGRAPH	Ringo Starr
25	1	25. TOP OF THE WORLD	Carole King
26	1	26. THE MOST BEAUTIFUL GIRL	Charles Rich
27	1	27. TIME IN A BOTTLE	Jim Croce

Arsip Pustaka Musik RRI, Tangga Lagu Barat 1971-1973.

Lampiran – lampiran

Lampiran 20

DATE	WKS	RECORD TITLE	ARTIST
1/12	1	1. THE OKER	
1/19	1	2. SHERY ANOTHER	Sherry And The Band
1/26	1	3. YAGRE SALTIN	Albi Man
2/2	2	4. THE WAY THE WIND	Brigitte Sam
2/9	2	5. LOVE'S THE WAY	Barbra Streisand
2/16	2	6. SEASONS IN THE SUN	Love Train, The Jackson 5
2/23	2	7. DARK LADY	Clay Aiken
2/30	2	8. SUNSHINE ON MY SHOULDER	John Denver
3/6	2	9. HOOKED ON A FEELING	Blue Swallow
3/13	2	10. RUNNING AND TELLERS	Line 60
3/20	2	11. TSOI THE SOUND OF MUSIC (LUTHER)	Miss Redding, De- The Daynes
3/27	2	12. THE LUCKY CHARMS	Three Days
4/3	2	13. THE STRIKE	Grand Funk
4/10	2	14. HAND ON THE PUMP	Key Steves
4/17	2	15. WULF DON'T BE A HERO	Paul McCartney & The The Beatles
4/24	2	16. SUNDOWN	Key Steves
4/31	2	17. ROCK THE BOAT	London Lighted
5/7	2	18. ROCK YOUR BABY	The Four Corporation
5/14	2	19. ANNIES SONG	George Mc Coo
5/21	2	20. FEEL LIKE MAKIN' LOVE	John Denver
5/28	2	21. THE NIGHT CHICAGO DIED	Black Sabbath
6/4	2	22. YOU'RE HAVING MY BABY	Paul Anka
6/11	2	23. I SHOT THE SHEPHERD	Eric Clapton
6/18	2	24. CAN'T GET ENOUGH OF YOUR LOVE (BAD)	Barry White
6/25	2	25. ROCK ME CUNTU	Andy Kim
7/2	2	26. FLOWERS LOVE YOU	Chilly Norman-John
7/9	2	27. NOTHING FROM HEAVEN	Billy Preston
7/16	2	28. WHEN CANE YOU	Donna Winnow & Spectrum
7/23	2	29. YOU'VE GOT TO BE A WOMAN	Sharon Woods
7/30	2	30. YOU ADMIT SEEN NOTHING YET	Robben-Furter Orchestra
8/6	2	31. WILDFLOWER GETS YOU THROUGH THE NIGHT	Paul Simon and The Pauls
8/13	2	32. I CAN HEU	Ohio Mason Band
8/20	2	33. KING FU FIGHTING	Ugly Swam
8/27	2	34. CATS IN THE CHAIR	Carl Douglas
9/3	2	35. ANGIE BABY	Henry Chin
9/10	2		Helen Reddy
9/17	2		
9/24	2		
10/1	2		
10/8	2		
10/15	2		
10/22	2		
10/29	2		
11/5	2		
11/12	2		
11/19	2		
11/26	2		
12/3	2		
12/10	2		
12/17	2		
12/24	2		
12/31	2		

DATE	WKS	RECORD TITLE	ARTIST
1/10	1	1. LUCKY IN THE SKY WITH MY ARMS	Elton John
1/17	1	2. MANNY	Elmy Kromow
1/24	1	3. I'VE BEEN IN THE RAIN	Compton
1/31	1	4. I'VE BEEN IN THE RAIN	Neil Sedaka
2/7	1	5. FINE	Cher
2/14	1	6. YOU'RE NOT GOOD	Frank Sinatra
2/21	1	7. MEN OF THE PRECISE	ABD
2/28	1	8. HISTORIC LOVE	The Beatles
3/6	1	9. I AM YOUR NUMBER ONE	Cher
3/13	1	10. BLACK WATERS	The Jackson 5
3/20	1	11. MY FEELINGS	Frankie Valli
3/27	1	12. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
4/3	1	13. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
4/10	1	14. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
4/17	1	15. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
4/24	1	16. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
4/31	1	17. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
5/8	1	18. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
5/15	1	19. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
5/22	1	20. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
5/29	1	21. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
6/5	1	22. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
6/12	1	23. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
6/19	1	24. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
6/26	1	25. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
7/3	1	26. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
7/10	1	27. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
7/17	1	28. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
7/24	1	29. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
7/31	1	30. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
8/7	1	31. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
8/14	1	32. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
8/21	1	33. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
8/28	1	34. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
9/4	1	35. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
9/11	1	36. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
9/18	1	37. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
9/25	1	38. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
10/2	1	39. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
10/9	1	40. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
10/16	1	41. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
10/23	1	42. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
10/30	1	43. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
11/6	1	44. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
11/13	1	45. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
11/20	1	46. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
11/27	1	47. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
12/4	1	48. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
12/11	1	49. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
12/18	1	50. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters
12/25	1	51. I AM YOUR NUMBER ONE	Archie Batters

Arsip Pustaka Musik RRI, Tangga Lagu Musik Barat 1974-1975.

Lampiran – Lampiran

Lampiran 21

DATE	WMS	RECORD TITLE	ARTIST
1976			
5/10	1	1. SATURDAY NIGHT	David City Rollers
5/10	1	2. CONVOY	City Rollers
5/17	1	3. I WANT THE SONOS	Harry Standish
6/21	1	4. I'VE BEEN FROM MANHATTAN (DO YOU KNOW WHERE YOU'RE GOING TO)	David Keyes
6/21	1	5. LOVE MOLLICOSTER	Paul Simon
6/21	1	6. SO WAYS TO LEAVE YOUR LOVER	Johnny Thelma
6/21	1	7. THESE FROM SWAY AT	The Standish
6/21	1	8. LOVE MOLLICOSTER (PART II)	The Four Seasons
6/21	1	9. DISCO FEVER	Marlene Taylor
6/21	1	10. DISCO LANDY	Bellamy Brothers
6/21	1	11. LET YOUR LOVE FLOW	John Sebastian
6/21	1	12. WELCOME BACK	Wings
6/21	1	13. DISCO FEVER	David Keyes
6/21	1	14. SILLY LOVE SONGS	Wings
6/21	1	15. LOVE MOLLICOSTER	Seal and West Band
6/21	1	16. AFTERNOON DELIGHT	Albatross
6/21	1	17. KISS AND SAY GOODBYE	Elton John & Kiki Dee
6/21	1	18. DON'T GO BECAUSE MY HEART	Bea Coss
6/21	1	19. YOU SHOULDN'T BE DANCING	KC & The Sunshine Band
6/21	1	20. GIULIA SWAG SWAG	Wild Cherry
6/21	1	21. SLIDE YOUR BOOT	Walter Murphy & The Big Apple Band
6/21	1	22. PLAY THAT PUNKY MUSIC	Rock On & The Cat of Mine
6/21	1	23. A FIFTH OF BEETHOVEN	Chicago
6/21	1	24. IF YOU LEAVE ME NOW	Steve Miller
6/21	1	25. ROCK ME	Red Stevens
6/21	1	26. TONIGHT'S THE NIGHT (CONNIE BEALIGHT)	
1977			
1/10	1	1. YOU DON'T HAVE TO BE A STAR (TO BE IN MY SHOW)	Nedra Kaye & Billy Davis Jr.
1/13	1	2. YOU MAKE ME FEEL LIKE DANCING	Leo Sayer
1/22	1	3. I'VE SI	Steve Wariner
1/29	1	4. CAR WASH	Ronny Spector
3/05	2	5. TURN BETWEEN TWO LOVERS	Mary McCreary
3/19	1	6. BLINDED BY THE LIGHT	Murder Hornet's Each Band
3/26	1	7. NEW MOON TOWN	Engle
4/05	1	8. EVERGREEN	Bobby Sherman
4/19	1	9. MICH GIRL	Darryl Hall & John Oates
4/26	2		
1977 CONTINUED			
4/27	1	10. DANCE MAN (YOU'RE)	Alvin
4/28	1	11. EXACTLY LOVE (YOU'RE US)	David Soul
4/31	1	12. I WANT TO LEAVE MICH GIRL	The Judds
5/02	1	13. SOUTHERN BELLS	Cher & Sonny
5/07	1	14. BUTEL CALIFORNIA	Engle
5/11	1	15. WHER I'VE BEEN YOU	Leo Sayer
5/11	1	16. SHIRAZ	Steve Wariner
5/11	1	17. I'M YOUR BOOBY MAN	KC & The Sunshine Band
5/11	1	18. DREAMS	Phyllis Diller
5/11	1	19. COULD YOU BE UP TO IT	Martha Cagle
5/11	1	20. CONNIE BEALIGHT	Bill Conti
5/11	1	21. UNDERCOVER KACIL	Alan O'Day
5/11	1	22. CA LOO KIM RON	Sharon Cleary
5/11	1	23. ROCKS LIKE WE MADE IT	Barry Manilow
5/11	1	24. JUST WANT TO BE YOUR EVERYTHING	Andy Gibb
5/11	1	25. STAR WARS (THEME/CANTINA BAND)	The Emotions
5/11	1	26. YOU LIGHT UP MY LIFE	Meco
5/11	1	27. HOW DEEP IS YOUR LOVE	Debbi Stoney
5/11	1	28. HOW DEEP IS YOUR LOVE	Bea Coss
1978			
1/14	3	1. DAVEY COME BACK	Rayor
1/14	4	2. STAYIN' ALIVE	live One
1/14	2	3. (LOVE IS) THICKER THAN WATER	Andy Gibb
1/14	1	4. NIGHT FEVER	live One
1/14	1	5. I CAN'T HAVE YOU	Yvonne Elliman
1/14	1	6. WITH A LITTLE LUCK	Wings
1/14	1	7. TOO MUCH TOO LITTLE TOO LATE	Johnny Mathis
1/14	1	8. YOU'RE THE ONE THAT I WANT	Deniece Williams
1/14	1	9. SHADOW DANCING	John Travolta & Olivia Newton-John
1/14	1	10. MISS YOU	Andy Gibb
1/14	1	11. THREE TIMES A LADY	The Rolling Stones
1/14	1	12. CREASE	Commodore
1/14	1	13. DOOGIE DOOGIE DOOGIE	Paula Abdul
1/14	1	14. KISS YOU ALL OVER	A Team Of Henry
1/14	1	15. NOT CHILD IN THE CITY	Falle
1/14	1	16. YOU NEEDED ME	Nick Carter
1/14	1	17. MACARTHUR PARK	Doan Summer
1/14	1	18. YOU DON'T BRING ME FLOWERS	Bobby Sherman & Nail Diamond
1/14	1	19. LE PLANK	live One

Arsip Pustaka Musik RRI, Tangga Lagu Musik Barat tahun 1976 – 1978.

Lampiran- lampiran

Lampiran 22

DATE	WKS	RECORD TITLE	ARTIST
1979			
3/06	2	1. TOO MUCH HEAVEN	Barbara
2/10	1	2. DA YA THIRST IN SEVEN	Kiki Satrio
3/12	2	10. I WILL SURVIVE	Cherry Satrio
4/24	4	4. TRAGEDY	Icek Lary
4/14	1	5. WE'VE GOT A ROCK, WE'VE GOT	13th Radio Brothers
4/23	1	6. KNOCK ON WOOD	Ami Satrio
4/26	1	7. HICKLE UP CLASS	Inezine
5/05	1	8. SHUTTERD	Evans & Jeff
5/10	1	9. HOT STICK	James Satrio
5/19	2	10. LOVE YOU INSIDE OUT	Icek Lary
5/30	2	11. RING MY BELL	James Satrio
7/14	5	12. GOOD GIRLS	James Satrio
7/18	1	13. GOOD TIMES	James Satrio
8/25	6	14. MY BABY	James Satrio
8/30	1	15. SAID YES	Cherry Satrio
8/31	1	16. DON'T STOP 'TIL YOU GET ENOUGH	Robert Foli
10/13	2	17. RISE	Michael Jackson
10/20	1	18. TOP MUSIC	Herb Alpert
10/30	1	19. HEARTACHE TEXNIGHT	Engles
11/10	1	20. STILL	Comalongo
11/17	1	21. NO MORE TEARS ENOUGH IS ENOUGH	Barbra Streisand/
11/24	2		James Satrio
12/08	2	22. BADE	Sya
12/22	3	23. ESCAPE THE PAIN COLAZA SONIC	Kipari Hibana
1980			
1/05	1	1. PLEASE DON'T GO	K.C. & The Sunshine Band
1/19	4	2. ROCK WITH YOU	Michael Jackson
2/16	1	3. DON'T LET ME BE ONE MORE TIME	The Captain & Tennille
2/23	4	4. CRAZY LITTLE THING CALLED LOVE	Queen
3/22	4	5. ANOTHER BRICK IN THE WALL (PART II)	Frank Floyd
4/19	6	6. CALL ME	Blondie
5/31	4	7. FOOTLOOSE	Uppin Lee
5/28	2	8. COMING UP LIVE AT CLAYTON	Paul Simon/Carter & Young
7/15	2	9. IT'S STILL ROCK AND ROLL TO ME	Billy Joel
8/02	4	10. MAGIC	Quincy
8/30	1	11. SAILING	Quincy
9/06	4	12. UPSIDE DOWN	Quincy
10/04	3	13. ANOTHER ONE BITES THE DUST	Quincy
10/25	3	14. WOMAN IN LOVE	Barbra Streisand
11/15	5	15. LADY	Kenny Rogers
12/07	5	16. (JUST LIKE) STARTING OVER	John Lennon

Arsip Pustaka Musik RRI, Tangga Lagu Musik Barat tahun 1979-1980.

Lampiran -lampiran

Lampiran 23

KOMANDO DAERAH MILITER VIII
IRRAWAJAYA
KOMANDO BRIGADE INFANTRI 10

Surabaya, 18 - 2 - 1973.

Nomor : B-062/2/1973.
Sifat : Biasa.
Lampiran :
Perihal : Permohonan izin untuk mengadakan "SHOW BAND"

18 FEB 1973

Kepada :
Yth. BAPAK KOMANDAN TAREK 10
Jl. SIKATAN
DI -
SURABAYA.

Ag. 62.100/10
T. 14-2-73

Mengingat usaha KO. BRIGIF 10 dalam mencari dana dan lain-lain yang dalam pelaksanaannya bekerja sama dengan C.V. G S C A R yang berkedudukan di Jl. Kom. Pol M. Doerijat No. 1 - 3 Surabaya.

Maka dengan ini kami mengajukan untuk mengadakan pertunjukan "SHOW BAND" Z.B. 101 - BAND ARIESTABIRAWA dengan penyanyi dari Philipina VICTOR WOOD, IVO NIDAKRESNA PHILIP YOE pada tanggal 18 - 2 - 1973 jam 1900 bertempat di GEDUNG GEJORA PANCASILA SURABAYA.

Dengan menjual karis undangan seharga sbb :

Klas V I P	Rp. 2.500,-
Klas Utama	Rp. 1.500,-
Klas Tribune	Rp. 500,-
ARRI (Berpakain Seragam)	Rp. 100,-

Demikian untuk menjadikan periksa dan besar harapan kami atas terkabulnya permohonan ini.

KOMANDAN
KEPALA STAF
R. E. SOEGANTO
LETNAN KOLONEL TNP NRP: 10383

Tembusan :

1. YTH. BAPAK WALI KOTA KOTA MADYA SURABAYA.
2. YTH. KEPALA DINAS KOTA MADYA SURABAYA.
3. YTH. KEPALA PENGAWAS UMUM KOTA MADYA SURABAYA.
4. YTH. KEPALA PAJAK BAGIAN TONTONAN. K.M.S.
5. KETUA GEJORA PANCASILA SURABAYA.
6. ARSIP (4, SET, YAYASAN).

Permohonan ijin untuk mengadakan Show Band.

Lampiran – lampiran

Lampiran 24



DEWAN KESENIAN DJAKARTA
(THE ARTS COUNCIL OF DJAKARTA)

CIPTA Jalan Tjktini Raya 73 ■ DJAKARTA ■ Tjpton 44923 ■ Kowal/Call's Address: Kesenian Djakarta

No. 126/DPH/R/II/1973

Jakarta, 19 February 1973

Hal.: Konser Piano

Kepada Yth.
Sdr. Tino Herdijk
Sekolah Musik Surabaya
Kebong Trengguli 22
Surabaya

PER KILAT CIPTA

Dengan hormat,

Bersama ini kami memberitahukan, bahwa surat Saudara tgl. 7 Februari telah kami terima. Bersama itu kami juga menerima sebuah fotocopy surat yang ditujukan kepada kami dari Kepala Kantor Pembinaan Pendidikan Kesenian Perwakilan Departemen P. & K. Prop. Jawa Timur, Drs. Sutrisno S., tertanggal 1 Februari 1973, no. 004/PPK/Bini/II/73

Membaca acara konser yang Saudara lampirkan, kami bersedia menampungnya dalam acara Taman Ismail Marzuki di Jakarta.

Berhubung acara musik di Taman Ismail Marzuki Jakarta telah penuh terisi sampai dengan bulan April 1973, maka kami mengusulkan agar acara Saudara dapat turut mengisi acara Taman Ismail Marzuki bulan Mei 1973.

Sesuai dengan acara2 remaja kami yang sudah2, maka kami menatahkan acara Saudara pada salah satu hari HIKUM, (di Vestor Artubay, pukul 10.00) yang ternyata sangat baik untuk mendatangkan sebanyak mungkin penonton.

Gelanjutnya, mengenai hal2 yang menyangkut soal pelaksanaan, bentuk transport dan penghapusan para peserta acara, Saudara dapat langsung berhubungan dengan Pusat Kesenian Jakarta, bag. Programing, Mr. Anak baldjun, Cikini Raya 73, Jakarta.

Sambil menunggu kabar dari Saudara, kami mengucapkan terimakasih atas perhatian Saudara.

Wassalam,

DEWAN KESENIAN DJAKARTA

DEWAN PERKOTA KAJARAN

Iravati Sudjarso

Anggauta

Tembusan:

1. Kepala Kantor Pembinaan Pendidikan Kesenian/Perw. Dep. P. & K. Jawa Timur
2. Drs. Sutrisno
3. Sdr. Taufiq Ismail - PKJ
4. Sdr. Anak Baldjun - PKJ

Perijinan Konser Piano, 19 Februari 1973

Lampiran – lampiran

Lampiran 25

REPUBLIC OF INDONESIA
 Gedung Sate, No. 101
 Bandung 40132

Surabaya, 5 Maret 1973
 No. 6.100/34
 No. 8-5-73

Kal: Konsert Piano
 tgl 30 Maret 1973

K a p a d a
 Yth. Bapak Dr. GEMAR KRAYAM
 Ketua Dewan Kesenian Jakarta
 Jalan Cikini Raya no.73
 J a k a r t a

Dengan hormat,

Kami telah menerima bulanan surat kami kepada Bapak Dr. Oemar Khayam Ketua Dewan Kesenian Jakarta yang ditanda tangani oleh anggota Dewan Pekerja Marjan Dewan Kesenian Jakarta Sdr. Irvanti Soediarso tertanggal 27 Februari 1973 No.159/BPM/R/II/1973.

Kami merasa sangat gembira bahwa telah ada persesuaian atau saling pengertian antara Sdr. Irvanti Soediarso dengan Sekolah Musik Surabaya untuk pengisian acara di Taman Ismail Marzuki pada tanggal 30 Maret 1973 dengan prosedur sama.

Bahwa Sekolah Musik Surabaya telah mendapat keterangan lengkap dari BHMN Dewan Kesenian Jakarta tentang bagaimana dapat mengisi acara konsert piano di Taman Ismail Marzuki, berupa waktu dan, hingga kami menyetujui untuk usulkan tanggal 30 Maret 1973 untuk acara konsert piano Sekolah Musik Surabaya dengan sendirinya dalam bulanan surat dengan prosedur sama.

Bahwa Sekolah Musik Surabaya tidak saja ingin bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta, tetapi juga dengan Sdr. Irvanti Soediarso sendiri yang kami kenal sebagai guru piano, hingga dapat mengembangkan pembinaan musik di Indonesia.

Demikian harapan kami dengan prokadar sama Sekolah Musik Surabaya akan dapat mengadakan konsert piano pada tanggal 30 Maret 1973 nanti.

Atas perhatian dan bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Irvanti Soediarso
 Ketua Dewan Kesenian Jakarta

Tinjauan Kepala Dinas

1. Ep. Gubernur DKI Jakarta
2. Ep. Gubernur KH Jawa-Timur
3. Ep. Walikota DKI kotamadya Surabaya
4. Ep. Kepala Perw. Des. K. dan K. Jawa-Timur
5. Ep. Kepala Kantor Pembinaan Pendidikan Perw. Dep. K. Jawa-Timur
6. Ep. Ketua D. Musik Surabaya
7. Ep. Kepala Dinas Kebudayaan

Perijinan Konser Piano, 5 Maret 1973.

Lampiran – lampiran

Lampiran 26

KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II
SURABAYA

Surabaya, 3 Desember 1975.

Nomor : *6100 A/130/75*

Lampiran :

Perihal : Penyelenggaraan pertunjukan seni musik KAWAI ELECTRONIC ORGAN CONCERT.

K e p a d a
Yth. Sdr. SOEMARTONO
Kawandan Lawas Gg.II/25
SURABAYA -

Mengujuk surat permohonan saudara tertanggal 11 November 1975 perihal sebagaimana yang dimaksud pada pokok surat, maka terhadap maksud saudara untuk menyelenggarakan pertunjukan seni musik KAWAI ELECTRONIC ORGAN CONCERT di gedung WIJAYA Theatre pada tgl. 15 Desember 1975 jam 20.00 W.I.B. pada prinsipnya Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya dapat menyetujui dan mengabulkan dengan menggunakan penjualan karcis tanda asus untuk:

- Deret kursi A s/d. R - 330 buah karcis @ Rp. 1.000,-
- Deret kursi S s/d. GG - 384 buah karcis @ Rp. 1.500,-
- Deret kursi BB s/d. PP - 84 buah karcis untuk VIP (tidak dipungut pembayaran);

dengan catatan hendaknya saudara dapat menabui ketentuan urta syarat2 sebagai berikut:

- a. Tertib karcis dengan pengartian pembayaran perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Menyelesaikan idain keramaian/pertunjukan berdasarkan pasal 510 K.U.H.P. kepada Kabag Binopnil Komtabes Kepolisian Surabaya.

Demikian untuk menjadikan maklum.

/ A.n. Walikotamdya, Kepala Daerah
Tingkat II Surabaya
Sekretaris Wilayah/daerah
Kedjainess
(Drs. SOEMARTONO).

Tindakan kepada Yth.:

1. Kepala Sub Direktorat Ketertiban Umum Kotamadya Daerah Tk.II Surabaya.
2. Kepala Dinas Pendapatan & Pajak Daerah Kotamadya Daerah Tk.II Surabaya.
3. Kabag Binopnil Komtabes Kepolisian Surabaya.
4. Kepala Biro Pengawasan Keuangan Kotamadya Daerah Tk.II Surabaya.
5. Kepala Kantor Kebudayaan Kotamadya Daerah Tk.II Surabaya.
6. Pimpinan Wijaya Theatre di Surabaya.
7. Arsip--

Penyelenggaraan pertunjukkan seni musik Kawai Electronic Organ Concert, 4 Desember 1975.

Lampiran – lampiran

Lampiran 27



WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH TINGKAT II
SURABAYA

SURAT PERSetujuan PERTUNJUKAN
"MALAM ARI BING SLAMET & ITUT BING SLAMET"
DIIRINGI DENGAN LAMAK SWINELAT BAKI
SURABAYA.

5
Nomor : 137/6100/Des/1960.

MEMBACA : Surat permohonan dari Parti Asuhan Yatim Piatu "WACHID HASJIN" No. /2.Kt/PM/WH/211/60 tanggal 5 September 1960 perihal permohonan penyelenggaraan Malam "ARI BING SLAMET & ITUT BING SLAMET" diiringi dengan Lamak SWINELAT dari Surabaya.

MEMPERHATIKAN : 1. Rekomendasi dari Ka Kan Dep.P.&K. Up. Kawi Labudayan Kotamadya Surabaya No. 763/1104/L.4/5.8/IX/1960.
2. Surat Izin Penggunaan Gedung "GELORA PANGASILA" No. 60/4/6P/1960 tanggal 1 September 1960.

MENGHIMPAT : 1. Sifat tambahan hiburan/special show yang diadakan
2. Berdasarkan PENELITIAN/pertimbangan dan ketentuan yang ada, maka kepada :

N a m a : Hl. A. Dr. MOHAMAD SALEH
Kedudukan : Ketua Panitia Malam "ARI BING SLAMET & ITUT BING SLAMET"
Alamat : Jl. Raya Bungin Menanggal No. 40 Surabaya

cepat **MENYERJUK** untuk menyelenggarakan pertunjukan tersebut diatas pada :

H a r i : HINGGAI, tanggal 12 OKTOBER 1960, Jam 19.30 M.L.B.
Tempat : Gedung "GELORA PANGASILA" Jl. Indragiri 6 Surabaya

Dengan syarat-syarat serta ketentuan sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan tersebut dengan menggunakan Karcis Warga Tunda Mesak ditetapkan : - VIP sebanyak 600 lembar a' Rp. 5.000,- (lima ribu rp.)
- Utama " 5000 " a' Rp. 1.000,- (satu ribu rp.)
2. Jumlah karcis mesak yang dipersiapkan untuk para penonton hendaknya disesuaikan dengan fasilitas tempat yang ada dan sebelumnya harus diseter guna diperporosi terlebih dahulu kepada Dinas Pendapatan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
3. Segera menyelesaikan izin Keramaian/Pertunjukan yang dimaksud berdasarkan pasal 510 K.U.H.P. kepada Komisi Kepolisian ICI Tabes Surabaya.
4. Melaksanakan segala ketentuan menyumbang tata tertib selama pertunjukan berlangsung, termasuk tertib karcis tertib perpajakan dan lain-lain sebagainya.

TERBUKTIAN Yth. :

1. Sdr. Asisten Sekrilda Bidang Pemerintahan
2. " Dan Mil Kepolisian ICI Tabes Surabaya
3. " Kepala Dinas Pendapatan Daerah
4. " Kepala Bagian Keuangan
5. " Ka Sub Inspektorat Daerah
6. " Ka Sub Bagian Estetika
7. " Ka Kan Dep.P.&K. Up. Kawi Labudayan KWI.
8. " Pimp. Yayasan Gelora Pangasila Surabaya
9. **A r s i p.**

A.n. WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH
TINGKAT II SURABAYA



Ketataris Kotamadya/Deerah

MOHAMAD MOHOPAHIT S.H.
NIP. 510023623.

Surat Persetujuan Malam Pertunjukkan.

Lampiran – lampiran

Lampiran 28



WALIKOTAMADYA, KEPALA DAERAH
TINGKAT II SURABAYA

Surabaya, 9 April 1979

No. : 0000/240/79

Lamp.

Perihal : Permohonan untuk
berkunjung

Kepada

Yth. Panitia Penyambutan Kelompok
Musik "The Williams" Australia
Jl. Diponegoro No. 24
di
SURABAYA

Kompromikan surat saudara bertanggal 23 Maret 1979 Nomor :
009/Zan.33/79 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini dipandang
lucuk dengan hormat bahwa perso oleh saudara untuk menghangg beberapa
sawa dengan rombongan Musik "The Williams" Australia pada :

Hari : Senin
Tanggal : 7 Mei 1979
Jam : 10.00

di tempat.

Untuk itu, di harap agar para diri yang telah di tentukan tie-
tas saudara beserta rombongan sudah hadir di Ruang Kerja Walikota
Kepala Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Jalan Jember No.
25 - 27 Surabaya (Lantai V) 15 (lima belas) menit sebelum nya.

Demi ini harap menjadikannya maklum.

W. Walikota, Kepala Daerah
Tingkat II Surabaya
Sekretaris/ W. Walikota / Surabaya,



Mohammad Mardjono, S.P.
NIP. 510023623

Tembusan kepada Yth :

1. Kepala Bagian Umum cq. Kepala Sub Bag. Protokol & Perjaianan
2. Ajudan
3. Siapanan.-

/Bn.

Persetujuan untuk kunjungan Grup Musik Barat.

Lampiran - lampiran

Lampiran 29

SUARA MAS

PIANO ELECTRONIC DENGAN GUITAR
AMPLIFIER SYNTHESIZER MUSIC BODY
AND ALL OTHER MUSICAL INSTRUMENTS.

NO. 56 JL. PINTU BESAR KEMASAN
JAKARTA - KOTA, INDONESIA
CABLE : MUSICALMAS
PHONE : 26150

Surabaya, tg. 12 November 1975

K e p a d a
Yth. Bp. MALIKOTAGADYA
KEPALA DAERAH TINGKAT II
Di
S U R A B A Y A

Perihal : Permohonan
Pembebasan Pajak

Dengan hormat,

Selubungan dengan permohonan kami kepada Bapak Maliko Tagadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya dan as surat kami, tanggal 11 November 1975 berkenaan dengan akan diselenggarakan pameran musik dengan pertunjukan seni musik Keroncong di Gedung Teater di Surabaya, yang akan bermula pada tanggal 13 Desember 1975 di Gedung Merah Indonesia Daerah Jawa Timur, dengan ini kami mohon dipatikkannya kiranya Bapak berkenan untuk memberikan pembebasan pajak total atas

tersebut akan diselenggarakan pada tanggal 13 Desember 1975 jam 20.00 bertempat di Gedung Wijaya Theater, Jl. Duren 1-7 Surabaya. Untuk keperluan ini perhitungannya akan diselenggarakan kartu undangan sebanyak 650 lembar, terdiri dari :

1. Baris A sampai R : 390 kursi @ Rp.1.500.-
2. Baris S sampai CC : 384 kursi @ Rp.1.500.-
3. Baris DD sampai PP : 34 kursi @ Rp. 100.000.- (tidak dipungut pajak).

Dengan hormat ini surat permohonan kami kepada Bapak Maliko Tagadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya dan as surat kami, tanggal 11 November 1975 no. 056/111/10/75 tentang permohonan pembebasan pajak total atas diselenggarakan pameran musik Keroncong di Gedung Teater di Surabaya, yang akan bermula pada tanggal 13 Desember 1975 di Gedung Merah Indonesia Daerah Jawa Timur, dengan ini kami mohon dipatikkannya kiranya Bapak berkenan untuk memberikan pembebasan pajak total atas diselenggarakan pameran musik Keroncong di Gedung Teater di Surabaya, yang akan bermula pada tanggal 13 Desember 1975 di Gedung Merah Indonesia Daerah Jawa Timur, dengan ini kami mohon dipatikkannya kiranya Bapak berkenan untuk memberikan pembebasan pajak total atas

Atas perhatian dan bantuan Bapak Maliko Tagadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya kami ucapkan banyak terima kasih.

Mengetahui dan menyetujui serta
turut mohon agar permohonan tsb.
diatas dapat dikabulkan :



Balai Merah Indonesia
Daerah Jawa Timur
K e t a a

(Ny. Siti Octami Anak S.N.)

Hormat Persehan :

[Signature]
(SOBIKOTAGADYA)

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bp. Kepala Subdit Ketertarikan Umum K.H.S.
2. Bp. Kepala Bagian Prop. Jawa
3. Bp. Kepala Bagian Penda. dan P. Fejab. K.H.S.
4. Bp. Kepala Bagian Kerjasama I.I. Surabaya
5. Bp. Kepala Bagian Kerjasama II. Surabaya
6. Pimpinan Wijaya Theater
7. arsip.

Pemohonan pembebasan pajak dalam pertunjukkan musik.

Lampiran – lampiran

Lampiran 30



WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH TINGKAT II
SURABAYA

SURAT PERSetujuan PERTOLENGGARAAN
STUDENT CONCERT YAYASAN MUSIK INDONESIA

Nomor : 180/1000/PBB/1980

- MEMBACA** : Surat dari Yayasan Seni Musik Indonesia No. 030/10/Yasmi/1980 tanggal 27 Oktober 1980 perihal permohonan Ijin Penyelenggaraan Student Concert Yayasan Seni Musik Indonesia.
- MEMPERTAHATKAN** : 1. Surat ijin penggunaan gedung Balai Pemuda/G.N.I. Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya tertanggal 30 September 1980.
2. Rekomendasi Kan. Dep. P. & K. Kotamadya Surabaya No. 957/1104-1-4/J.8/X/1980 tanggal 18 Oktober 1980.
- MEMUNGKAT** : 1. Tifat tambahan hiburan/pertunjukan yang diadakan.
2. Berdasarkan penelitian/pertimbangan dan ketentuan yang ada, maka kepada :
- Nama : INEKE EMAR
Kedudukan : Direktur Yayasan Seni Musik Indonesia Cab. Surabaya
Alamat : Jl. Panglima Sudirman 62 Surabaya
- Dapat **DIPERJUI** untuk menyelenggarakan Student Concert Yaumi di Gedung Balai Pemuda Jl. Pemuda 15 Surabaya pada :
- Hari : S A B T U
Tanggal : 15 Nopember 1980 Jam 18.00 - 23.00 W.I.D.
- Dengan ketentuan serta syarat-syarat sebagai berikut :
1. Pertunjukan Student Concert Yaumi tersebut dengan menampilkan murid Yaumi dalam permainan Organ, Piano, Gitar dan Drum tanpa dipungut biaya/ secara cuma-cuma sebanyak 1.300 orang.
 2. Jumlah karosid masuk yang dipersiapkan untuk para penonton hendaknya disesuaikan dengan fasilitas tempat yang ada dan sebelumnya harus disertai guru diperpesasi terlebih dahulu kepada Dinas Pendapatan dan Pajak Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
 3. Segera menyelesaikan Ijin Keramaian/Pertunjukan yang dimaksud berdasarkan pasal 510 K.W.M.P. kepada Kan. Mil. Kepolisian 101 Tabes Surabaya.
 4. Melaksanakan segala ketentuan menyangkut tata tertib selama pertunjukan berlangsung, termasuk tertib karosid, tertib perpajakan dan lain-lain sebagainya.

Surabaya, 5 Nopember 1980.

WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH
TINGKAT II SURABAYA
SEKRETARIS KOTAMADYA/DAERAH

MOHAMMAD MUDJOPAHIT S.H.

NIP. 510023623.

TEMBUSAN Yth. :

1. Sdr. Kan. Mil. Kepolisian 101 Tabes Surabaya
2. " Kan. Dinas Pendapatan Daerah
3. " Kan. Bagian Keuangan
4. " Kan. Sub Inspektorat Daerah
5. " Kan. Dep. P. & K. Up. Kasie. Kebudayaan
6. " Kan. Dan. Perusahaan Balai Pemuda/G.N.I.
Jl. Pemuda 15 Surabaya.

7. Arsip.

am.

Persetujuan penyelenggaraan Student Concert.

Lampiran - lampiran

Lampiran 31

WALIKOTA ADYA KEPADA DAERAH TINGKAT II
S U R A B A Y A

1111

SURAT PERSETUJUAN PENYELENGGARAAN PENAMPILAN
ARTIS-ARTIS DARI TAIWAN " TOP SINGER SHOW "

NO. : 261000/78/78

MEMPERHATIKAN : Surat permohonan dari Ass. Manager QUEEN THEATRE No. 29/Q/VI/78 tertanggal 20 Juni 1978, perihal penyelenggaraan Penampilan Artis-2 dari Taiwan "TOP SINGER SHOW".

MENGINGHAT : 1. Sifat tambahan hiburan/special show yang diadakan.
2. Dapatnya meningkatkan income Daerah, khusus Sektor Pajak Tontolan.

dengan ini diberitahukan bahwa berdasarkan penelitian/pertimbangan dan ketentuan yang ada, maka kepada :

Nama : S A N T I K N O
Kedudukan : Ass. Manager Queen Theatre
Alamat : Jl. Alcon-2 contong No. 1 Surabaya

dapat diizinkan untuk menyelenggarakan pertunjukan Penampilan Artis-2 dari Taiwan "TOP SINGER SHOW" bertempat di gedung QUEEN THEATRE Jl. Alcon-2 contong No. 1 Surabaya pada :

Tanggal : 24 s/d 28 JUNI 1978
(selama lima hari)
24 & 25 Juni 1978 3 X Show jam 13.00
jam 19.00
jam 21.15
26 s/d 28 Juni '78 2 X Show jam 19.00
jam 21.15

H.T.B. : Ditetapkan sbd. :
V.I.P. Rp. 3.000,-
KLAS I Rp. 2.500,-
KLAS II Rp. 1.500,-

dengan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pertunjukan/biosk sbd. menggunakan penjualan keris Harga Tunda Macak sesuai perincian diatas, dimana penjualan sbd. berlaku untuk sekali pertunjukan dalam hari yang telah ditetapkan khusus adanya penyelenggaraan Show.
2. Jumlah keris yang telah dipersiapkan untuk para penonton hendaknya disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia, dimana harus dicatat guna diperporasi terlebih dahulu kepada Dinas Pendapatan & Pajak Daerah Kotamadya Dati II Surabaya.
3. Segera menyelesaikan lain Keramaian/Pertunjukan sbd. berdasarkan pasal 510 K.U.H.P. kepada Kabag Binopam Komtabes Kepolisian Surabaya.
4. Melaksanakan segala ketentuan menyangkut tata tertib pertunjukan selasa terlanjung termasuk tertib keris, tertib perpajakan dan lain-lain sebagainya.

Surabaya, 22 Juni 1978

WALIKOTA ADYA KEPADA DAERAH TINGKAT II SURABAYA
SEKRETARIS KOTAMADYA/DAERAH



SEMBUHAN kepada Yth.:

1. Komtabes Kepolisian Surabaya
2. Kepala Sub Direktorat Ketertiban Umum KMS
3. Kepala Dinas Pendapatan & Pajak Daerah KMS
4. Kepala Sub Inspektorat Daerah KMS
5. Kepala Sub Direktorat Keuangan KMS
6. Kepala Kantor Dep. P. & K. U. Kantor Kebudayaan Kota Surabaya.
7. Ketua B.P.H.S.K. Kota Surabaya.

Persetujuan penyelenggaraan artis - artis dari Taiwan.

Lampiran – lampiran

Lampiran 32

KOTAMADYA SURABAYA
K O T A M A D Y A

Surabaya, 8 Desember 1975.

Kepada Yth.:

Nomor : 6100/417/75
Lampiran:
Perihal : Langkah2 persiapan dalam rangka menyambut tahun baru 1976.

1. Sdr. Kepala Sam Direktorat Ketertiban Umum;
2. Sdr. Kepala Sam Direktorat Keamanan;
3. Sdr. Kepala Biro Pengawasan Keuangan;
4. Sdr. Kepala Dinas Pertamanan & Pajak Daerah.

KOTAMADYA SURABAYA
K O T A M A D Y A

Sebagaimana lazimnya bahwa secara alamiah New Year diselaraskan dengan pertunjukan/show yang bersifat insidental dan mengarah kepada memanfaatkan suasana tersebut untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Waktu mana akan pula banyak mendatangkan income bagi Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.

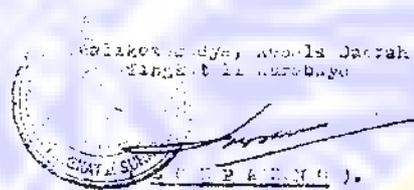
Pertunjukan/show tersebut pada umumnya dilakukan ditempat-tempat hiburan, gedung bioskop, Night Club ataupun tempat2 yang biasa dikunjungi masyarakat. Hal ini sudah banyak akan mengurangi aktifitas/kehidupan masyarakat yang dilakukan di jalanan umum, sehingga karenanya perlu segera mulai dipikirkan pengaturan/pengawasan sebaik-baiknya dalam menyelenggarakan acara tersebut.

Sehubungan dengan hal diatas saudara diminta untuk segera mengambil langkah2 koordinasi guna mengatur serta pelaksanaan penelitian serta pengawasan, agar disamping income bagi Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya dapat maksimum mungkin juga suasana ketertiban dapat pula diciptakan dengan sebaik-baiknya.

Dalam hal yang terakhir ini apabila terjadinya mengadakan langkah2 koordinasi pula dengan aparat keamanan.

Jemahkin untuk menjadikan hal-hal dan hendaknya saudara melaporkan kegiatan yang diambil akan hal ini.

Kotamadya, Kepala Daerah
Tingkat II Surabaya



Tanda-tanda kepada Yth.:

1. Sdr. Dan Tabes Kepolisian Surabaya.
2. Sdr. Kepala Bares (Kansip 1130 Kotamadya Daerah Tk. II Surabaya).
3. Sdr. Kepala Sam Direktorat Khusus Kotamadya Daerah Tk. II Surabaya.
4. Arsip.-

Surat Walikota Surabaya, mengenai Langkah – langkah persiapan dalam rangka menyambut Tahun Baru.

Lampiran – lampiran

Lampiran 33



**LEMBARAN-NEGARA
REPUBLIK INDONESIA**

No. 75, 1970. SIARAN NON PEMERINTAH. RADIO. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 53 tahun 1970 tentang Radio Siaran Non Pemerintah. (Pendjelasan dalam Tambahan Lembaran-Negara No. 2952).

Presiden Republik Indonesia,

Menimbang:

- a. bahwa adanya minat yang besar dikalangan masyarakat untuk menjelenggarakan radio siaran yang berfungsi pelayanan sosial perlu diatur penjelenggaraannya, tanpa mengganggu pemakaian gelombang radio yang menjadi kewajiban Pemerintah untuk menentukan alokasinya sesuai dengan ketentuan internasional, sebagaimana diatur dalam International Telecommunication Union (I.T.U.);
- b. bahwa dipandang perlu untuk mengeluarkan suatu Peraturan Pemerintah tentang penjelenggaraan Radio Siaran oleh Badan Non Pemerintah guna usaha-usaha Penertiban dan pengarahannya kepada hal-hal yang positif.

Mengingat:

1. Pasal 5 ayat (2) Undang-undang Dasar 1945;
2. Undang-undang No. 5 tahun 1964 tentang Telekomunikasi (Lembaran-Negara Republik Indonesia tahun 1964 No. 59).

M e m u t u s k a n :

Menetapkan: Peraturan Pemerintah tentang Radio Siaran Non Pemerintah.

553

Lembaran Negara No. 75 tahun 1970, mengenai perijinan Radio Swasta.